



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**BAIT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH**

**SKRIPSI**

**RISA RIZANIA  
0806467231**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**BAIT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**RISA RIZANIA  
0806467231**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 2 Juli 2012



Risa Rizania

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

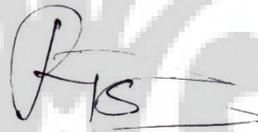
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Risa Rizania

NPM : 0806467231

Program Studi : Arab

Depok, 2 Juli 2012



Risa Rizania

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Risa Rizania  
NPM : 0806467231  
Program Studi : Arab  
Judul : Bait al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Apipudin, M.Hum. (.....)

Penguji : Suranta, M.Hum (.....)

Penguji : Yon Machmudi, Ph. D (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 2 Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh...*

*Alhamdulillah* rabbil'alamin. Rasa syukur penulis haturkan ke hadirat Allah 'Azza Wa Jalla atas nikmat dan anugrah-Nya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tecurahkan kepada teladan kita semua, baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam (The Greatest Inspiration in the World)*, beserta para sahabat, *tthabi'in wa thabi'at*. Juga doa bagi kita semua sebagai umatnya, "semoga Allah memberi pengampunan di hari akhir kelak".

Skripsi ini menuntut kerja keras, ketahanan, dan komitmen yang tinggi. Ujian yang menghampiri, tidak hanya perkara pikiran, fisik, dan materi, tetapi juga hati. Karena itulah para pejuang skripsi ini sering dikaitkan dengan kondisi yang disebut "kegalauan tingkat tinggi". Semuanya tidak mungkin dilalui, kecuali dengan dukungan dari banyak pihak. Maka, dalam rangkaian kalimat yang sederhana dan singkat ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berperan dibalik mahakarya pertama ini.

Terima kasih kepada Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia; Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; Dr. Afdol Tharik Wastono, M.hum, selaku Koordinator Program Studi Arab FIB UI; Dr. Apipudin, M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang baik hati, memahami kekurangan yang ada pada penulis, dan selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam hal ini; Juhdi Syarif, M.Hum., selaku pembimbing akademik dengan sosok kebaikannya yang hangat dan menyenangkan, beliau membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pengajar Program Studi Arab yang telah mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk mengajar anak didiknya selama ini, yaitu Suranta, M.Hum., Abdul Muta'ali, M.I.P., Ph.D., Ade Solihat, S.Hum., M.A., Aselih Asmawi, S.S., Dr. Basuni Imamuddin, Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., Letmiros, M.Hum., M.A., Dr. Maman Lesmana, M.Hum., Minal

Aidin Abdul Rrahiem, S.S., Siti Rahmah Soekarba, M.Hum., Wiwin Triwinarti, M.A., dan Yon Machmudi, Ph.D. Mereka ibarat pelita yang menyinari kegelapan. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa melimpahi dengan keberkahan.

Persembahan terbesar dan ucapan terima kasih yang paling utama dari lubuk hati penulis adalah keluarga tercinta. Mansyurdin dan Mayarnih, ayah dan emak tercinta, yang segenap hidupnya; ruh, raga, semangat, perjuangan, pengorbanan, keikhlasan, mewujudkan dalam tiap tetes darah dan mengembun seperti nafas bagi penulis. *Semoga Allah menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil.* Semoga tiap-tiap kebaikan dan keberkahan yang ada dalam hidup penulis, mengalir bersama sebagai kebaikan dan pahala untuk mereka. Sampai sejauh ini, hanya kehormatan ini yang mampu Sa beri. Tapi ini belum apa-apa. Semoga anakmu ini bisa menjalankan seluruh amanah juga cita-cita emak dan ayah.

Ucapan kasih dan sayang yang tulus penulis sampaikan pada permata kehidupan, adik-adik tercinta, Desi Krifah, Mery Handani, M.Sopan Sopiyan, dan Muhammad Faisal. Mari kita terus berjuang dek! Yakinlah bahwa kehidupan kita kelak akan lebih baik. Perjalanan kita masih panjang, kejar dunia dan tak lupa gapai akhirat. Sa berharap, semoga kita sekeluarga bisa berkumpul di *Janatullah* kelak. Amin. Terima kasih yang sangat dalam juga penulis sampaikan kepada Ande Yun sekeluarga, Uncu Latif sekeluarga. Terima kasih atas perhatiannya kepada kami selama ini.

Sahabat-sahabat tercinta, Andi Khairunnisa (*Andoyy*, yang sering disebut teman-teman sebagai *soulmate*, dan orangtuanya adalah *mertua* saya) dan Fatimah (makhluk mungil yang sedih kalo mengingat ketika MaBa dulu penulis abaikan), yang menjadi teman terbaik bagi penulis selama ini. Kita sama-sama belajar memahami kehidupan. Terima kasih telah karena telah “mengembalikan saya sebagai manusia.” Juga Asti Yulia Sundari (*Soekotjo*, sahabat yang tidak ingin menganggap penulis sahabat karena ia bingung), percayalah, kalau boleh memilih penulis juga tidak ingin menjadikan kamu sahabat. *Just kidding.* Rizfa Amalia, (*Ipeh, Idung, Risdung*, yang sekarang malu dipanggil *ukhti*), orang yang pertama kali menampung penulis di kota Depok. *Kalo gak ada kamu, aku gak tau deh kaya apa, Fa.* Meilia Irawan (*Si Perawan*, temen berantem dulu, dan *ngotot-ngototan*) yang sedang berjuang keras dengan S2-nya, *ma'annajah*, makasih *mulakhas*-nya.

Juga salam buat *nun jauh di mato*, Ayuning, Mbak Nia, Nena, Meli di Jerman, dan Lestari.

Buat Lathif yang selalu mengingatkan bakat alami penulis sebagai “drummer” dan mengatakan “kakinya jangan goyang-goyang, malu nanti kalo kamu jadi pembicara yang sukses...”. Walaupun penulis tidak suka berada di atas panggung, tapi terima kasih doanya. Kamu benar, *kita gak pernah tau*. Dimas Rizki Pratama, yang baik dan murah senyum, selalu memberi suport ketika bertemu penulis. Serta buat keluarga besar SARAPAN yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Juga buat pribadi-pribadi yang telah menginspirasi, “abang-abangku”, dan “idola” yang tidak bisa penulis sebutkan. Serta orang-orang yang sudah mengenal penulis ataupun baru mengenal dan melihat, namun selalu bilang “Saya yakin nanti kamu akan sukses”. Terima kasih, semoga penulis tidak mengecewakan.

Teman-teman organisasi dan kumpul-kumpul, BWB 2008, BEM FIB UI 2009, BEM FIB UI 2010, Formasi, IKABA, Power Rangers, Genk-Ketoprak RQ. Terima kasih juga buat bocah-bocah Lambang Kuning + Genk OOG yang berjumlah 15 orang: Mimi, Ripi, Sari, Kunti, Tutur, Daus, Ririn, Ummu, Pipit, Jeje, Eka, Nube, Epank dan dua orang lagi yang sudah disebutkan sebelumnya, membolehkan penulis menumpang istirahat di kosan dan makan bersama di payung-payung. Juga kepada seluruh warga FIB, dan UI pada umumnya yang penulis kenal dan tidak bisa disebutkan satu persatu-satu, senang bisa mengingatnya.

Skripsi ini bisa dilaksanakan dengan baik berkat bantuan yang meminjamkan buku dan KTM; Kak Rahma, Mbak Tiwi, Dian, Jamal, Elma, Andoy, Misriyati. Operator pribadi *maintenance* lepi, Karana Krisna Mukti. Samsung, Microsoft, dan Windows7, keberadaannya berarti sekali bagi penulis yang tidak bisa membayangkan bila harus dengan mesin *tik*. Asupan tambahan bagi penulis selama mengerjakan; telur ayam kampung, susu cair, Qtella, Es Krim Hula-hula dan Tropicana, Hot Jeletot, puding jagung-coklat, dan banyak lagi. Satu alasan, setelah K2N UI 2011 yang justru membuat penulis gemuk dan berjerawat.

Terima kasih spesial penulis ucapkan pada seorang teman maya yang telah membawa penulis pada sisi lain keindahan hidup. Teman baik yang telah menarik penulis untuk terbiasa menggoreskan lirik-lirik dan bait-bait kehidupan. Rasa sedih, amarah, pengharapan, dan penantian adalah tema-tema yang sering penulis gunakan dalam puisi-puisi penulis selama ini. Semoga setelah ini, penulis bisa lebih banyak bercerita tentang impian, harapan, dan kebahagiaan, karena hidup ini memerlukan

keutuhannya. Untuknya, penulis hanya bisa berpesan, “*Bila Allah berkenan menjadikan satu bagian untuk bagian yang lain. Percayalah, bagian yang kita peroleh adalah yang terbaik*”.

Terakhir, sekali lagi terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang sudah disebutkan atau yang belum dan lupa disebutkan, terutama pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. *Jazakumullahu khairan katsiran*, semoga Allah ‘*Azza Wa Jalla* membalas segala kebaikan kepada kita semua. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca seluruhnya. Sekian.

Depok, 2 Juli 2012

**Risa Rizania**



**HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Rizania  
NPM : 0806467231  
Program Studi : Arab  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Bait al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia dan mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Risa Rizania)

## ABSTRAK

Nama : Risa Rizania

Program Studi : Arab

Judul : Bait al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah, fungsi, dan peran Bait al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan pendekatan teori perpustakaan. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa Bait al-Hikmah didirikan pada 830 M dan berakhir pada 1258 M. Perkembangan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Abbasiyah diawali dengan aktivitas penerjemahan yang kemudian diikuti oleh babak aktivitas kreatif berupa perkembangan ilmu agama, sains, filsafat, dan humaniora. Kebangkitan ilmu pengetahuan ini terkait oleh peranan tokoh-tokoh intelektual yang terdiri dari khalifah dan para ilmuwan. Bait al-Hikmah berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorium, serta biro penerjemahan. Bait al-Hikmah juga memiliki peran sebagai tempat berkembangnya para ilmuwan, pembentuk pola pikir, dan percampuran kebudayaan.

Kata kunci: Abbasiyah, Bait al-Hikmah, penerjemahan, ilmu pengetahuan, tokoh-tokoh intelektual.

## **ABSTRACT**

Name : Risa Rizania

Major : Arabic Literature

Title : Bait al-Hikmah in the Abbasid Period

This research explains the history, the function, and the role of Bait al-Hikmah in the Abbasid period. This research uses historical method and library theories. The findings of this research is that Bait al-Hikmah was established in 830 AD and ended up in 1258 AD. The development of human knowledge in the Abbasid period was started with the activity of translating which was later followed by many raising events such as the emergence of the religious subjects, science, philosophy, and humanities. This improving human knowledge cannot be separated from the role of the intellectuals consist of caliphs and scientists. Bait Al-Hikmah was functioned as library, education center, research center and observatory, and translation center. Bait Al-Hikmah also became a place where many scientists were born, many thoughts were shaped, and many cultures were acculturated.

Keywords: Abbasid, Bait al-Hikmah, translations, knowledge, intellectuals.

## مستخلص

اسم : ريسى رزانيا

قسم : اللغة العربية

موضوع : بيت الحكمة في العصر العباسي

هذه الدراسة تبحث عن تاريخ ووظيفة ودور بيت الحكمة في العصر العباسي ، هذه الدراسة تستخدم طريقة التاريخية على اتجاه نظرية تحليل الكتب ، أظهرت نتيجة هذا البحث أن بيت الحكمة بني في سنة ٨٣٠ م وانتهاء ١٢٥٨ م ، تطور العلوم في الدولة العباسية بابتداء ترجمة وتواصل بتطور علوم الدين والعلوم والفلسفة وعلوم الانسانية ، تقدم العلوم بمعلقة الخليفتين والعلماء ، وظيفة بيت الحكمة هي مكتبة ومعهد ومركز بحثي ومركز ترجمة ، ودور بيت الحكمة لتطوير ابتهرات العلماء وتكوين نمط الفقرة واختلاط الثقافة ،

الكلمات الرئيسية : العباسي ، بيت الحكمة ، الترجمة ، العلوم ، العلماء ،

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
MUSTAKHLAS .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4 Kerangka Teori .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.6 Kajian Terdahulu .....	10
1.7 Sistematika Penulisan .....	13

### **BAB II PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN**

2.1 Penerjemahan.....	14
2.2 Agama Islam.....	18
2.3 Sains.....	23
2.4 Filsafat.....	31
2.5 Humaniora.....	34

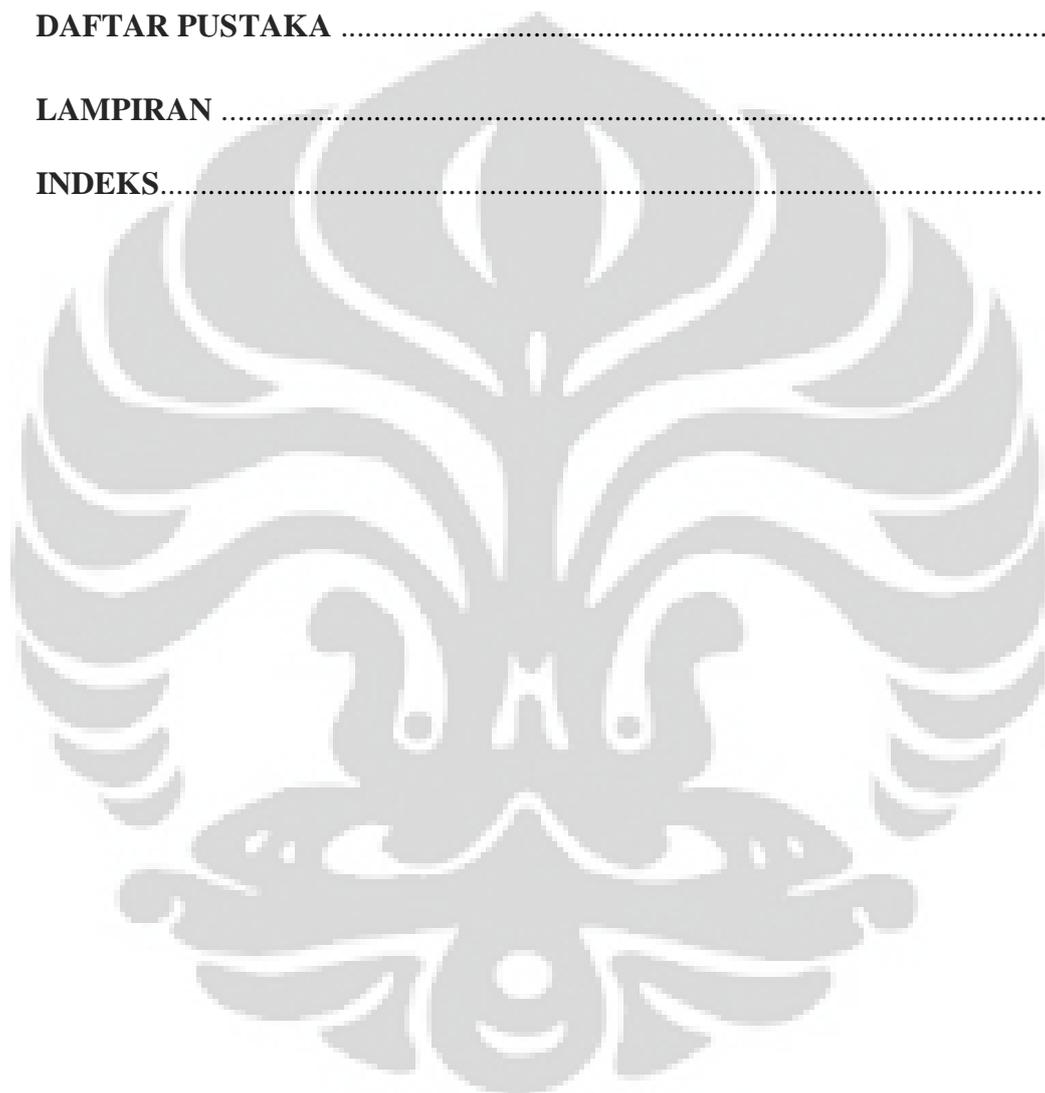
### **BAB III TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DI MASA ABBASIYAH**

3.1 Khalifah.....	44
3.2 Penerjemah.....	52
3.3 Ulama dalam Bidang Agama Islam.....	56
3.4 Ilmuwan dalam Bidang Sains.....	67
3.5 Ahli Filsafat.....	81
3.6 Ulama dalam Bidang Humaniora.....	86

### **BAB IV FUNGSI DAN PERAN BAIT AL-HIKMAH**

4.1 Sejarah Pembentukan.....	95
4.2 Fungsi Bait al-Hikmah.....	98
4.2.1 Perpustakaan.....	99
4.2.2 Lembaga Pendidikan.....	102

4.2.3 Lembaga Riset dan Observatorium.....	103
4.2.4 Biro Penerjemahan.....	104
4.3 Peran Bait al-Hikmah.....	107
4.3.1 Tempat Berkembangnya Para Ilmuwan.....	107
4.3.2 Pembentuk Pola Pikir.....	109
4.3.3 Percampuran Kebudayaan.....	114
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>130</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinasti Abbasiyah merupakan pemerintahan Islam yang berdiri setelah masa Khulafa Al-Rasyidin dan Dinasti Umayyah. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah ini berlangsung sejak 132-656 H/ 750-1258 M.<sup>1</sup> Pada awal berdirinya, Khalifah Abu Al-‘Abbas sebagai khalifah pertama menjadikan kota Kuffah sebagai Ibukota Abbasiyah. Selain Kuffah, ibukota kerajaan juga sempat berpindah ke Anbar karena adanya kekhawatiran khalifah terhadap pemberontakan dan para pendukung Ali yang merasa dipermainkan. Kemudian pada 762 M, Al-Manshur sebagai khalifah kedua kembali membangun dan memindahkan ibukota baru untuk Abbasiyah yang terletak di kota Baghdad.<sup>2</sup>

Dinasti Abbasiyah ini didirikan oleh Abu al-Abbas (750-754 M) yang memiliki julukan *al-Saffah* yang berarti penumpah darah. Setelah Al-Saffah wafat akibat penyakit cacar, kepemimpinan kemudian diteruskan oleh saudaranya yang bernama Abu Ja’far (754-775 M) dan mendapat julukan *al-Manshur*. Al-Manshur inilah yang benar-benar membangun kerajaan baru itu, dan seluruh Khalifah Abbasiyah yang berjumlah 35 orang berasal dari keturunannya.<sup>3</sup>

Sejarah mencatat di antara raja-raja yang pernah memimpin Dinasti Abbasiyah, adalah Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya, Khalifah Al-Ma’mun (813-833 M) yang menghantarkan pemerintahan Islam Abbasiyah pada puncak kejayaan.<sup>4</sup> Bisa dikatakan kedua khalifah itulah yang paling terkenal di mata publik sebagai khalifah terbesar. Masa kegemilangan ini meliputi hampir seluruh aspek kehidupan baik itu dalam bidang ekonomi, militer, politik, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

---

<sup>1</sup> Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 1.

<sup>2</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R.C. Yasin, & D.S. Riyadi, Jakarta:Serambi, 2006, hlm. 358-363; W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Oriental*, terj. H. Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hlm. 103.

<sup>3</sup> Hitti, *ibid.*, 360.

<sup>4</sup> Saefudin, *op. cit.*, 138; Hitti, *ibid.*, 369.

Kegemilangan ekonomi ditandai dengan kondisi negara yang sangat kaya dan melimpah dengan harta. Istana negara dilengkapi dengan peralatan atau perabotan yang terbuat dari emas, perak, dan batu-batuan berharga. Besarnya kas negara terutama dari hasil pajak dan zakat ketika khalifah kedua, Al-Manshur (754-775 M) meninggal berjumlah 600 juta dirham dan 14 Juta dinar, dan ketika Harun Al-Rasyid meninggal mencapai lebih dari 900 juta dirham.<sup>5</sup> Wilayah yang sangat luas membentang dari Asia Tengah hingga Spanyol menjadi faktor penting dari konteks ekonomi. Sumber-sumber ekonomi diperoleh dari sektor-sektor yang beragam seperti pertanian, perkebunan, industri, jasa transportasi, kerajinan, pertambangan, dan perdagangan.<sup>6</sup>

Kemajuan militer yang ada dapat dilihat dari besarnya jumlah pasukan, dan hebatnya taktik militer serta teknologi (mesin) perang yang dipakai. Pada masa Khalifah Al-Ma'mun disebutkan jumlah pasukan Irak berkisar 125 ribu orang. Para tentara ini mendapat penghasilan yang besar, di mana pasukan infanterinya memperoleh penghasilan hingga 240 dirham pertahun sementara pasukan kavaleri menerima dua kali lipat dari itu.<sup>7</sup> Hal yang menarik dari angkatan bersenjata Abbasiyah ini adalah seluruh lapisan masyarakat merupakan anggota pasukan tentara. Mereka dikenai wajib militer, selain itu khalifah yang merupakan pemimpin negara juga berperan sebagai panglima perang yang siap memimpin perang kapan saja.<sup>8</sup> Secara politik, keunggulan pemerintahan Islam pada Dinasti Abbasiyah pernah menjadi satu kekuatan besar di dunia yang mampu menyaingi kekuasaan besar Bizantium Romawi. Selain itu, juga berhasil meredam pemberontakan yang terjadi Suriah, Persia, dan Asia Tengah pada saat itu.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Hitti, *ibid.*, 401; A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 208. Bandingkan dengan Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid; Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm. 123 disebutkan bahwa harta yang ditinggalkan Harun Al-Rasyid bukanlah berjumlah 900 juta dirham melainkan 900 juta dinar. Jika dikonversikan dengan nilai mata uang saat ini, dimana 1 dinar = 2.200.000 Rupiah dan 1 dirham = 67.000 Rupiah, maka paling tidak, sedikitnya harta peninggalan Harun Al-Rasyid yaitu sebanyak 900 juta dirham setara dengan 60.300.000.000.000 (60, 3 triliun Rupiah) atau jika dalam perkiraan yang lebih besar lagi yaitu 900 juta dinar setara dengan 1.980.000.000.000.000 (1.980 triliun Rupiah) saat ini (berdasarkan nilai tukar pada 26 Maret 2012).

<sup>6</sup> Saefudin, *op. cit.*, 124; Hasjmy, *ibid.*, 208.

<sup>7</sup> Hitti, *ibid.*, 407-410

<sup>8</sup> Saefudin, *op. cit.*, 118.

<sup>9</sup> Hitti, *op. cit.*, 409.

Ada satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa kebangkitan pemerintahan Islam saat itu tidak hanya sebagai kebangkitan ekonomi, politik, dan militer semata. Kebangkitan lain yang paling menarik pada periode Dinasti Abbasiyah di mata masyarakat dunia adalah adanya kebangkitan ilmu pengetahuan dan intelektual. Bisa dikatakan kebangkitan ini sebagai kegemilangan terbesar dalam sejarah Islam yang sangat berpengaruh pada pemikiran dan budaya manusia.<sup>10</sup>

Kebangkitan intelektual itu terjadi akibat masuknya pengaruh asing yang berasal dari Indo-Persia, Suriah, dan terutama Yunani. Gerakan kebangkitan intelektual itu ditandai dengan aktivitas penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani, Persia, Sansekerta, India,<sup>11</sup> juga Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah.<sup>12</sup> Usaha penerjemahan karya negeri Barat ini terus berlanjut hingga pada 830 M Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Bait al-Hikmah yang berarti 'rumah kebijaksanaan' atau 'rumah pengetahuan'<sup>14</sup> merupakan sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan.<sup>15</sup> Bait al-Hikmah adalah perpustakaan besar pertama di Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah<sup>16</sup> juga sebagai perpustakaan Islam paling terkenal dalam sejarah.<sup>17</sup> Tercatat ilmuwan-ilmuwan besar lahir dengan mengambil manfaat dari "rumah kebijaksanaan" ini seperti Al-Hasan bin Al-Hitsam, ilmuwan terhebat sepanjang sejarah dalam ilmu penglihatan (mata), Iyadullah Al-Battani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat. Kemudian Al-Khawarizmi ilmuwan yang mempersembahkan ilmunya bagi kemajuan ilmu matematika, juga Abu Hanifah Al-Dinawari seorang ilmuwan tumbuh-tumbuhan

<sup>10</sup> Saefudin, *op. cit.*, 147; Hitti, *ibid.*, 381.

<sup>11</sup> Hitti, *ibid.*

<sup>12</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M. Irham, & M. Supar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 241-242.

<sup>13</sup> Hitti, *op. cit.*, 386

<sup>14</sup> Adib Bisri & Munawir AF, *Al Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hlm. 46, 128. Bait al-Hikmah berasal dari dua kata *al-Bait* dan *al-Hikmah*. *Al-bait* berarti rumah, tempat tinggal, sedangkan *al-hikmah* berarti hikmah, kebijaksanaan.

<sup>15</sup> Hitti, *op. cit.*, 386

<sup>16</sup> Saefudin, *op. cit.*, 154; Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jil.2, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983, hlm. 76.

<sup>17</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 239.

dan klasifikator terbesar (*al-Mushannif*), Al-Bairuni,<sup>18</sup> begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina,<sup>19</sup> dan banyak ilmuwan lainnya.

Bisa dikatakan hubungan antara ilmu pengetahuan dan Bait al-Hikmah ibarat petani dan kebun. Petani mengolah dan menjadikan tanah sebagai kebun. Kemudian seluruh hasil baik berupa bunga, buah, atau pun sayur-sayuran yang tumbuh dari kebun itu dimanfaatkan bagi kebutuhan petani sendiri. Begitu pula dengan Bait al-Hikmah yang hadir oleh karena adanya kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan, kemudian ilmu pengetahuan di masa Abbasiyah justru semakin berkembang pesat dengan mengambil manfaat dari Bait al-Hikmah sendiri.

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa Bait al-Hikmah memiliki nilai yang penting dalam sejarah peradaban Islam di dunia. Bait al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan telah menyimpan bukti serta merekam sejarah kegemilangan Islam dan Abbasiyah di masa lalu. Pada akhirnya, Bait al-Hikmah ini hancur bersamaan dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah, yang disebabkan oleh serangan pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan. Proses perusakan dan penghancuran Bait al-Hikmah ini disertai dengan 35 perpustakaan lainnya di Baghdad seperti Perpustakaan Umar Al-Waqidi, Perpustakaan Dar Al-Ilm, Perpustakaan Nizamiyah, Perpustakaan Madrasah Mustansiriyah, Perpustakaan Al-Baiqani, Perpustakaan Muhammad Ibn Al-Husain, dan Perpustakaan Ibn Kamil.<sup>20</sup> Keruntuhan ini sekaligus sebagai penanda hancurnya peradaban Islam yang belum lama dibangun juga sebagai kemunduran terbesar dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Bait al-Hikmah dapat menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji atau diteliti lebih dalam lagi. Penulis tertarik untuk menjadikan Bait al-Hikmah sebagai objek penelitian yang akan diangkat dalam skripsi ini. Adapun skripsi ini berjudul *Bait al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah*.

---

<sup>18</sup> Khalil, *op. cit.*, 341.

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam", *Dialog, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* (2006), hlm. 7.

<sup>20</sup> Saefudin, *op. cit.*, 193.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini. Rumusan masalah itu antara lain:

1. Bagaimanakah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah?
2. Siapakah tokoh intelektual yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah?
3. Bagaimanakah sejarah Bait al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah?
4. Apa fungsi dan peran Bait al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah?

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sejarah pembentukan, fungsi dan peran Bait al-Hikmah. Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yaitu sejak berdirinya Bait al-Hikmah yaitu pada 830 M hingga kehancurannya pada 1258 M yang bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Alasan Bait al-Hikmah dipilih dalam penelitian ini karena Bait al-Hikmah adalah lembaga multifungsi yang menjadi suatu simbol dalam aspek kegemilangan paling penting Dinasti Abbasiyah, yaitu ilmu pengetahuan. Juga sebagai peninggalan besar dari peradaban Islam.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, skripsi atau penelitian ini ditulis dengan beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Adapun tujuan dan manfaat itu, antara lain:

1. Menghasilkan satu karya tulis atau skripsi berkenaan dengan Bait al-Hikmah secara khusus.
2. Memaparkan tentang sejarah, fungsi, dan peranan Bait al-Hikmah.
3. Menambah informasi dan wawasan bagi penulis secara pribadi dan masyarakat pada umumnya tentang sejarah dan peradaban Islam.
4. Menambah literatur yang telah ada dengan objek kajian yang semakin dalam terkait suatu bangunan atau simbol peradaban Islam yang pernah atau masih ada hingga sekarang.

## 1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori berdasarkan pendekatan ilmu perpustakaan. Teori yang digunakan adalah untuk membahas pengertian, juga fungsi dan peranan perpustakaan secara umum. Teori ini dibangun untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang berkenaan dengan Bait al-Hikmah yang salah satu fungsinya sebagai perpustakaan terbesar Dinasti Abbasiyah.

### a. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata *pustaka*. *Pustaka* yang berarti buku juga menimbulkan istilah turunan lain seperti bahan pustaka, pustakawan, kepustakaan, dan ilmu perpustakaan. Pustaka telah dikenal manusia sejak 5.000 tahun Sebelum Masehi. Bahan-bahan itu disimpan, diolah, dan disebarluaskan melalui sebuah pranata yang dibentuk khusus untuk keperluan itu yang disebut perpustakaan.<sup>21</sup>

Perpustakaan adalah ruangan atau gedung untuk mengumpulkan buku-buku, data-data rekaman, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Selain itu, Bafadal menyebutkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya. Sedangkan Warford menerjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum.<sup>23</sup>

Dengan menggabungkan definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang mempunyai peran penting untuk menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

<sup>21</sup> Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hlm. 1.1

<sup>22</sup> *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Third ed.), New York: Oxford University Press, 2009, hlm. 247.

<sup>23</sup> Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2001, hlm. 2.

## b. Fungsi dan Peranan Perpustakaan

Secara Umum, Basuki membagi fungsi perpustakaan menjadi tiga, yaitu penyimpanan, penyilangan, dan pelestarian.<sup>24</sup> Sementara menurut Bafadal, perpustakaan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi tanggung jawab administratif, fungsi riset, dan fungsi rekreatif. Sejalan dengan Bafadal, Darmono juga menerangkan beberapa fungsi perpustakaan yang tidak jauh berbeda. Secara umum, perpustakaan mengemban fungsi-fungsi antara lain; fungsi informasi yaitu perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan cetak, terekam, maupun koleksi lainnya agar pengguna dapat mengambil berbagai ide, menumbuhkan rasa percaya diri, memperoleh kesempatan mendapatkan informasi yang diinginkan, memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi kedua yaitu fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan ini bertujuan agar pengguna mendapat kesempatan untuk mendidik diri secara berkesinambungan, membangkitkan minat dan bakat yang dimiliki, mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis, serta mempercepat penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Fungsi yang ketiga yaitu fungsi kebudayaan. Berdasarkan aspek kebudayaan, perpustakaan bertujuan agar meningkatkan mutu kehidupan dengan memanfaatkan berbagai informasi sebagai rekaman budaya bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan mutu kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok.

Fungsi keempat yaitu fungsi rekreasi. Untuk fungsi rekreasi, perpustakaan dapat menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, mengembangkan minat melalui berbagai bacaan pada waktu senggang, dan menunjang berbagai kegiatan kreatif serta hiburan yang positif. Fungsi kelima yaitu fungsi penelitian. Sebagai fungsi penelitian, perpustakaan menyediakan berbagai informasi untuk menunjang kegiatan penelitian. Informasi yang disajikan meliputi berbagai jenis dan bentuk informasi. Terakhir yaitu fungsi deposit. Sebagai fungsi deposit, perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan karya rekam yang ada.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Basuki, *op. cit.*, 1.9-1.10

<sup>25</sup> Darmono, *op. cit.*, 3-5.

Berdasarkan pengertian dan fungsi perpustakaan yang di atas, maka kita dapat menyadari betapa perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Perpustakaan tidak hanya sekedar menyimpan catatan atau buku-buku saja, melainkan juga sumber ilmu pengetahuan yang sangat berperan dalam kemajuan suatu negara. Ciri-ciri kehidupan manusia modern di antaranya dapat diukur dengan tingkatan kemampuan atau cara berfikirnya, tata cara dan daya upaya dengan ciri khas kehidupan rasional dengan menggunakan logika, rasio, sistem keteraturan, kalkulasi atau perhitungan dan metode, serta sistem informasi.<sup>26</sup> Hal ini sangat berkaitan dengan peran, fungsi, dan tugas perpustakaan.

Jika ditinjau dari segi perkembangan budaya, perpustakaan dapat menjadi agen perubahan (*agent of changes*). Hal itu mungkin terjadi karena dalam perpustakaan terkumpul dan tersimpan banyak sekali informasi, ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat dan penemuan serta pemikiran dari masa lalu. Kemudian sumber informasi dan ilmu pengetahuan itu dapat dipelajari, diteliti, dan dikembangkan, sehingga berkembang pula ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan mata rantai rangkaian sejarah masa lalu, pijakan masa kini, dan penuntun dalam merencanakan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.<sup>27</sup>

Perpustakaan dan ilmu pengetahuan juga sebagai penanda suatu peradaban atau kondisi masyarakat pada kurun waktu tertentu. Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu berkembang mengikuti perkembangan yang terdapat dalam suatu peradaban karena ilmu pengetahuan tidak ubahnya seperti sebuah perusahaan, di mana perkembangan perusahaan bergantung pada kualitas peradaban atau kemajuan di suatu tempat yang berkenaan dengan sebagian kehidupan.<sup>28</sup> Berdasarkan hal itu bisa dikatakan bahwa maju mundurnya suatu peradaban berkaitan erat dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan Bait al-Hikmah sendiri, penjelasan mengenai perpustakaan di atas adalah landasan awal bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Fungsi dan peranan perpustakaan secara umum sebagai hipotesis yang

---

<sup>26</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: CV. Agung Seto, 2006, hlm. 1.

<sup>27</sup> NS, *ibid.*, 14.

<sup>28</sup> Amin, *op. cit.*, 17.

dibangun sama halnya dengan fungsi dan peranan Bait al-Hikmah di masa Dinasti Abbasiyah. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan muara yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan, sebuah bangunan, serta peradaban suatu negara.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penelitian dengan metode sejarah ini dilakukan dalam empat tahap. Tahapan-tahapan itu adalah heuristik, kritik eksternal, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yang dilakukan yaitu heuristik atau pengumpulan data. Pada tahap heuristik, peneliti mencari sumber data primer berupa buku referensi, jurnal, ensiklopedia, dan melalui situs internet.

Tahap kedua yaitu kritik eksternal. Setelah pencarian sumber dilakukan, data yang diperoleh dikritik atau diverifikasi secara eksternal untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini, kritik eksternal atau pengumpulan bukti eksternal dilakukan untuk menentukan apakah sumber itu memberikan data primer yang otentik. Misalnya, penulis, tempat, dan tahun penulisan sesuai dengan yang diperlukan atau tidak.<sup>29</sup> Hal itu dimaksudkan bahwa kritik eksternal menilai keakuratan sumber.

Tahap berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi yaitu menganalisis isi dokumen dan melakukan penyatuan fakta-fakta mengenai apa yang dimaksud penulis. Analisis ini harus dilandasi oleh sikap objektif penulis agar didapatkan suatu fakta sejarah yang dapat dipercaya. Terakhir yaitu historiografi. Historiografi yaitu tahap penulisan yang disajikan dengan metode penelitian yang bersifat menerangkan.<sup>30</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan riset kepustakaan, yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelusuran pustaka ini merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian agar memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, penulis

---

<sup>29</sup> Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm. 103.

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1977, hlm. 42.

<sup>31</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 1-2.

mengumpulkan data yang merupakan data sekunder dari beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Iqro Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia, dan Perpustakaan PPSDMS Jakarta.

Adapun sumber pustaka yang digunakan antara lain, skripsi atau laporan penelitian, buku teks, kamus, dan referensi ilmiah lainnya. Pada beberapa kasus, penelitian hanya dapat dilakukan dengan membatasi pada studi pustaka saja. Begitu pula dengan data yang diperoleh yang merupakan data sekunder karena tidak mungkin melakukan dan mengharapkan data dari riset lapangan, seperti melakukan penelitian sejarah.<sup>32</sup> Oleh karena itu, penelitian yang merupakan bagian dari studi sejarah ini sangat mengandalkan riset atau studi pustaka sebagai data utama.

### 1.6 Kajian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis, ada banyak penelitian terdahulu berkenaan dengan Dinasti Abbasiyah namun yang membahas tentang Bait al-Hikmah masih sedikit. Hal ini terutama terjadi dalam ranah kepustakaan Indonesia. Rujukan pustaka yang selama ini ada, lebih banyak membahas tentang Dinasti Abbasiyah pada umumnya atau kata kunci sejenis seperti periode pemerintahan Islam, masa kejayaan Islam, Harun al-Rasyid, dan lain-lain yang masih terkait dengan Bait al-Hikmah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai rujukan yang ada untuk mengemas Bait al-Hikmah dalam pembahasan sendiri yang lebih mendalam. Adapun dalam proses pengumpulan data ini, penulis merujuk pada dua kajian terdahulu sebagai langkah awal penelitian, yaitu: sebuah disertasi yang dibukukan dengan judul *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, karya Didin Saefudin dan skripsi sarjana berjudul *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah* karya Ratih Surtikanti.

Kajian pertama untuk skripsi ini diambil dari buku berjudul *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah* karya Didin Saefudin. Dalam buku itu, Didin Saefudin menggambarkan secara umum dan menyeluruh mengenai zaman keemasan Islam yang diidentifikasi terjadi pada

---

<sup>32</sup> Zed, *ibid.*, 2.

masa Dinasti Abbasiyah. Gambaran yang dinyatakan sebagai masa keemasan itu diterangkan dalam bab-bab terpisah dalam aspek-aspek yang dijelaskan, seperti: watak politik dan pemerintahan, angkatan bersenjata, sosial ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan peradaban.

Pada bab keenam dalam buku itu, dijelaskan secara khusus tentang ilmu pengetahuan dan peradaban Abbasiyah. Saefudin menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan berkembangnya peradaban Islam menjadi salah satu hal yang membedakan kemajuan yang dicapai pada masa Abbasiyah dengan kemajuan oleh pemerintahan lain di masa sebelumnya. Ia juga memaparkan beberapa alasan penyebab berkembangnya ilmu pengetahuan dan sains, termasuk karena adanya aktivitas penerjemahan besar-besaran sejumlah literatur dari berbagai bahasa ke dalam Bahasa Arab. Pada buku itu pula dijelaskan tentang disiplin ilmu yang berkembang, ilmuwan, perpustakaan Islam, dan lembaga pendidikan yang berkembang. Adapun mengenai kata “Bait al-Hikmah” sendiri disebutkan sebanyak satu kali sebagai salah satu perpustakaan Islam yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun dan selebihnya tidak ada penjelasan yang mendalam lagi.

Berikutnya, kajian terdahulu yang diambil selain buku di atas adalah skripsi sarjana atau laporan penelitian yang berjudul *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah* karya Ratih Surtikanti. Ratih Surtikanti menggambarkan tentang kondisi perpustakaan-perpustakaan sebagai lembaga pengumpul, penyebar informasi, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah yang berlangsung dari 132-656 H (750-1258 M). Penelitian itu menggambarkan tentang sejarah umum Kerajaan Abbasiyah dan menjelaskan 32 perpustakaan (terdiri dari 20 perpustakaan kerajaan dan 12 perpustakaan universitas atau lembaga pendidikan) seperti Perpustakaan Al-Nasir li Dinillah, Perpustakaan Al-Musta'sim billah, Perpustakaan Al-Fathu ibn Khaqan, Perpustakaan Hunayn ibn Ishaq, Perpustakaan Ibn Khasysyab, Perpustakaan Al-Muwaffaq ibn Matran, Perpustakaan Jamaluddin Al-Qifti, Perpustakaan Al-Mubasysyir ibn Fatik, Perpustakaan 'Imaduddin Al-Khatib Al-Isfahani, dan lain-lain yang ada saat itu beserta proses kemundurannya.

Salah satu di antara 32 perpustakaan itu, Bait al-Hikmah disebutkan sebagai perpustakaan terbesar pertama di Baghdad. Penelitian Ratih Surtikanti ini

cukup rinci menerangkan tentang kondisi atau gambaran Bait al-Hikmah namun gambaran ini hanyalah sebagian di antara gambaran perpustakaan-perpustakaan lain yang diteliti. Sedangkan bagaimana fungsi dan peranan Bait al-Hikmah belum dijelaskan secara spesifik. Salah satu temuan utama Ratih Surtikanti dari penelitian itu adalah adanya ciri khas perkembangan dan karakter perpustakaan yang berkaitan dengan kondisi dan karakter masyarakat pada masa Kerajaan Abbasiyah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu Didin Saefudin hanya membahas tentang sejarah Dinasti Abbasiyah dan faktor-faktor kejayaannya secara umum sedangkan Ratih Surtikanti membahas tentang perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah secara keseluruhan. Kedua kajian tersebut belum membahas Bait al-Hikmah untuk masalah yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini yaitu mengenai sejarah pembentukan, fungsi, dan peranan Bait al-Hikmah yang lebih mendalam. Selain buku dan penelitian di atas, penulis juga mengkaji beberapa buku dan sumber-sumber lain yang dirasa berkaitan dan menunjang penulisan mengenai Bait al-Hikmah. Semua rujukan ini kemudian digunakan sebagai bahan dan data untuk memaparkan sejarah serta menganalisis permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berjudul *Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Bab ini menjelaskan tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dimulai dari kegiatan penerjemahan, yang selanjutnya mempengaruhi aspek-aspek ilmu pengetahuan yang dibagi dalam tiga rumpun utama. Tiga rumpun ilmu pengetahuan itu adalah agama Islam, sains, serta filsafat dan humaniora. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu juga disebutkan ulama-ulama dan karya-karya yang dihasilkan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Bab 3 berjudul *Tokoh-Tokoh Intelektual Pada Masa Abbasiyah*. Bab ini menjelaskan tentang riwayat atau biografi 28 tokoh intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Tokoh-tokoh itu meliputi khalifah dan para ilmuwan dari berbagai bidang yang berperan dalam kebangkitan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Bab 4 berjudul *Fungsi dan Peran Bait al-Hikmah*. Bab keempat ini merupakan analisis permasalahan tentang sejarah, fungsi, dan peran Bait al-Hikmah. Pada sub-bab pertama menjelaskan tentang sejarah pembentukan Bait al-Hikmah. Pada sub-bab kedua menjelaskan tentang fungsi Bait al-Hikmah yang terdiri dari perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorium, serta biro penerjemahan. Kemudian pada sub-bab ketiga menjelaskan tentang peran Bait al-Hikmah yang meliputi tempat berkembangnya para ilmuwan, pembentuk pola pikir, dan percampuran kebudayaan.

Bab 5 dalam bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang dibahas dalam skripsi yang berjudul *Bait al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah* ini.

## BAB II

### PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Kebangkitan intelektual atau ilmu pengetahuan yang terjadi di Abbasiyah, pada awalnya ditandai oleh adanya aktivitas penerjemahan dalam jumlah besar berbagai karya baik dari Barat maupun Timur. Babak penerjemahan yang berlangsung kurang lebih sejak 750-850 Masehi kemudian segera diikuti dengan babak aktivitas kreatif.<sup>33</sup> Babak kreatifitas ini merupakan perkembangan dan kemajuan berbagai bidang dan disiplin ilmu pada masa itu yang melingkupi dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Didin Saefuddin membagi secara garis besar perkembangan ilmu pengetahuan itu dalam tiga bentuk kategorisasi, yaitu *pertama*, ilmu-ilmu keislaman, *kedua*, ilmu pengetahuan alam atau sains, dan *ketiga*, filsafat dan humaniora.<sup>34</sup>

#### 2.1 Penerjemahan

Berkembangnya peradaban Islam adalah salah satu penanda yang membedakan kegemilangan yang dicapai oleh Abbasiyah dengan pemerintahan Islam di masa lain. Salah satu wujud peradaban itu adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>35</sup> Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan Abbasiyah saat itu diakui oleh dunia internasional, termasuk oleh saingan utamanya, yaitu Bizantium. Kemajuan ilmu pengetahuan ini adalah kebangkitan intelektual yang sangat dikenal dalam sejarah dan pemikiran budaya manusia.<sup>36</sup>

Kebangkitan intelektual ini terjadi pada masa keemasan Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M).<sup>37</sup> Kebangkitan intelektual ini terjadi oleh masuknya pengaruh asing yang berasal dari Indo-Persia dan Suriah, serta yang paling penting adalah dari Yunani. Gerakan kebangkitan intelektual ini

---

<sup>33</sup> Hitti, *op. cit.*, 454.

<sup>34</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156-192.

<sup>35</sup> Saefudin, *ibid.*, 145.

<sup>36</sup> Hitti, *op. cit.*, 381.

<sup>37</sup> Hitti, *ibid.*, 375.

ditandai dengan aktivitas penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani, Persia, Sansekerta, India,<sup>38</sup> juga Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah<sup>39</sup> ke dalam bahasa Arab. Usaha penerjemahan ini semakin terpusat, di mana pada tahun 830 M Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad.<sup>40</sup>

Usaha penerjemahan berlangsung dalam skala atau jumlah yang sangat besar. Aktivitas ini didukung oleh khalifah yang memberikan imbalan besar bagi para penerjemah. Hampir seluruh tradisi intelektual Yunani diterjemahkan. Al-Ma'mun banyak mengerahkan para penerjemah baik Muslim maupun non-muslim untuk menerjemahkan literatur-literatur asing ke dalam bahasa Arab. Sebagai imbalannya, Al-Ma'mun memberikan tempat khusus untuk penerjemah tersebut, serta hadiah yang sangat besar. Dari kegiatan penerjemahan inilah terjadi helenisasi pemikiran Islam sekaligus Islamisasi pemikiran helenistik di dunia Islam.<sup>41</sup> Usaha penerjemahan ini telah dimulai sejak 750 M<sup>42</sup> dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.<sup>43</sup>

Salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya ibn Al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806 M). Ia dikenal karena menerjemahkan berbagai karya Yunani, seperti karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah Al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu, terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam

<sup>38</sup> Hitti, *ibid.*, 381; Umar, *loc. cit.*, 6.

<sup>39</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 241-242.

<sup>40</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>41</sup> Saefudin, *op. cit.*, 45, 148-149. Helenisasi yang tersebar ke penjuru dunia disebabkan oleh faktor-faktor historis yang luar biasa. Di antaranya adalah penaklukan Muslim ke Persia dan Romawi yang disambut suka cita oleh orang-orang Kristen ortodoks seperti Nestorian karena merasa dikucilkan oleh gereja induk mereka. Kedatangan kaum Muslim dianggap sebagai kaum pembebas. Tradisi-tradisi ilmu pengetahuan dibiarkan berkembang oleh kaum Muslim, dan dengan perantara mereka, warisan Yunani tersebut dialihkan oleh kaum Muslim. Pengadopsian warisan-warisan intelektual Yunani ke dalam dunia Islam, telah menimbulkan dua penilaian: *pertama*, telah terjadi pengislaman terhadap karya-karya Yunani tersebut. Hal ini terjadi karena para pemikir kontemplatif telah melakukan penyesuaian dan penambahan nilai-nilai Islam ke dalam pemikiran-pemikirannya. Misalnya yang dilakukan Al-Kindi dalam pemikirannya tentang filsafat jiwa, ketuhanan, dan kenabian. *Kedua*, terjadinya pendangkalan nilai-nilai Islam. Misalnya, tradisi filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf kemudian dinilai oleh para ulama syariat sebagai sesuatu yang negatif, kacau, rancu, atau bahkan haram. Seperti yang terjadi dalam sejarah, di mana para ahli fikih mengecam para filsuf, misalnya Al-Ghazali yang menuliskan komentarnya tentang kesalahan-kesalahan filsafat seperti dalam karyanya *Tafahut Al-Falasifah*. (Saefudin, *ibid.*, 151, 154, 155).

<sup>42</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>43</sup> W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, terj. Hendro Prasetyo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 45.

bahasa Arab disebut *Al-Majisthi*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi.<sup>44</sup>

Selain Abu Yahya ibn Al-Bathriq, tercatat pula nama-nama penerjemah pendahulu antara lain, Yuhana (Yahya) ibn Masawayh (wafat 857 M) yang merupakan orang Suriah Kristen. Yuhana merupakan murid Jibril ibn Bakhtisyu (dokter pribadi Al-Ma'mun), serta guru dari Hunayn ibn Ishaq.<sup>45</sup> Oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diberi tugas untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya.<sup>46</sup> Semua itu dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid untuk mengembangkan koleksi buku-buku serta memuaskan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Usaha penerjemahan ini kemudian dilanjutkan dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun.<sup>47</sup>

Al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India.<sup>48</sup> Ia bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 Dinar (660.000.000.000 Rupiah saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.<sup>49</sup> Ia banyak mengundang para penerjemah Kristen Nestorian, seperti Hunayn ibn Ishaq, dan sebagai imbalannya ia diberi emas seberat buku yang ia terjemahkan.<sup>50</sup>

Hunayn ibn Ishaq (194-263 H/ 810-877 M) dianggap sebagai penerjemah besar di Abbasiyah.<sup>51</sup> Bisa dikatakan Hunayn ibn Ishaq adalah penerjemah paling terkenal atau orang Arab mengatakannya sebagai "Ketua Para Penerjemah". Ia adalah seorang sarjana terbesar dan figur terhormat di masanya. Hunayn adalah seorang penganut sekte Ibadi, yaitu pemeluk Kristen Nestor dari Hirah.<sup>52</sup> Ia belajar di Jundishapur dan Baghdad di bawah bimbingan dokter bernama Yuhana

<sup>44</sup> Hitti, *op. cit.*, 387-388.

<sup>45</sup> Hitti, *ibid.*, 388. Tentang Hunayn ibn Ishaq dijelaskan lebih lanjut pada halaman berikutnya.

<sup>46</sup> Amin, *op. cit.*, 77.

<sup>47</sup> Saefudin, *op. cit.*, 154.

<sup>48</sup> Ruth Stelhorn Mackensen, "Background of the History of Moslem Libraries". *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51, No. 2 (Jan., 1935), hlm. 124.

<sup>49</sup> Price, *Mohamedan Empire*, vol. ii, hlm. 142. Dikutip oleh Khuda Baksh, "Islamic Libraries", *Nineteenth Century*, 1902, hlm. 128 (sumber belum ditemukan). Dilihat dalam Ratih Surtikarti, *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah*, Skripsi Sarjana, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996, hlm. 107.

<sup>50</sup> Hitti, *op. cit.*, 390.

<sup>51</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155.

<sup>52</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

ibn Masawayh.<sup>53</sup> Kemudian ia mengunjungi negeri Romawi untuk mempelajari bahasa Yunani. Setelah itu ia kembali ke Basrah, mendampingi Khalil ibn Ahmad dan mendalami bahasa Arab darinya.<sup>54</sup>

Hunayn juga dikirim oleh tiga anak Musa ibn Syakir, yang sedang melakukan penelitian independen ke berbagai wilayah berbahasa Yunani untuk mencari manuskrip, dan menjadi pembantu Jibril ibn Bakhtisyu. Akhirnya khalifah mengangkat Hunayn sebagai pengawas perpustakaan-akademi dan disertai tugas untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah. Hunayn dibantu oleh anaknya, Ishaq, dan keponakannya Hubaisy ibn Al-Hasan, yang telah ia latih.<sup>55</sup> Ia dan murid-muridnya, termasuk anak dan kemenakannya, membuat terjemahan naskah paling tepat dari bahasa Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>56</sup>

Hunayn menguasai empat bahasa, yaitu Persia, Yunani, Arab, dan Suryani.<sup>57</sup> Ia telah mahir menerjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dan Suryani dari sejak usia 17 tahun.<sup>58</sup> Dalam melakukan penerjemahan, Hunayn biasanya menerjemahkan karya Yunani ke bahasa Suriah. Lalu rekan-rekannya melakukan langkah berikutnya, yaitu menerjemahkan dari bahasa Suriah ke bahasa Arab.<sup>59</sup> Menurut keterangan, ia dibantu oleh 90 pembantu dan murid-muridnya.<sup>60</sup> Di antara buku-buku yang diterjemahkan Hunayn yaitu *Hermeneutica* karya Aristoteles, juga buku karya Galen<sup>61</sup>, Hipocrates, Dioscorides, Plato, *Republic (Siyasah)*, karya Aristoteles lainnya, *Categories (Maqulat)*, *Physics (Thabi'iyat)*, dan *Magna Moralia (Khulqiyat)*. Di antara semua karya itu, yang paling utama adalah terjemahan hampir semua karya Galen, baik dalam bahasa Suriah dan Arab.<sup>62</sup> Tidak hanya kepada Khalifah Al-Ma'mun, Hunayn ibn Ishaq

<sup>53</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155.

<sup>54</sup> Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, Jil.1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978, hlm. 313.

<sup>55</sup> Hitti, *op. cit.*, 388-389.

<sup>56</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155.

<sup>57</sup> Bahasa Suryani disebut juga dengan bahasa Suriah (dalam bahasa Inggris *Syriac Language*) adalah sebuah bahasa Aram Timur yang pernah dipertuturkan di sebagian besar wilayah Bulan Sabit Subur. Namun secara luas definisi bahasa Suryani ialah semua bahasa Aram Timur yang dipertuturkan oleh bermacam-macam komunitas Kristen di Timur Tengah.

<sup>58</sup> Amin, *op. cit.*, 314.

<sup>59</sup> Hitti, *op. cit.*, 389; Saefudin, *op. cit.*, 156

<sup>60</sup> Saefudin, *ibid.*

<sup>61</sup> Amin, *op. cit.*, 315.

<sup>62</sup> Hitti, *op. cit.*, 389.

juga bertugas sebagai penerjemah untuk khalifah selanjutnya, seperti Khalifah Al-Mu'tashim, Khalifah Al-Watsiq, dan Khalifah Al-Mutawakkil.<sup>63</sup>

Penerjemah berikutnya yang tidak kalah penting adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M).<sup>64</sup> Tsabit direkrut oleh orang Saba dari Harran. Orang Saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka juga memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq.<sup>65</sup>

Selain Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Yuhana ibn Masawayh, Hunayn ibn Ishaq, dan Tsabit ibn Qurrah, tercatat beberapa nama penerjemah lainnya seperti: Ishaq ibn Hunayn (anak Hunayn ibn Ishaq), Hubaisy ibn Al-Hasan (kemenakan Hunayn ibn Ishaq), Isa ibn Yahya, Musa ibn Khalid,<sup>66</sup> Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus,<sup>67</sup> Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu Al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), Al-Battani (yang dikenal dengan nama Albatagnius atau Albatenius), Al Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, dan Abu Wafa' Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib.<sup>68</sup>

## 2.2 Agama Islam

Pada awalnya, minat dan perhatian orang Arab Islam tertuju pada ranah ilmu yang lahir karena motif agama. Hal ini sangat erat hubungannya dengan jati diri masyarakatnya yang memang sebagian besar adalah orang Arab dan seorang Muslim. Perhatian ini juga didasari oleh kebutuhan dan keinginan kuat untuk memahami dan menjelaskan kitab suci Al-Qur'an yang merupakan landasan

---

<sup>63</sup> Amin, *op. cit.*, 314.

<sup>64</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156.

<sup>65</sup> Hitti, *op. cit.*, 391.

<sup>66</sup> Hitti, *ibid.*, 389.

<sup>67</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156.

<sup>68</sup> Hitti, *op. cit.*, 391-392.

utama dalam ajaran Islam.<sup>69</sup> Berdasarkan kecenderungan tersebut kemudian lahir cabang ilmu dalam agama Islam seperti hadis, tafsir, fikih, dan lain-lain.

Hadis (ejaan asli hadits, Sunnah) menurut bahasa berarti kabar, berita, laporan. Dalam tradisi Islam, hadis merupakan berita atau laporan tentang perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'l*), dan persetujuan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW<sup>70</sup> yang dijadikan sebagai salah satu ajaran paling penting. Hadis merupakan sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an tentang Islam.<sup>71</sup> Bisa dikatakan, Al-Qur'an adalah perkataan Allah (*kalamullah*) sedangkan hadis adalah perkataan Nabi.<sup>72</sup> Catatan mengenai hadis telah bertambah sejak dua setengah abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tercatat, Abu Hurayrah yang merupakan seorang sahabat Nabi telah meriwayatkan sekitar 5.374 hadis yang dinisbatkan kepadanya setelah ia meninggal. Kemudian A'isyah (istri Nabi) meriwayatkan 2.210 hadis, Anas ibn Malik 2.286 hadis, dan Abdullah ibn 'Umar ibn Al-Khaththab 1.630 hadis.<sup>73</sup>

Perihal hadis, masalah yang membedakannya pada masa Abbasiyah dengan masa sebelumnya adalah masalah pembukuannya. Pada masa Nabi Muhammad SAW, penulisan hadis pernah dilarang.<sup>74</sup> Para sahabat dan tabi'in pernah berselisih mengenai perizinan (boleh atau tidaknya) pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis tersebut dilakukan. Meski akhirnya perselisihan itu berakhir dengan kesepakatan akan pentingnya membukukan hadis-hadis tersebut.<sup>75</sup>

Pengumpulan hadis mulai dilakukan pada pertengahan abad kedua Hijriah. Dorongan ini terjadi dengan kemunculan tokoh-tokoh pengumpul hadis yang terjadi di beberapa daerah dalam rentang waktu yang berdekatan. Di kota Mekah misalnya, muncul Ibn Juraij yang merupakan keturunan Romawi dan wafat pada 150 H/ 767 M. Ibn Juraij telah mengumpulkan hadis-hadis meski yang dilakukannya tidak diakui oleh Al-Bukhari. Selain Ibn Juraij, muncul Muhammad ibn Ishak (151 H/ 768 M) dan Malik ibn Annas (179 H/ 795 M) di kota Madinah.

<sup>69</sup> Hitti, *ibid.*, 492.

<sup>70</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jil. 6, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, hlm. 292.

<sup>71</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2000, hlm. 51.

<sup>72</sup> Hitti, *op. cit.*, 492-494.

<sup>73</sup> Hitti, *ibid.*, 493-494.

<sup>74</sup> Saefudin, *op. cit.*, 158-159; *Ensiklopedi Nasional Indonesia, ibid.*, hlm. 292.

<sup>75</sup> Amin, *op. cit.*, 134; Saefudin, *ibid.*, 159.

Kemudian di kota Basrah terdapat Al-Rabieq ibn Sabeq (160 H/776 M), Said ibn Urubah (156 H/ 772 M), dan Hamid ibn Salmah (176 H/ 792 M). Di kota Kufah juga muncul Sufian Al-Saury (161 H/ 777 M), di Suriah muncul Al-Auza'i (156 H/ 772 M), di Yaman muncul Mukmar (153 H/ 770 M), di Khurasan muncul Ibn Al-Mubarak (181 H/ 797 M), dan di Mesir Al-Lais ibn Saad (175 H/ 791 M).<sup>76</sup>

Kemudian pada abad ketiga hijriah terdapat penyusunan enam kitab hadis yang digunakan sebagai standar. Di antara keenam kitab tersebut, yang pertama dan paling otoritatif ditulis oleh Al-Bukhari dengan judul *Shahih Bukhari*. Al-Bukhari dengan nama lengkap Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari (194-256 H/ 810-870 M) adalah keturunan Persia. Selama 16 tahun perjalanan, ia telah memilih 7.397 dari 600.000 hadis yang diperoleh dari 1000 guru selama di Persia, Irak, Suriah, Hijaz, dan Mesir. Hadis tersebut dikelompokkan berdasarkan tema seperti shalat, ibadah haji, dan perang suci. Selain Al-Bukhari, kitab hadis selanjutnya dibuat oleh Muslim ibn Al-Hajjaj (w. 875 M) dari Naisabur. Hadis yang terdapat dalam *Shahih Muslim* hampir sama dengan yang ada di dalam *Shahih Bukhari*, walaupun terdapat sanad yang berbeda.<sup>77</sup> Selain Al-Bukhari dan Muslim, terdapat empat koleksi hadis lain yang ditulis oleh *Sunan Abu Dawud* (w. 275 H/ 888 M), Al-Tirmidzi (w. 279 H/ 892 M), Ibn Majah (w. 273 H/ 886 M), dan Al-Nasa'i (303 H/ 916 M).<sup>78</sup>

Para peneliti hadis itu melakukan penelitian berbekal metodologi yang baku dan ketat. Mereka menggolongkan hadis ke dalam empat golongan utama; *shahih* atau asli, *hasan* atau baik, *dha'if* atau lemah, dan *mawdu'* atau palsu.<sup>79</sup> Metode ini merupakan kritik berdasarkan integritas perawi hadis yang menjamin keaslian hadis juga untuk meneliti ketersambungan jalur riwayat itu sehingga sampai kepada Nabi sebagai pengujar pertama.

Kajian terhadap Al-Qur'an ini juga merambah pada ilmu yang baru, seperti ilmu tafsir dan ilmu gramatika. Ilmu tafsir ini muncul sebagai salah satu

<sup>76</sup> Amin, *ibid.*, 135-136. Sebagian informasi dalam penelitian ini diperoleh dari referensi yang yang terkadang hanya menginformasikan penanggalan atau kalender berdasarkan tahun Hijriah saja. Maka untuk memudahkan pembaca, penulis mengonversikannya ke dalam tahun Masehi. Patokan tiap konversi tahun Hijriah berdasarkan tanggal 1 Muharram yang kemudian diubah ke dalam tahun Masehi. Hal ini mungkin saja mengakibatkan perbedaan penanggalan dengan selisih satu tahun.

<sup>77</sup> Hitti, *op. cit.*, 495.

<sup>78</sup> Rahman, *op. cit.*, 84; Hitti, *ibid.*, 495; Saefudin, *op. cit.*, 159; Hasjmy, *op. cit.*, 231.

<sup>79</sup> Saefudin, *ibid.*, 161; Hitti, *ibid.*, 494.

cabang dari ilmu hadis yang bertujuan untuk meriwayatkan keterangan-keterangan Nabi mengenai Al-Qur'an, selain menambahkan keterangan juga terdapat sebagian penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian muncul golongan sahabat-sahabat yang menafsirkan Al-Qur'an seperti Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Masood, dan Ubai ibn Kaab.<sup>80</sup> Tafsir ini juga muncul dari golongan tabi'in seperti Said ibn Jubir, Ekrimah, dan para tabi'in yang berasal dari Makkah. Lalu Alkamah ibn Qias, Aswad ibn Yazid, Ibrahim Al-Nukhae, dan Al-Syukry yang berasal dari Kufah.<sup>81</sup> Selain para sahabat dan tabi'in, terdapat juga ulama-ulama penafsiran Al-Qur'an seperti Al-Suddi (w. 127 H/ 744 M), Ibnu Ali ibn Abi Talhah Al-Hasimy (w. 143 H/ 760 M), Muqatil ibn Sulaiman (w. 150 H/767 M<sup>82</sup>), dan Jarir Al-Tabary (w. 310 H/913 M).<sup>83</sup>

Dalam ilmu tafsir berkembang dua metode penafsiran yang terkenal yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*. *Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan metode tafsir Al-Qur'an dengan dalil Al-Qur'an itu sendiri, hadis, dan pendapat para sahabat, serta perkataan para tabi'in yang menjelaskan maksud dari Al-Qur'an tersebut. Metode ini digunakan oleh Ibn Jarir Al-Thabary. Al-Thabary merupakan tokoh ahli tafsir terkemuka dengan karyanya berjudul *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*.<sup>84</sup> Sedangkan metode *tafsir bi al-ra'y* adalah penafsiran dengan pendapat bebas<sup>85</sup> atau berdasarkan ijtihad para penafsir yang menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utama. Tokoh yang menggunakan metode ini adalah Abu Bakr Asham (w. 240 H/ 854 M), Abu Muslim Muhammad ibn Nashr Isfahany (w. 322 H/ 934 M), Mahmud Al-Zamakhsyari (538 H/ 1143 M) dengan karyanya *Al-Kasysyaf'an Haqaiq Al-Ta'wil*, Abdullah Al-Baidhawi (691 H/ 1191 M) dengan karyanya *Anwar Al-Tanzil*, dan Abdullah Al-Nasafi (701 H/ 1301 M) dengan karyanya *Madarik Al-Tanzil*.<sup>86</sup>

Al-Qur'an juga digunakan sebagai salah satu bahan untuk memperoleh kaidah-kaidah tata bahasa dan juga untuk dipraktikkan. Tanda-tanda barisan

<sup>80</sup> Amin, *op. cit.*, 179-180.

<sup>81</sup> Amin, *ibid.*, 181.

<sup>82</sup> Tafsir dari Muqatil ibn Sulaiman ini diragukan oleh Abu Hanifah karena ia banyak mengambil ilmu Al-Qur'an dari orang-orang Yahudi.

<sup>83</sup> Amin, *op. cit.*, 184-185.

<sup>84</sup> Saefudin, *op. cit.*, 158.

<sup>85</sup> Rahman, *Islam, op. cit.*, 47; Hasjmy, *op. cit.*, 230.

<sup>86</sup> Saefudin, *op. cit.*, 158.

diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hal ini memberikan sumbangsih yang besar terhadap ilmu tafsir. Tokoh-tokoh bahasa dan tata bahasa yang menciptakan buku sehubungan dengan "Pengertian Al-Qur'an" di antaranya Al-Kassai, Yunus ibn Habib, Kutrub, Al-Fara', Al-Mufadhal Al-Dabby, Khalaf Al-Ahmar, dan Abu Ubaidah.<sup>87</sup>

Fikih merupakan ilmu yang memuat tentang berbagai hukum Islam (*syari'ah*) meliputi aturan-aturan yang terkait dengan praktik ibadah, kewajiban sipil, dan hukum (*mu'amalah*), dan hukuman (*uqubat*) atau seluruh perintah Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan diuraikan dalam hadis. Dari sekitar 6.000 ayat Al-Qur'an, hanya sekitar 200 ayat yang membahas tentang hukum. Ayat-ayat yang ada ini dirasa kurang mencukupi kebutuhan sehingga melahirkan dua prinsip baru yaitu *qiyas* atau deduksi analogis, dan *ijma'* atau kesepakatan bersama (konsensus).<sup>88</sup> Adanya *qiyas* dan *ijma'* sebagai yurisprudensi Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan hadis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan umat atau masyarakat sipil terhadap ketentuan hukum yang tidak dibahas rinci dalam Al-Qur'an maupun hadis untuk permasalahan atau kasus sehari-hari seperti kriminal, politik, juga permasalahan keuangan dalam berbagai kondisi.<sup>89</sup>

Kemudian adanya perbedaan kondisi sosial juga latar belakang budaya dari tiap wilayah, memberi pengaruh dalam pemikiran hukum Islam yang mengakibatkan berkembangnya berbagai mazhab pemikiran yang berbeda. Di Irak misalnya, lebih menekankan pada pemikiran spekulatif dalam hukum ketimbang mazhab Madinah yang lebih banyak bersandar pada hadis. Tokohnya adalah Abu Hanifah (w. 767 M). Sementara di Madinah, mazhab ini dipimpin oleh Malik ibn Anas (± 715-795 M). Selain kedua mazhab itu, muncul di antaranya mazhab lain yang didirikan oleh Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (767-820 M) yang dianggap sebagai penengah antara mazhab Irak yang dikenal liberal dan mazhab Madinah yang konservatif. Pemikiran Syafi'i mendominasi di Mesir bagian bawah, Afrika sebelah timur, Palestina, Arab bagian barat dan selatan, wilayah pantai India, dan Indonesia. Kemudian mazhab yang terakhir yaitu mazhab yang didirikan oleh

<sup>87</sup> Amin, *op. cit.*, 189-190.

<sup>88</sup> Qiyas berarti penalaran analogis, yakni pengambilan kesimpulan dari suatu prinsip tertentu yang terkandung dalam suatu preseden hingga sebuah kasus yang baru dapat dimasukkan dengan prinsip ini, atau disamakan dengan kekuatan alasan ('illah). Lihat dalam Rahman, *Islam, op. cit.*, 74, 94.

<sup>89</sup> Hitti, *op. cit.*, 496-497.

Ahmad ibn Hanbal (w. 855 M) yang merupakan murid dari Al-Syafi'i. Ibn Hanbal merupakan pengusung ketaatan mutlak terhadap hadis. Konservatisme Ibn Hanbal ini menjadi benteng ortodoksi di Baghdad terhadap berbagai bentuk inovasi kalangan Muktazilah.<sup>90</sup>

### 2.3 Sains

Ciri paling menonjol dari kebangkitan intelektual Islam adalah penemuan teori-teori dalam bidang ilmu alam atau eksakta. Penemuan teori ini bersifat orisinal dan sebagai pelopor daripada pengembangan ilmu yang sudah ada. Penelitian sains ini sangat intens dilakukan oleh para saintis Islam sehingga menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh orang lain.<sup>91</sup> Disiplin-disiplin ilmu alam itu antara lain kedokteran, kimia, astronomi, fisika, matematika, aljabar, dan geografi.

Kedokteran pertama kali dikenal dalam Islam setelah penaklukan kerajaan Sasaniah di Persia. Ilmu kedokteran Yunani mulai dikenal dari pusat-pusat pendidikan Nestoris dan Neoplatonis di Mesopotamia Utara. Kota Jundishapur juga berperan sangat penting sebagai pusat kajian dan praktik kedokteran. Ilmu kedokteran Yunani yang diperoleh Islam berasal dari karya-karya Galen, seorang dokter dan penulis peripatetik<sup>92</sup> yang hidup pada paruh terakhir abad kedua Masehi. Galen telah mengumpulkan dan menafsirkan kedokteran Yunani sejak zaman Hippocrates hingga zamannya sendiri. Ensiklopedi karya Galen mendominasi bidang kedokteran Muslim hingga abad ke-16.<sup>93</sup> Sebelumnya, dalam dunia Islam sendiri telah dikenal *Tibbun Nabawi* (Pengobatan Nabi). Aktivitas umat Muslim dalam mempelajari ilmu pengobatan, tidak hanya terhenti pada hal itu saja, tetapi juga dengan melakukan penelitian-penelitian atau kajian-kajian ilmu kedokteran dari Barat.<sup>94</sup>

<sup>90</sup> Hitti, *ibid.*, 497-498.

<sup>91</sup> Saefudin, *op. cit.*, 180.

<sup>92</sup> Peripatetik berasal dari bahasa Yunani, *peripatein*, yang berarti berkeliling, berjalan-jalan keliling. Dalam tradisi Yunani, kata ini mengacu pada tempat di serambi gedung olah raga di Athena, tempat Aristoteles mengajar sambil berjalan-jalan. Penggunaan istilah ini juga mengacu pada metode mengajar Aristoteles yang disebut metode peripatetik. Dalam metode peripatetik, argumentasi dan penalaran dipercayai sebagai tempat bertumpunya segala persoalan.

<sup>93</sup> Saefudin, *ibid.*, 182.

<sup>94</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 272.

Ilmu kedokteran Islam lahir dan berkembang sangat cepat terutama dalam hal penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan. Orang Arab membangun apotek pertama, mendirikan sekolah farmasi pertama, dan menghasilkan buku daftar obat-obatan.<sup>95</sup> Prestasi lain umat Islam yang dicatat dalam dunia kedokteran adalah sebagai yang pertama kali menemukan epidemi berjangkit yang dapat ditularkan melalui sentuhan dan udara. Anestesia atau obat bius dalam pembedahan juga dilakukan pertama kali oleh kaum Muslim. Begitu pula dengan membakar luka dalam pembedahan dan menghentikan pendarahan dengan es atau air dingin.<sup>96</sup> Spesialisasi ilmu kedokteran juga muncul pertama kali di kalangan ilmuwan kedokteran Muslim, di antaranya adalah dokter spesialis mata, yang diberi nama dengan *Kahalain* (Mata Hitam). Kemudian ada spesialis bedah, *Hijamah* (bekam), spesialis penyakit wanita, dan lain-lain.<sup>97</sup>

Pada masa awal pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim, para ahli obat-obatan harus menjalani semacam ujian. Begitu pula dengan dokter harus mengikuti semacam tes dan memberikan sertifikat (tunggal ijazah) kepada setiap dokter yang dipandang telah memberikan pelayanan memuaskan. Ketika itu, sekitar 860 dokter di Baghdad dinyatakan lulus tes dan seluruh kerajaan dibersihkan dari dokter-dokter yang tidak berijazah. Selain itu, rumah sakit Islam mulai banyak berdiri dengan jumlah sekitar 35 bangunan.<sup>98</sup> Di antara dokter paling terkenal dan terkemuka dalam dunia Islam yaitu Al-Razi dan Ibn Sina.

Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya Al-Razi (Rhazes, 251-313 H/ 865-925 M<sup>99</sup>) pada awalnya menggeluti bidang kimia, namun pada akhirnya menjadi seorang dokter yang sangat terkenal. Karya medis Al-Razi yang terpenting adalah *Al-Hawi* yang terkenal di dunia Barat Latin. Ini adalah karya tunggal mengenai ilmu medis dan banyak memuat observasi yang dilakukan oleh Al-Razi sendiri. Karya unggulan lainnya berjudul *Naskah tentang Cacar dan Campak* yang dibaca oleh kalangan medis di dunia Barat sampai masa modern. Pengaruh Al-Razi

---

<sup>95</sup> Hitti, *op. cit.*, 456.

<sup>96</sup> Saefudin, *op. cit.*, 182-183.

<sup>97</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 272.

<sup>98</sup> Hitti, *op. cit.*, 456.

<sup>99</sup> Hitti, *ibid.*, 457.

dalam dunia Islam dan Barat yang paling utama adalah dalam bidang medis dan kimia.<sup>100</sup>

Abu Ali Al-Husain ibn Sina (Avicenna, 370-428 H/ 980-1037 M) diberi gelar *syaiikh al-ra'is*,<sup>101</sup> ‘pemimpin para syaiikh’<sup>102</sup> atau ‘pemimpin para cendekiawan’. Ibn Sina adalah seorang filsuf dan saintis terbesar dalam Islam yang memiliki pengaruh dalam bidang umum, kedokteran, seni, dan sains. Di antaranya karyanya yang paling masyhur adalah *Al-Qanun fi Al-Tibb* yang merupakan ikhtisar pengobatan Islam dan diajarkan hingga kini di Timur. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diajarkan selama berabad-abad lamanya di Universitas Barat.<sup>103</sup> Karyanya yang lain yaitu *Al-Syifa*.<sup>104</sup> Pengaruh Ibn Sina di Barat dan Timur sangat besar dan dapat dirasakan hingga kini. Di dunia Barat ia dikenal sebagai “pangeran para dokter” dan mendominasi sains medis berabad-abad lamanya. Pandangan ilmiah, filsafat, dan teologinya meninggalkan bekas pada banyak tokoh penting seperti Albertus Magnus, St. Thomas, Duns Scotus, dan Roger Bacon.<sup>105</sup>

Selain Al-Razi dan Ibn Sina, dokter-dokter lain yang terkemuka di masa Abbasiyah yaitu Abu Zakaria Yuhana ibn Masawayh (w. 243 H/ 857 M). Ia memiliki banyak karangan tentang kedokteran. Kemudian Ibn Sahal (w. 255 H/ 868 M) yang merupakan seorang direktur di Rumah Sakit Jundaisabur. Karangannya tentang *thib* (pengobatan) dan farmasi. Juga Ali ibn Abbas (w. 354 H/ 965 M), dokter pribadi Addud Daulah Al-Buwaihi dan terkenal di zamannya. Selain mereka, di seluruh negara Islam pada masa Abbasiyah, banyak sekali lahir dokter-dokter terkenal.<sup>106</sup> Begitu juga dengan Abu Qasim Az-Zahrawi (403 H/ 1012 M) adalah orang pertama yang menemukan teori pembedahan dengan menciptakan dan menggunakan suntik dan alat-alat bedah. Ia juga orang pertama yang menggunakan cermin muka (teleskop ringan).<sup>107</sup>

<sup>100</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183

<sup>101</sup> Saefudin, *ibid.*, 183; Hitti, *op. cit.*, 459.

<sup>102</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 374.

<sup>103</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183-184.

<sup>104</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 374; Saefudin, *ibid.*, 184; Hitti, *op. cit.*, 460.

<sup>105</sup> Saefudin, *ibid.*, 184.

<sup>106</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 257-258.

<sup>107</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 273.

Selanjutnya adalah bidang kimia. Pada awalnya, ilmu-ilmu farmasi (*shaidalah*), kimia, dan tumbuh-tumbuhan (*nabat*) dimasukan ke dalam kelompok ilmu kedokteran (*thib*).<sup>108</sup> Dalam bidang kimia nama Jabir ibn Hayyan (103-200 H/ 721-815 M) dapat disebut sebagai tokoh pertama<sup>109</sup> yang dijuluki dengan “Bapak Kimia Bangsa Arab”.<sup>110</sup> Karya utama Jabir adalah yang berjudul *Seratus Dua Belas Buku, Tujuh Puluh Buku* yang sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Juga *Buku Kesenimbangan* yang membahas teori keseimbangan yang mendasari seluruh teori kimia Jabir.<sup>111</sup> Seperti orang Mesir dan Yunani, Jabir percaya pada pendapat bahwa logam biasa seperti seng, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan formula misterius, yang untuk mengetahuinya ia telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Karya lain yang dinisbatkan kepadanya yaitu *Kitab Al-Rahmah* (Buku Cinta), *Kitab Al-Tajmi* (Buku tentang Konsentrasi), dan *Al-Zi’baq Al-Syarqi* (Air Raksa Timur).<sup>112</sup>

Selain Jabir, nama ahli kimia lain yang terkenal yaitu Ibn Baithar dan Rasyiduddin ibn Shuwary (w. 639 H/ 1241 M). Ibn Baithar dalam abad ke-7 H, memiliki tiga buah karya penting yaitu *Al-Mughni* tentang obat-obatan, *Jami’ Mufradatul Adwiyah wa Al-Aghziyah* tentang obat dan makanan, dan *Mizan Al-Thabib*. Rasyiduddin ibn Shuwary merupakan pengarang kitab *Al-Adwiyah Al-Mufradah* (Obat-obat Pilihan), yang uraiannya sangat teliti dan mendalam.<sup>113</sup>

Dalam bidang astronomi, kaum Muslim meneruskan tradisi Ptolemeus yang sudah ada sejak masa keemasan intelektual Alexandria yang hampir dilupakan banyak orang. Karya Ptolemeus yaitu *Almagest*. Astronomi dikembangkan oleh kaum Muslim dengan berbagai tujuan terutama untuk kesempurnaan dalam menjalankan ibadah, seperti kebutuhan untuk mengetahui arah kiblat, penentuan waktu shalat, penentuan kalender, dan pengamatan gerak benda langit. Upaya mengembangkan astronomi oleh kaum Muslim disertai dengan pembersihan terhadap mitos-mitos pra-Islam yang mengiringi disiplin ilmu tersebut. Pengikisan dilakukan terhadap astrologi dalam kamus astronomi

<sup>108</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 258.

<sup>109</sup> Saefudin, *op. cit.*, 184.

<sup>110</sup> Hitti, *op. cit.*, 476.

<sup>111</sup> Saefudin, *op. cit.*, 184.

<sup>112</sup> Hitti, *op. cit.*, 476.

<sup>113</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 258.

yang dianggap penuh kepalsuan dan tahayul. Berbagai penyangkalan dan revisi dilakukan oleh kaum Muslim terhadap hasil pengamatan dan perhitungan orang Yunani yang dinilai masih “kemungkinan”. Salah satu prestasi penting dalam astronomi ini adalah yang dilakukan oleh Fakr Al-Din Al-Razi ( 1209 M/ 606 H) yang mempertanyakan klaim Aristoteles bahwa bintang-bintang diam dan berjarak sama dari bumi. Ia juga mempertanyakan anggapan bahwa gerakan benda langit lainnya adalah sama.<sup>114</sup>

Pada masa Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M) terdapat menara astronomi yang dibangun pada sebuah tempat di Al-Syamsiyah dekat Baghdad. Selanjutnya observatorium itu digunakan sebagai tempat penelitian dan dimanfaatkan oleh ilmuwan-ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa ibn Syakir, juga Al-Biruni.<sup>115</sup> Al-Ma'mun juga membuat teropong di atas gunung Qasiyun, Damaskus, Syamsiyah di Baghdad, hingga kemudian teropong-teropong itu berdiri di berbagai penjuru negeri Islam. Seperti teropong Maragha di Persia, teropong Ibn Syathir di Syam, teropong Al-Dinawiriyi di Asfahan, teropong Ulugh beg di Samarkand, dan masih banyak lagi.<sup>116</sup>

Tokoh-tokoh dalam bidang astronomi antara lain, Abu Al-'Abbas Ahmad Al-Farghani (Alfraganus) dengan karya utamanya adalah *Al-Mudkhal ila 'Ilm Hay'ah Al-Aflak* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada 1135 M oleh John dari Seville dan Gerard dari Cremona. Abu 'Abdullah Muhammad ibn Jabir Al-Battani (877-918 M) yang mengoreksi beberapa kesimpulan Ptolemeus dalam karya-karyanya, memperbaiki perhitungan orbit bulan dan planet, kemungkinan terjadinya gerhana matahari cincin, menentukan sudut ekliptik bumi dengan tingkat keakuratan yang lebih besar, serta berbagai teori orisinal tentang kemungkinan munculnya bulan baru.<sup>117</sup> Kitabnya yang paling terkenal adalah *Kitabu Ma'rifati Mathli'i Al-Buruj baina Arbai' Al-Falak*.<sup>118</sup>

Kemudian Abu Al-Rayhan Muhammad ibn Ahmad Al-Biruni (973-1050 M), seorang sarjana Islam paling orisinal dan terkenal dalam bidang sains. Pada 1030 M, Al-Biruni menulis catatan tentang astronomi berjudul *Al-Qanun Al-*

<sup>114</sup> Saefudin, *op. cit.*, 181.

<sup>115</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 245.

<sup>116</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 319.

<sup>117</sup> Hitti, *op. cit.*, 470- 471.

<sup>118</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 259.

*Mas'udi fi Al-Hay'ah wa Al-Nujum* dan *Al-Tafhim li Awa'il Shina'ah Al-Tanjim*.<sup>119</sup> Karya-karya lain yang ditulis Al-Biruni yaitu *Al-Atsarul Baqiyah 'an Al-Quran Al-Khaliyah*, *Tarikhul Hind*, *Risalah fi Al-Ustharlab*, *Istikharaj Al-Autad*, dan lain-lain.<sup>120</sup>

Dalam bidang fisika, Ibn Haitsam dengan nama lengkap Abu Ali Al-Hasan ibn Haitsam (965-1039 M/ 354-430 H) atau dalam dunia Barat dikenal sebagai Alhazen merupakan ahli fisika terbesar di abad pertengahan. Ibn Haitsam menulis hampir dua ratus karya tentang matematika, fisika, astronomi, dan ilmu medis. Ia juga menulis komentar tentang Aristoteles dan Galen. Meski memberi banyak kontribusi dalam bidang matematika dan astronomi, namun prestasi terbesarnya adalah dalam bidang fisika. Ibn Haitsam merupakan pendiri ilmu optika yang memadukan metode matematis dengan prinsip fisika. Karya terbesarnya *Optics (Al-Manazhir)* adalah karya terbaik pada zaman klasik Islam dalam golongannya.<sup>121</sup> *Al-Manazhir* merupakan penggerak di bidang ilmu mata. Buku ini menjadi rujukan dasar di bidang ilmu mata sampai abad ke-17 Masehi sesudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.<sup>122</sup> Karya itu juga mempengaruhi tulisan optika terhadap Roger Bacon, Pole Witelo, Johann Kepler, dan Leonardo da Vinci di Barat serta banyak saintis Muslim sesudahnya.<sup>123</sup>

Dalam bidang matematika adalah Muhammad ibn Musa Al-Khawarizmi (w. 863 M/ 249 H). Ia menjadi saintis terkenal di istana Khalifah Al-Ma'mun dan turut serta mengukur derajat busur bersama komisi ahli astronomi yang dibentuk Al-Ma'mun untuk tugas ini.<sup>124</sup> Tulisannya yang utama, *Aljabar (Al-Jabr wa Al-Muqabalah)*<sup>125</sup> merupakan karya orisinal pertama Muslim dalam Aljabar dan menjadi nama tersendiri dalam cabang matematika.<sup>126</sup> Ia juga yang memperkenalkan bilangan India kepada dunia Islam.<sup>127</sup> Selain matematika, Al-Khawarizmi juga menulis karya besar mengenai geografi yang memperbaiki karya

<sup>119</sup> Hitti, *op. cit.*, 471.

<sup>120</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 259.

<sup>121</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185-186; As-Sirjani, *op. cit.*, 291.

<sup>122</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 291.

<sup>123</sup> Saefudin, *op. cit.*, 186; *op. cit.*, 290; M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan, 1990, hlm. 136.

<sup>124</sup> Saefudin, *ibid.*, 184-185.

<sup>125</sup> Hitti, *op. cit.*, 475; As-Sirjani, *op. cit.*, 346;

<sup>126</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185.

<sup>127</sup> Arsyad, *op. cit.*, 35.

Ptolemeus, kemudian membuat peta bumi dan langit. Tabel astronomi buatannya juga termasuk yang terbaik dalam dunia astronomi Islam. Pengaruhnya dapat dibuktikan dalam *Algorisme* (yang juga berarti aritmatika pada sebagian besar bahasa Eropa) yang sekarang digunakan untuk metode perhitungan berulang yang telah menjadi satu aturan tetap.<sup>128</sup> Di antara ahli matematika belakangan yang dipengaruhi oleh Al-Khawarizmi adalah ‘Umar Al-Khayyam, Leonardo Fibonacci dari Pisa, dan Master Jacob dari Florence.<sup>129</sup>

Terakhir adalah bidang geografi. Perkembangan geografi menjadi salah satu disiplin ilmu yang banyak dipengaruhi oleh Yunani. Salah satunya adalah buku *Geography* karya Ptolemius yang menyebutkan berbagai tempat berikut garis lintang dan bujur buminya, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab langsung dari bahasa asli atau melalui bahasa Suriah. Hal ini dilakukan oleh Tsabit ibn Qurrah (w. 901 M). Meniru karya Ptolemius, Khawarizmi juga menyusun karyanya yang berjudul *Surah Al-Ardh* (Gambar/ Peta Bumi). *Surah Al-Ardh* merupakan peta bumi dan angkasa luar pertama dalam sejarah Islam. Karya ini berhasil meningkatkan semangat terhadap kajian geografi serta menjadi acuan bagi karya-karya yang lebih orisinal dari penulis berikutnya seperti Al-Mas’udi (pada paruh abad ke-10) hingga Abu Al-Fida (pada abad ke-14).<sup>130</sup>

Risalah-risalah geografis bahasa Arab pertama yang independen biasanya berbentuk buku petunjuk jalan, terutama untuk tempat-tempat yang penting. Ibn Khurdadzbih (w. ± 912 M) mengawali serangkaian risalah geografis dalam karyanya yang berjudul *Al-Masalik wa Al-Mamalik*. Topografi historis dalam risalah itu kemudian dipergunakan oleh Ibn Al-Faqih, Ibn Hawqal, Al-Maqdisi, dan para penulis geografi belakangan. Pada 891-892 M, Ibn Wadhih Al-Ya‘qubi menulis *Kitab Al-Buldan* (Buku Negeri-Negeri) yang memberikan catatan rinci tentang karakteristik topografi dan keadaan ekonomi setiap negeri.<sup>131</sup>

Pada 928 M, Qudamah atau Abu Yusuf Ya‘qub ibn Ibrahim menyelesaikan bukunya *Al-Kharaj* atas perintah Khalifah Harun Al-Rasyid<sup>132</sup> yang menerangkan pembagian wilayah kekhalifahan dalam bentuk provinsi,

<sup>128</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185.

<sup>129</sup> Hitti, *op. cit.*, 475.

<sup>130</sup> Hitti, *ibid.*, 481.

<sup>131</sup> Hitti, *ibid.*, 482.

<sup>132</sup> Khalil, *op. cit.*, 166.

organisasi layanan pos, dan pajak setiap wilayah. Pada 903 M, ahli geografi lainnya, Ibn Rustah, menulis *Al-A'laq Al-Nafisah* (Kantung Berharga) yang berisi tentang ketentuan bepergian. Pada tahun itu juga, Ibn Al-Faqih Al-Hamadani menyelesaikan *Kitab Al-Buldan*, sebuah buku geografi lengkap yang sering dikutip oleh Al-Maqdisi dan Yaqut.<sup>133</sup>

Para ahli geografi sistematis bangsa Arab baru muncul pada pertengahan abad ke-4 hijriah seperti Al-Ishtakhri, Ibn Hawqal, dan Al-Maqdisi. Al-Ishtakhri ( $\pm$  950 M) menulis *Masalik Al-Mamalik* yang dilengkapi peta berwarna masing-masing negeri. Atas permintaan Al-Ishtakhri, Ibn Hawqal (943-977 M) melakukan perjalanan hingga Spanyol, memperbaiki peta-peta, dan teks penjelasan geografisnya. Ibn Hawqal menulis ulang seluruh buku itu, lalu menerbitkan kembali dengan judul baru, *Al-Masalik wa Al-Mamalik*. Ahli geografi lainnya adalah Al-Maqdisi atau Al-Muqaddasi yang pada 985-986 M menuliskan catatan perjalanannya selama 20 tahun dalam karya *Ahsan Al-Taqasim fi Ma'rifah Al-Aqalim* (Klasifikasi Ilmu Geografi Terbaik) yang memuat informasi segar, original, dan berharga. Pada masa yang sama, muncul Al-Hasan ibn Ahmad Al-Hamdani (w. 945 M) dengan dua karyanya, *Al-Iklil* dan *Shifah Jazirah Al-Arab* yang memberikan pengetahuan tentang keadaan Semenanjung Arab Islam, dan pra-Islam. Kemudian Al-Mas'udi, sang penjelajah dunia yang menguraikan tentang lingkaran kosmik, tempat tanah yang subur berubah menjadi gurun, gurun menjadi tanah yang subur, padang pasir menjadi laut, dan lautan menjadi padang pasir atau bukit.<sup>134</sup>

Sebelum Dinasti Abbasiyah berakhir, muncul Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Idris (493-506 H/ 1100-1165 M) atau Al-Idris. Ia menulis buku *Nazhatul Musytaq fi Ikhtiraqil Afaq*.<sup>135</sup> Serta seorang ahli geografi Muslim terbesar dari timur, Yaqut ibn 'Abdullah Al-Hamawi (1179-1229 M) yang menulis kamus geografi, *Mu'jam al-Buldan*. Kamus ini memuat nama berbagai tempat yang disusun secara alfabetis dan tidak hanya berisi informasi geografis tapi juga memuat sejarah, etnografi, dan ilmu pengetahuan alam.<sup>136</sup>

<sup>133</sup> Hitti, *op. cit.*, 482.

<sup>134</sup> Hitti, *ibid.*, 482-484.

<sup>135</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 249.

<sup>136</sup> Hitti, *op. cit.*, 484.

## 2.4 Filsafat

Besarnya gelombang penerjemahan yang terjadi pada Dinasti Abbasiyah mengakibatkan meluasnya tradisi helenistik ke dalam dunia Islam. Karena pada masa itu banyak umat Islam yang menekuni tradisi intelektual Yunani, terutama mempelajari filsafat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Azyumardi Azra sebagai “helenistik pemikiran Islam dan Islamisasi pemikiran helenistik”. Tradisi helenistik telah membanjiri keilmuan umat Islam karena ilmu filsafat berkaitan erat dengan ilmu-ilmu eksakta yang dipelajari umat Islam saat itu. Oleh sebab itu, muncul banyak sekali ilmuwan yang ahli dan menguasai beberapa bidang, baik itu kedokteran, fisika, kimia, dan filsafat sekaligus.<sup>137</sup> Tentunya kita tidak heran, ketika muncul ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina misalnya, yang ahli dalam filsafat dan kedokteran sekaligus.

Ilmuwan Muslim sangat mendalami pemikiran-pemikiran filsafat Yunani terutama pemikiran dari Aristoteles, Plato, Plotinus,<sup>138</sup> dan Galen.<sup>139</sup> Bagi mereka, filsafat Yunani sangat membantu, terutama dalam hal dialektika, silogisme, dan logika deduktif. Semua itu sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan teoritis dalam pengetahuan dan ilmu agama yang merupakan poros kehidupan dalam dunia Islam.<sup>140</sup> Sebagai Muslim, bangsa Arab percaya bahwa Al-Qur'an dan teologi Islam merupakan rangkuman dari hukum dan pengalaman agama. Oleh karena itu, kontribusi murni ilmuwan Muslim terletak antara filsafat dan agama di satu sisi, dan antara filsafat dan ilmu kedokteran di sisi lainnya.<sup>141</sup> Ilmuwan-ilmuwan besar dalam filsafat Arab adalah Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina.

Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi (185-260 H/ 801-873 M) merupakan seorang filsuf-saintis Muslim pertama. Al-Kindi mempelajari ilmu agama, filsafat, matematika dan lebih khusus lagi tertarik pada sains filosofis setelah pergi ke Baghdad. Ia memiliki minat pada ensiklopedik dan telah menulis sekitar 270 makalah mengenai logika, filsafat, fisika, semua bidang matematika,

<sup>137</sup> Saefudin, *op. cit.*, 186.

<sup>138</sup> Saefudin, *ibid.*, 186.

<sup>139</sup> Hitti, *op. cit.*, 462.

<sup>140</sup> Saefudin, *op. cit.*, 186-187.

<sup>141</sup> Hitti, *op. cit.*, 462-463.

musik, obat-obatan, dan kehidupan binatang.<sup>142</sup> Pada sumber lain disebutkan bahwa karya Al-Kindi lebih dari 361 buah, namun sayangnya karya-karya itu tidak bisa ditemukan. Karya utamanya tentang ilmu optik geometris dan fisiologis yang didasarkan pada buku *Optics* karya Euclid, telah digunakan secara luas di Barat dan Timur hingga akhirnya digantikan dengan karya Ibn Al-Haytsam.<sup>143</sup>

Al-Kindi juga merupakan pendiri aliran filsafat peripatetik<sup>144</sup> Islam dan sangat dihormati di Barat pada abad pertengahan dan di masa renaisans sehingga ia dipandang sebagai tokoh astrologi. Menurut Al-Kindi, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang benar. Ia menilai agama dan filsafat, sejalan dan tidak bertentangan, karena filsafat itu berdasarkan akal sedangkan agama berdasarkan wahyu. Kebenaran pertama (The First Truth) menurut Al-Kindi adalah Tuhan. Serta filsafat yang paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.<sup>145</sup>

Al-Farabi (258-339 H/ 870-950 M), bernama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan Abu Nashr Al-Farabi<sup>146</sup> lahir di daerah Farab, Transoxania, dan meninggal di Damaskus. Ia merupakan filsuf peripatetik kedua setelah Al-Kindi.<sup>147</sup> Selain sejumlah komentarnya tentang filsafat Aristoteles dan filsuf Yunani lainnya, Al-Farabi juga menulis karya tentang psikologi, politik, metafisika,<sup>148</sup> fisika, matematika, dan etika.<sup>149</sup> Sayangnya, di antara karangan itu yang masih tersisa hanya tinggal 12 buah.<sup>150</sup> Salah satu karyanya yang terbaik yaitu *Risalah Fushush Al-Hikmah* (Risalah Mutiara dan Hikmah) dan *Risalah fi Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah* (Risalah tentang Pendapat Penduduk Kota Ideal).<sup>151</sup> Al-Farabi juga seorang ahli musik terkemuka abad pertengahan yang beberapa karyanya tetap hidup dalam ritus persaudaraan sufi terutama di Anatolia

<sup>142</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187.

<sup>143</sup> Hitti, *op. cit.*, 463.

<sup>144</sup> Dalam tradisi Islam, peripatetik disebut dengan istilah *masysya'iyah*. Di tangan para filsuf muslim, peripatetisme mengalami perluasan objek pembahasan yang tidak hanya pada Aristotelianisme. Menurut Hossein Nasr, peripatetisme (*masysya'iyah*) merupakan sintesa antara ajaran-ajaran Islam, Aristotelianisme dan Platonisme, baik Alexandrian maupun Athenian, juga ajaran-ajaran Plotinus dengan perpaduan wahyu Islam.

<sup>145</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187-188.

<sup>146</sup> Hitti, *op. cit.*, 464.

<sup>147</sup> Saefudin, *op. cit.*, 188.

<sup>148</sup> Hitti, *op. cit.*, 464.

<sup>149</sup> Saefudin, *op. cit.*, 188.

<sup>150</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 256.

<sup>151</sup> Hitti, *op. cit.*, 464.

hingga zaman modern.<sup>152</sup> Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang ini yaitu *Kitab Al-Musiqi Al-Kabir* (Kitab Induk tentang Musik).<sup>153</sup>

Berikutnya adalah Ibn Sina, nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain ibn Abdullah ibn Sina (980-1037 M/ 370-428 H) terkenal dengan sebutan pemimpin para syaikh. Dikenal sebagai guru ketiga setelah Aristoteles dan Al-Farabi.<sup>154</sup> Ia banyak menghidupkan jejak falsafah Aristoteles dan Plato.<sup>155</sup> Selain sebagai filsuf, Ibn Sina dijuluki ahli kedokteran. Ia banyak mengadopsi pandangan filosofis Al-Farabi<sup>156</sup> misalnya upaya Ibn Sina dalam menyempurnakan teori emanasi<sup>157</sup> Al-Farabi. Ibn Sina juga memperdalam dan menambah detail pada teori-teori spekulatif Al-Farabi dalam logika, epistemologi, dan metafisika sehingga rumusannya menjadi lebih jelas dan sistematis.<sup>158</sup> Dalam filsafatnya, Ibn Sina banyak menguraikan tentang logika, ketuhanan, dan material (benda).<sup>159</sup>

Ibn Sina merupakan pemikir yang sanggup menyatukan berbagai kebijaksanaan Yunani dengan pemikirannya sendiri dalam bentuk yang mudah dicerna. Melalui karya-karyanya, sistem pemikiran Yunani, terutama pemikiran Philo, dapat diselaraskan dengan ajaran Islam.<sup>160</sup> Karya-karya Ibn Sina banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan terbukti keunggulannya. Di antara karyanya yang terbesar dalam bidang filsafat yaitu *Al-Syifa* yang mengandung ilmu filsafat. Karya lainnya yaitu *Al-Najat* yang merupakan ringkasan tentang buku *Al-Syifa*, dan *Isyarat wa Tanbih* yang juga merupakan risalah-risalah tentang kebijaksanaan dan sebagainya.<sup>161</sup>

Selain filsuf-filsuf di atas, ditemukan pula satu fenomena unik yang mewarnai gerak perkembangan filsafat dalam Islam. Fenomena yang dimaksud adalah munculnya satu kelompok persaudaraan sufi sekitar abad ke-4 Hijriah (±

<sup>152</sup> Saefudin, *op. cit.*, 188.

<sup>153</sup> Hitti, *op. cit.*, 464-465; Saefudin, *ibid.*, 187-188; Hasjmy, *op. cit.*, 256.

<sup>154</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 374.

<sup>155</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 256.

<sup>156</sup> Hitti, *op. cit.*, 465.

<sup>157</sup> Dengan emanasi, Al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari yang satu. Tuhan sebagai akal berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul maujud lain. Tuhan merupakan maujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi ... (dan seterusnya) Lihat dalam Saefudin, *op. cit.*, 188.

<sup>158</sup> Saefudin, *ibid.*, 189.

<sup>159</sup> Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al Milal wa Al Nihal*, Surabaya: Bina Ilmu, (t. tahun), hlm. 142-212.

<sup>160</sup> Hitti, *op. cit.*, 465- 466.

<sup>161</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 374-375.

970 M). Kelompok tersebut dikenal dengan sebutan *Ikhwan Al-Shafa* yang merupakan mazhab filsafat elektik dan cenderung pada pemikiran spekulatif Pythagoras.<sup>162</sup>

Ikhwan Al-Shafa mempunyai cabang di Baghdad. Kelompok ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Kelompok itu tidak hanya membentuk pertalian filosofis tapi juga religius-politis dengan doktrin ultra-syiah (kemungkinan sekte Ismailiyah). Mereka melancarkan gerakan oposisi terhadap tatanan politik yang ada saat itu secara terang-terangan, dengan cara mendiskreditkan sistem pemikiran dan keyakinan agama yang populer. Aktivitas dan keanggotaan mereka cenderung samar dan rahasia. Kumpulan risalah mereka yaitu *Rasa'il* terdiri atas 52 risalah yang membahas bidang matematika, astronomi, geografi, musik, etika, filsafat, ilmu jiwa, dan lain-lain. Al-Ghazzali cukup terpengaruh dengan tulisan-tulisan Ikhwan Al-Shafa, begitu juga Rasyid Al-Din Sinan ibn Sulayman yang dikenal sebagai gembong para pembunuh bayaran di Suriah. Abu Al-'Ala' Al-Ma'arri (w. 1057 M), Abu Hayyan Al-Tawhidi (w. 1023 M), Al-Rawandi (w. 915 M) kemungkinan adalah murid atau pengikut aktif kelompok Ikhwan Al-Shafa ini.<sup>163</sup>

Adapun ulama, filsuf Ikhwan Al-Shafa yang terkemuka ada lima orang. Mereka adalah Abu Sulaiman Muhammad ibn Ma'syar Al-Basty (yang juga terkenal dengan nama Al-Muqaddasy), Abu Hasan Ali ibn Harun Al-Zanjy, Abu Ahmad Al-Mihrajany, Al-Aufy, dan Zaid ibn Rifa'ah.<sup>164</sup> Kebanyakan anggota Ikhwan Al-Shafa ini terdiri dari orang-orang Muktazilah dan Syi'ah yang ekstrim.<sup>165</sup>

## 2.5 Humaniora

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, eksakta, dan filsafat, tetapi juga mencakup bidang humaniora. Bidang humaniora dalam hal ini meliputi kesusasteraan dan historiografi. Terkait kesusasteraan, kemajuan dapat dicapai berkat patronase para

<sup>162</sup> Hitti, *op. cit.*, 466; Rahman, *op. cit.*, 206.

<sup>163</sup> Hitti, *ibid.*, 466-467.

<sup>164</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 257.

<sup>165</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hlm. 124-125.

pengusaha. Kesusasteraan Arab hampir tidak dapat dipisahkan dari Islam mencakup bidang linguistik dan sastra. Minat terhadap kesusasteraan Arab pada umumnya berkaitan dengan kajian-kajian tentang Al-Qur'an.<sup>166</sup>

Sebelum kedatangan Islam, semenanjung tanah Arab jarang sekali membuat hubungan dengan daerah-daerah yang berdekatan dengannya, termasuk dengan penduduk-penduduk daerah pedalaman semenanjung tanah Arab. Begitu Islam hadir ditambah lagi dengan gerakan pembukaan yang dilakukan oleh agama Islam, hal tersebut memberi pengaruh yang besar terutama bagi perkembangan bahasa Arab. Perkembangan bahasa Arab ini meluas meliputi daerah-daerah yang dibukakan oleh Islam seperti negeri-negeri Mesir, Suriah, Irak, Persia, dan Sind.

Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya perkembangan dalam bahasa Arab, yaitu meluasnya daerah-daerah taklukan Islam sehingga menyebabkan bahasa Arab semakin menyebar. Begitu juga dengan bahasa dialek dari tiap-tiap daerah yang dianggap turut andil dalam memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Arab. Serta adanya penyerapan kosakata-kosakata asing yang diselaraskan dengan kaidah-kaidah yang ada pada bahasa Arab. Juga adanya perubahan-perubahan yang berlaku dalam pengertian istilah tertentu yang terjadi karena masuknya agama Islam sehingga memunculkan terminologi baru seperti *mukmin*, *Muslim*, *sholat*, *zakat*, *ruku'*, *sujud*, dan sebagainya. Selain terminologi Islam, muncul juga terminologi dalam pendidikan akibat berkembangnya kegiatan dalam ilmu pengetahuan seperti *arudh*, *bahr tawil*, *al-maf'ul*, *al-mantiq*, *al-maudhuk*, *al-mahmul*, *al-qias*, *istihsan*, dan lain-lain yang diambil dari kata-kata bahasa Arab dan diubah pengertiannya.<sup>167</sup>

Meluasnya perkembangan bahasa Arab memberi efek sebagai satu fokus tersendiri bagi para ilmuwan atau ahli bahasa. Perhatian ini terjadi sebagai bentuk kekhawatiran akan kemurnian dari bahasa Arab itu sendiri, terutama dari adanya pengaruh bahasa asing yang terjadi karena interaksi antara penutur asli dengan bangsa-bangsa lain. Begitu juga kekhawatiran yang dipandang sebagai kekurangan bahasa Arab itu sendiri, di mana bahasa Arab dianggap rumit dan

---

<sup>166</sup> Saefudin, *op. cit.*, 189.

<sup>167</sup> Amin, *op. cit.*, 338-342.

membutuhkan tanda baris (*harakat*) yang dapat mempengaruhi makna secara signifikan dalam penuturannya.

Ide pelestarian terhadap bahasa Arab ini muncul dalam upaya mengumpulkan kosakata-kosakata yang digunakan sebagai jalan keluar. Para ahli bahasa berusaha mengumpulkan bahasa Arab dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Selain Al-Qur'an, sajak-sajak zaman jahiliyah dan sajak-sajak di masa Islam serta pendengaran mereka dari orang-orang Arab desa juga digunakan sebagai sumber.<sup>168</sup>

Di antara ilmuwan yang melakukan hal tersebut adalah Al-Khalil ibn Ahmad (100-175 H/ 718-791 M). Al-Khalil merupakan orang pertama yang menyusun kamus bahasa Arab. Kamus terkenal yang diciptakannya berjudul *Kitabul 'Ain*.<sup>169</sup> Selepas Al-Khalil, metode mendengar dan mencatat itu kemudian dijadikan panutan oleh penyusun-penyusun kamus setelahnya hingga muncul nama seperti Al-Jauhari pada abad keempat.<sup>170</sup>

Ilmu bahasa (*Ulumul Lughah*) itu meliputi nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi', arudh, qamus, dan insya'.<sup>171</sup> Tercatat ulama-ulama *lughah* yang terkenal di masa Abbasiyah yaitu, Sibawaih (w. 180 H/ 796 M)<sup>172</sup> dengan kitab karangan berjudul *Al-Kitab*<sup>173</sup> yang terdiri dari dua jilid dengan tebal seribu halaman.<sup>174</sup> Kemudian Mu'az Al-Harra (w. 187 H/ 802 M) yaitu Abu Muslim, orang yang pertama kali membuat tashrif.<sup>175</sup> Selanjutnya Al-Kasai, Al-Farra, Al-Khalil ibn Ahmad, juga Muarraj Al-Sudusy (w. 195 H/ 810 M) dengan karangannya: *Kitabul Anwa'*, *Kitabul Gharibil Quran*, *Kitabul Jamahiril Qabaili*, dan *Kitabul Ma'ani*. Lalu Abu Usman Al-Maziny (w. 249 H/ 906 M), Abu Abbas Tsa'lab (w. 291 H/ 903 M), Abdurrahman Al-Hamzany (w. 327 H/ 938 M), Ibnu Khulawaihi (w. 370 H/ 980 M), Mathras Al-Barudy (w. 345 H/ 956 M), serta Al-Hariry (w. 515 H/ 1121 M) dengan kitabnya yang terkenal seperti *Al-Maqamat Al-Haririyah*, *Al-Rislatu Al-Siniyah*, dan lain-lain.

<sup>168</sup> Amin, *ibid.*, 343, 346, 347.

<sup>169</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 410.

<sup>170</sup> Amin, *op. cit.*, 360.

<sup>171</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 233.

<sup>172</sup> Amin, *op. cit.*, 374.

<sup>173</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 409.

<sup>174</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 233.

<sup>175</sup> Tashrif (konjugasi) adalah sistem perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Dalam ilmu linguistik, tashrif disebut juga derivasi kata.

Adapun kamus-kamus yang tercipta di zaman ini yaitu, *Al-Tahsib*, karangan Azhary (w. 370 H/ 980 M). *Al-Muhith*, karangan Shahid ibn Ibad (w. 385 H/ 995 M). *Al-Mujmal*, karangan Ibn Faris (w. 390 H/ 999 M). *Al-Shihhah*, karangan Duuhary (w. 398 H/ 1007 M). *Al-Dhami'*, karangan Qiraz (w. 412 H/ 1021 M). *Al-Mau'ib*, karangan Taiyany (w. 436 H/ 1044 M). Serta *Al-Muhkam wa Al-Mukhashshah*, karangan Ibn Saiyiduh (w. 458 H/ 1065 M).<sup>176</sup>

Demikian halnya dengan bahasa, sastra Arab juga memiliki sejarah yang sama. Selain mengumpulkan bahasa, para ilmuwan yang mengembara juga mengumpulkan sastra dari orang Arab desa. Sastra jahiliyah dan sastra Islam untuk masa yang telah lewat diriwayatkan dari mulut ke mulut berdasarkan hafalan dan tidak adanya buku-buku yang mencatat. Hal ini dikhawatirkan sebagai satu indikasi atau kemungkinan terjadinya kesalahan. Permasalahan lain yang muncul adalah ahli bahasa yang mungkin mengambil sastra-sastra itu dari buku-buku atau tulisan yang tidak diberi tanda baris (*harakat*) atau tanda titik yang membuat mereka melakukan penafsiran secara individu.

Dalam upaya pengumpulan dan pembukuan sastra, ahli bahasa dan sastra mengambil upaya yang berbeda. Dalam bidang sastra mereka berusaha memilih hasil-hasil sastra dan nampaknya tidak berusaha mengadakan buku yang lengkap untuk mengumpulkan sastra yang dihasilkan oleh semua suku Arab seperti halnya kamus. Kondisi ini terjadi akibat minimnya kemampuan dan sumber daya manusia yang ada. Meski begitu, adalah nama yang sama muncul yaitu Al-Khalil ibn Ahmad yang berjasa dalam bidang ini. Ibnu Al-Nadim mengatakan bahwa Al-Khalil adalah orang pertama yang menciptakan Ilmu Arudh yang bertujuan untuk memelihara sajak-sajak Arab. Ibnu Al-Anbary juga meriwayatkan bahwa Al-Khalil adalah orang yang pertama mengumpulkan sajak-sajak Arab.<sup>177</sup>

Selain Al-Khalil, terdapat beberapa tokoh lain dalam bidang sastra di antaranya yaitu Al-Mufadhal. Al-Mufadhal menyusun buku berjudul *Al-Mufadhaliat* yang di dalamnya mengandung 128 buah sajak. Buku ini dipersembahkan Al-Mufadhal kepada Khalifah Al-Mahdi. Kemudian Al-Asmani yang membuat kumpulan sajak dalam buku berjudul *Al-Asmaniat* yang di

<sup>176</sup> Hasjmy, *ibid.*, 234.

<sup>177</sup> Amin, *op. cit.*, 361-363.

dalamnya mengandung 77 sajak. Serta Abu Zaid Muhammad ibn Abi Al-Khatab Al-Quraisyi yang menulis buku berjudul *Jamharat Asyarul Arab*. Ketiga buku inilah yang dikenal sebagai buku sastra Arab yang awal muncul dan ditambah dua buku lagi yaitu *Al-Bayan Wattabyiin* oleh Al-Jahiz dan *Al-Kamil* oleh Al-Mubarak.<sup>178</sup>

Tokoh-tokoh penulis terkenal di zaman Abbasiyah dari berbagai periode antara lain: Ibn Al-Muqaffa', Abu Uthman Amr Al-Jahiz, Abu Al-Fadl Muhammad ibn Al-Amid, dan Abu Muhammad Al-Qasim (Al-Hariri). Di antara karya Ibn Al-Muqaffa yang masih ada hingga kini yaitu, *Al-Adab Al-Saghir*, *Al-Adab Al-Kabir*, *Risalat Al-Sahabat*, *Al-Yatimat fi Taat Al-Sultan*, dan *Kalilah dan Dimnah*. Sementara karya Al-Jahiz dibidang puisi, sastra, dan Humaniora berjudul *Al-Bayan wa Al-Tabyin*. Kemudian Al-Hariri memiliki karya seperti *Durrat Al-Ghawwas fi Awham Al-Khawwas*, *Mulhat Al-I'rab*, *Syarh Mulhat Al-I'rab*, *Majmu' Al-Syi'r*, dan *Al-Maqamat*.<sup>179</sup>

Setelah pengumpulan bahasa dan sastra, langkah selanjutnya adalah tata bahasa. Ahli tata bahasa muncul dengan upaya memasukkan unsur-unsur falsafah ke dalam bahasa. Adapun ahli tata bahasa sendiri adalah orang yang sama dengan ahli bahasa dan sastra karena pada saat itu cabang ilmu pengetahuan ini belum terpisah seperti sekarang. Pada awalnya, ilmu tata bahasa ini lahir dan berkembang di negeri Irak seperti halnya pengumpulan dan penulisan bahasa serta ilmu fikih. Kebutuhan akan ilmu pengetahuan bahasa dan tata bahasa negara-negara bukan Arab melebihi dari orang Arab. Orang-orang Arab sudah terlahir dan terbiasa bertutur dengan bahasa Arab secara alami sehingga tidak terlalu lagi memerlukan tata bahasa. Maka, tidak heran jika ilmu tata bahasa ini justru berkembang di negara-negara bukan Arab. Dalam hal ini, sekali lagi Al-Khalil telah menunjukkan peranannya yang penting dalam bidang ini. Al-Khalil menggunakan dasar *qiyas* atau analogi untuk kemudian melahirkan ilmu tata bahasa.<sup>180</sup>

<sup>178</sup> Amin, *ibid.*, 364-366.

<sup>179</sup> Osman Haji Khalid, *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus Zaman dan Moden*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997, hlm. 183-213.

<sup>180</sup> Amin, *op. cit.*, 366-369.

Selain Al-Khalil, adalah Abu Al-Aswad Al-Dualy yang juga dianggap berjasa dalam bidang ini. Abu Al-Aswad Al-Dualy bahkan dianggap sebagai pencipta ilmu tata bahasa. Pendapat ini ada berdasarkan kenyataan bahwa Abu Al-Aswad adalah orang yang menciptakan kaidah-kaidah tertentu dalam Al-Qur'an seperti penggunaan tanda titik untuk membedakan dan memperjelas huruf-huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama, juga harakat, tanda sukun, dan sebagainya.<sup>181</sup>

Dalam ilmu tata bahasa, orang-orang Basrah telah memainkan peranan penting di negeri Irak. Selanjutnya diikuti oleh orang-orang Kufah dan orang-orang Baghdad. Kota Basrah telah mendahului daerah-daerah lain dalam ilmu tata bahasa dalam rentang waktu hampir satu abad hingga kemudian diikuti oleh Kufah yang menciptakan satu aliran baru untuk menyaingi aliran Basrah.<sup>182</sup> Baik kota Basrah dan Kufah, kedua-duanya berlomba-lomba dalam bidang tersebut. Sehingga muncul istilah "Aliran Basrah" dan "Aliran Kufah", yang masing-masing pendukungnya merasa bangga dengan alirannya. Aliran Basrah lebih banyak terpengaruh dengan manthiq dibandingkan dengan aliran Kufah, sehingga mereka dinamakan ahli manthiq.<sup>183</sup>

Ulama-ulama aliran Basrah antara lain Abu Al-Aswad Al-Dualy (w. 67 H/ 686 M), 'Anbasyah Al-Fil, Nasir ibn 'Asim Al-Lais (w.89 H/ 707 M), Yahya ibn Ya'mar (w.129 H/ 746 M), Abu Umar ibn Al-Ala' (70-154 H/ 689-770 M), Ibn Abi Ishak Al-Hadhrami (w. 117 H/ 735 M), Abu Zaid (w. 215 H/ 830 M), Yunus, Khalil ibn Ahmad (100-175 H/ 718-791 M), Al-Akhfas (w. 177 H/ 793 M), Isa ibn Umar Al-Saqafi (w. 149 H/ 766 M), dan Sibawaih (w. 180 H/ 796 M). Di antara ulama aliran Basrah, Sibawaih adalah yang paling terkenal. Sementara ulama aliran Kufah yaitu Abu Jaafar Al-Ruasi sebagai pendiri dan diikuti oleh dua orang muridnya yaitu Al-Kasai (w. 189 H/ 804) dan Al-Fara' (144-207 H/ 761-822 M).<sup>184</sup>

Kemajuan lainnya dalam bidang humaniora adalah historiografi. Kemunculan dan kemajuan historiografi Islam berkaitan erat dengan kuatnya

<sup>181</sup> Amin, *ibid.*, 377- 378; As-Sirjani, *op. cit.*, 408.

<sup>182</sup> Amin, *ibid.*, 373.

<sup>183</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 233.

<sup>184</sup> Amin, *op. cit.*, 374.

kesadaran sejarah (*historical consciousness*) di kalangan Muslim.<sup>185</sup> Tulisan historiografi berbahasa Arab paling banyak ditemukan pada Dinasti Abbasiyah. Sesungguhnya pada masa Dinasti Umayyah sudah ditemukan juga naskah-naskah sejarah, namun jumlahnya masih terbilang sangat sedikit. Tema utama yang menjadi tulisan sejarah berasal dari legenda dan anekdot yang terkait dengan masa pra-Islam, tradisi keagamaan, serta cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW.<sup>186</sup>

Hisyam Al-Kalbi (w. 146 H/ 819 M) berasal dari Kufah adalah salah seorang di antara sejarawan yang menulis tentang masa pra-Islam. Karya yang dibuat tercatat dalam *Fihrist* sebanyak 129 buah, namun yang masih tersisa hanyalah tiga buah saja. Dari ketiganya, yang paling terkenal adalah *Kitab Al-Ashnam*. Karya-karyanya lain dapat dibaca dalam bentuk kutipan dalam karya-karya Al-Thabari, Yaqut, dan lain-lain.<sup>187</sup> Sumber lain juga menyebutkan, di antara karyanya adalah buku *Al-Farid* dan *Al-Muluki* yang membahas tentang ilmu keturunan<sup>188</sup> juga kitab yang berjudul *Nasab Fuhul Al-Khalil*.<sup>189</sup>

Karya pertama yang didasarkan pada tradisi keagamaan adalah *Sirah Rasul Allah* yang merupakan biografi tentang Nabi karya Muhammad ibn Ishaq dari Madinah. Ibn Ishaq wafat pada 767 M di Baghdad. Biografi karya Ibn Ishaq ini yang sampai kepada kita ini merupakan versi kritis Ibn Hisyam (w. 834 M di Kairo). Setelah itu, muncul karya-karya lain yang bercerita tentang peperangan dan penaklukan Islam paling awal seperti *Maghazi*, karya Musa ibn ‘Uqbah (w. 758 M) dan Al-Waqidi (w. 822 M), yang keduanya berasal dari Madinah.<sup>190</sup> Al-Waqidi seorang Qadhi di masa Khalifah Al-Ma’mun,<sup>191</sup> ia juga menulis buku *Al-Tarikh Al-Kabir*.<sup>192</sup> Juga Ibn Saad (168-230 H/ 784-844 M), berasal dari Basrah dan merupakan murid Al-Waqidi, yang menulis buku bernilai *Al-Tabaqat Al-Kubra* sebanyak delapan jilid.<sup>193</sup>

Dua sejarawan utama yang menulis penaklukan-penaklukan Islam yaitu Ibn ‘Abd Al-Hakam dan Ahmad ibn Yahya Al-Baladhuri. Ibn ‘Abd Al-Hakam

<sup>185</sup> Saefudin, *op. cit.*, 191.

<sup>186</sup> Hitti, *op. cit.*, 485; Amin, *op. cit.*, 416.

<sup>187</sup> Hitti, *ibid.*, 485-486

<sup>188</sup> Amin, *op. cit.*, 458.

<sup>189</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 261.

<sup>190</sup> Hitti, *op. cit.*, 486

<sup>191</sup> Amin, *op. cit.*, 437.

<sup>192</sup> Amin, *ibid.*, 439,

<sup>193</sup> Amin, *ibid.*, 441.

(w.70-871 M) dari Mesir, karyanya adalah *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, menjadi dokumen tertua tentang penaklukan Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol. Sedangkan Ahmad ibn Yahya Al-Baladhuri (w. 892 M) dari Persia yang menulis dalam bahasa Arab, karya utamanya yaitu *Futuh Al-Buldan* dan *Anshab Al-Asyraf* (Buku Geneologi Para Bangsawan).<sup>194</sup>

Pada masa Abbasiyah, ilmu sejarah formal telah matang dan melahirkan karya-karya yang didasarkan atas legenda, tradisi, biografi, geneologi, dan narasi. Masing-masing peristiwa itu diriwayatkan melalui penuturan para saksi atau orang yang sezaman dengan pelaku sejarah dan disampaikan melalui perawi terakhir, yaitu penulis sejarah melalui matarantai sejumlah perawi seperti halnya penulisan hadis. Otentisitas fakta itu pada umumnya bergantung pada matarantai para perawi dan intergritas masing-masing perawi. Para sejarawan juga hanya sedikit dalam menggunakan analisis, kritik, dan perbandingan. Meski begitu, hal ini tidak terlalu merisaukan karena sejak dulu orang-orang Arab Islam sangat berhati-hatian dan teliti dalam mendengar dan mengambil suatu riwayat.

Para sejarawan formal itu adalah Ibn Qutaybah yang nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muslim Al-Dinawari (w. 889 M di Baghdad). Buku Ibnu Qutaybah berjudul *Kitab Al-Ma'arif* (Buku Pengetahuan) yang merupakan buku pegangan sejarah. Selanjutnya adalah Abu Hanifah Ahmad ibn Dawud Al-Dinawari (w. 895 M) yang tinggal di Isfahan dan Dinawar dan sezaman dengan Ibn Qutaybah. Karya utama Abu Hanifah yaitu *Al-Akhbar Al-Thiwal* (Cerita Panjang). Kemudian Ibn Wadhih Al-Ya'qubi seorang ahli sejarah dan geografi.<sup>195</sup> Karya Al-Ya'qubi yang sangat terkenal adalah *Tarikhul Ya'qubi*.<sup>196</sup> Nama-nama lain seperti Hamzah Al-Ishfahani ( $\pm$  w. 961 M), Miskawayh ( $\pm$  1030 M) sejarawan terkemuka yang telah menulis sejarah dunia sekaligus seorang filosof dan dokter.<sup>197</sup> Karya Miskawayh yang terkenal adalah *Kitab Tajaribi Al-Umam*, *Kitab Al-Adabi Al-Arab wa Al-Farsi*, *Kitab Tahzibi Al-Akhlak*, dan *Al-Faushu Al-Ashghar*.<sup>198</sup>

<sup>194</sup> Hitti, *op. cit.*, 485-487.

<sup>195</sup> Hitti, *ibid.*, 487-488.

<sup>196</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 261

<sup>197</sup> Hitti, *op. cit.*, 488.

<sup>198</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 262.

Di antara para sejarawan lainnya yang terkemuka yaitu, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari (838-923 M) yang lahir di Tabaristan, Persia. Ia terkenal karena bukunya yang sangat terperinci dan akurat, *Tarikh Al-Rasul wa Al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja), dan juga karena tafsir Al-Qur'annya. Tafsir Al-Qur'an karya Al-Thabari disusun dalam skala pembahasan yang lebih luas dan bukan hanya sebagai yang awal tapi juga sebagai buku tafsir paling tebal yang menjadi rujukan para penafsir Al-Qur'an setelahnya. Karyanya yang monumental tentang sejarah dunia, merupakan yang terlengkap dalam bahasa Arab dan telah menjadi rujukan para sejarawan berikutnya seperti Miskawayh, Ibn Al-Atsir, dan Abu Al-Fida.<sup>199</sup> Karya Al-Thabari yang lain yaitu *Tahzib Al-Atsar fi Al-Hadis* dan *Ikhtilaful Fuqaha*.<sup>200</sup>

Selain Al-Thabari, adalah Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'udi yang dijuluki "Herodotus Bangsa Arab". Ia memprakarsai metode tematis yaitu pengelompokan berdasarkan dinasti, raja, dan masyarakatnya dalam penulisan sejarah. Metode ini kemudian diikuti oleh Ibn Khaldun dan sejarawan lainnya. Ia juga merupakan orang pertama yang menggunakan anekdot sejarah. Al-Mas'udi muda biasa mengembara dari Baghdad, sampai ke hampir semua negeri di Asia, dan bahkan ke Zanzibar untuk menuntut ilmu. Pada sisa hidupnya ia habiskan di Suriah dan Mesir untuk menulis 30 jilid buku yang berjudul *Muruj Al-Dzahab wa Ma'adin Al-Jawhar* (Padang Emas dan Tambang Batu Mulia). Al-Mas'udi juga menyimpulkan pemikirannya tentang filsafat sejarah dan alam, seputar tingkatan mineral, tumbuhan, dan hewan dalam *Al-Tanbih wa Al-Isyraf*.<sup>201</sup> Kitab lain yang ditulis oleh Al-Mas'udi berjudul *Kitabu Akhbariz Zaman* dan *Kitabu Ausath*.<sup>202</sup>

Bisa dikatakan penulisan sejarah mencapai puncaknya pada masa Al-Thabari dan Al-Mas'udi, dan kemunduran drastis terjadi setelah masa Miskawayh (w. 1030 M). Setelah itu, muncul 'Izz Al-Din ibn Al-Atsir (w. 1160-1234 M) yang meringkas karya Al-Thabari dalam *Al-Kamil fi Al-Tarikh* (Buku Sejarah Lengkap) dan meneruskan berbagai peristiwa sejarah hingga 1231 M, juga penulisan orisinal periode Perang Salib. Karya penting lainnya adalah *Usd Al-*

<sup>199</sup> Hitti, *op. cit.*, 488-489.

<sup>200</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 262.

<sup>201</sup> Hitti, *op. cit.*, 490.

<sup>202</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 262.

*Ghabah* (Singa di Rerimbunan) yang berisi tentang 7500 biografi para sahabat. Kemudian teman sezamannya, Sibth ibn Al-Jawzi (1186-1257 M), merupakan anak seorang budak Turki dan tinggal di Baghdad, menulis beberapa karya, di antaranya *Mir'at Al-Zaman fi Tarikh Al-Ayyam*, yang merupakan sejarah dunia dari masa penciptaan hingga 1256 M. Juga Yaqut yang menerbitkan antologi para sastrawan, dan Ibn 'Asakir (w. 1177 M) menulis secara garis besar biografi tokoh-tokoh terkenal yang terkait dengan kota kelahirannya, Damaskus, dalam 80 jilid buku. Pada masa akhir Dinasti Abbasiyah, muncul Ibn Khallikan (w. 1282 M), kepala hakim Suriah dan Muslim pertama yang menyusun kamus biografi nasional.<sup>203</sup>

---

<sup>203</sup> Hitti, *op. cit.*, 490-491.

## BAB III

### TOKOH- TOKOH INTELEKTUAL PADA MASA ABBASIYAH

Kebangkitan ilmu pengetahuan di Abbasiyah terkait oleh peranan tokoh-tokoh intelektual di belakangnya. Baik itu dari khalifah sebagai pemimpin Dinasti Abbasiyah, maupun para ulama atau ilmuwan dari berbagai bidang. Dari kalangan raja, Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun merupakan sosok yang penting dan dapat dianggap sebagai bagian di antara tokoh-tokoh intelektual karena jasanya dalam perkembangan dan kejayaan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya menghantarkan Abbasiyah pada masa keemasan pemerintahan Islam. Begitu juga dengan para ulama atau ilmuwan dari seluruh bidang yang meliputi agama, sains, filsafat, serta humaniora, dan telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan dan kemajuan peradaban Islam secara khusus dan peradaban manusia di dunia pada umumnya.

Bila dihitung, jumlah ilmuwan dari tiap-tiap bidang sungguh banyak, begitu pula dengan karya yang dihasilkan. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa para ilmuwan pada masa Abbasiyah tidak cukup hanya dengan menguasai satu bidang saja, tetapi mereka juga menguasai bidang-bidang yang lain sekaligus. Karena banyaknya nama dari tiap-tiap bidang itu, maka tidak semua ilmuwan bisa disebutkan satu-persatu. Penulis hanya menjelaskan beberapa tokoh-tokoh intelektual yang berperan seperti Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, serta perwakilan dari ilmuwan paling masyhur di tiap-tiap bidang ilmu pengetahuan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

#### 3.1 Khalifah

Kebangkitan intelektual pada masa Abbasiyah terkait oleh sosok dan peranan pemimpinnya, yang dalam hal ini merupakan seorang khalifah. Bisa dikatakan pengaruh khalifah adalah yang pertama dan yang utama dalam kegiatan ini. Khalifah Abbasiyah yang sangat peduli dan mencintai ilmu pengetahuan telah menghantarkan kerajaan ini pada budaya atau corak baru dalam aktivitas sosial

masyarakat yaitu budaya intelektual. Kota Baghdad juga berkembang sebagai pusat ilmu pengetahuan. Hal ini menarik minat para ilmuwan dari berbagai penjuru untuk mengambil dan mempelajari ilmu yang ada di kota tersebut. Kedatangan mereka pun ternyata mendapat sambutan sangat baik oleh khalifah di masa itu. Hal ini nampak pada perhatian khalifah yang memberikan naungan dan imbalan besar bagi para ilmuwan yang bekerja di istana. Para ilmuwan pun semakin giat belajar dan mengembangkan ilmu yang sudah ada atau bahkan menemukan inovasi baru pada beberapa bidang seperti kedokteran, sains, humaniora, dan lain-lain. Di antara khalifah-khalifah Abbasiyah yang terkenal memberikan perhatian sangat besar dalam aspek ilmu pengetahuan ini adalah Khalifah Harun Al-Rasyid dan Khalifah Al-Ma'mun.

Ia adalah Harun Al-Rasyid Abu Ja'far ibn Muhammad Al-Mahdi ibn Abdullah Al-Manshur ibn Muhammad Ali ibn Abdullah ibn Abbas.<sup>204</sup> Al-Rasyid dilahirkan di al-Rayy (Khurasan) pada Zulhijah tahun 145 H/ 763 M.<sup>205</sup> Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Khaizuran Al-Juraisyiyah yang juga merupakan ibu Al-Hadi. Ia diangkat sebagai khalifah setelah kematian saudaranya, Musa Al-Hadi, pada malam Sabtu, 14 Rabiul Awal 170 H/ 13 September 786 M.<sup>206</sup> Ketika itu usianya baru beranjak 19 tahun, 2 bulan, 13 hari. Tepat pada saat putranya, Al-Ma'mun lahir.<sup>207</sup>

Al-Rasyid berkulit putih, tinggi, gemuk, tampan, dan murah senyum. Kata-katanya fasih dan wawasannya luas. Ia tahu banyak tentang ilmu dan sastra. Ia adalah seorang khalifah yang sangat menyukai ilmu dan ulama. Pada saat menjadi khalifah, Harun Al-Rasyid biasa mengerjakan shalat sebanyak seratus rakaat setiap hari sampai akhir hayatnya. Ia juga bersedekah setiap hari sebanyak sepuluh ribu dirham dari harta pribadinya. Ia pribadi yang patuh terhadap perintah Allah. Tidak menyenangi perdebatan mengenai agama, dan tidak suka memperdebatkan sesuatu yang sudah jelas *nash*-nya dalam agama.<sup>208</sup> Ia seorang

<sup>204</sup> Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa*, terj. Fachry, Jakarta: Hikmah, 2010, hlm. 364; Khalil, *op. cit.*, 1.

<sup>205</sup> Mahayudin Hj. Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam*, Shah Alam: Fajar Bakti, 1997, hlm. 265.

<sup>206</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 365; Khalil, *op. cit.*, 1.

<sup>207</sup> Khalil, *ibid.*, 2.

<sup>208</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 365- 366; Khalil, *ibid.*, 1, Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 266.

pendengar yang baik dan bersikap lapang dada dalam diskusi.<sup>209</sup> Al-Rasyid merupakan seorang mukmin dan mujahid yang selalu melaksanakan kewajiban syariah.<sup>210</sup>

Sejarah mencatat, adalah pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya, Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), pemerintahan Islam Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya.<sup>211</sup> Masa kegemilangan ini meliputi hampir seluruh aspek kehidupan baik itu ekonomi, militer, politik, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Harun Al-Rasyid menjadikan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan antarbangsa dan pusat ilmu pengetahuan.<sup>212</sup> Tidak kurang dari 50 tahun, Harun Al-Rasyid mampu mengubah kota Baghdad yang tadinya tidak memiliki arti apa-apa, menjadi pusat kesejahteraan dunia yang luar biasa dan memiliki kedudukan di mata internasional.<sup>213</sup> Bahkan dikatakan, Baghdad menjadi “kota yang tidak adaandingannya di seluruh dunia”.<sup>214</sup>

Satu hal yang paling menarik di zaman keemasan Abbasiyah pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid ini adalah adanya kebangkitan ilmu pengetahuan dan intelektual. Kebangkitan intelektual ini terjadi karena pengaruh asing yang berasal dari Indo-Persia, Suriah, dan Yunani. Hal ini sangat menarik perhatian seluruh masyarakat dunia. Bisa dikatakan kebangkitan ini sebagai kegemilangan terbesar dalam sejarah Islam yang juga berpengaruh pada pemikiran dan budaya manusia.<sup>215</sup>

Ketika itu aktivitas penerjemahan buku-buku Persia, Sansekerta, Suriah, dan Yunani ke dalam bahasa Arab mulai dilakukan.<sup>216</sup> Harun Al-Rasyid juga mengangkat Yuhana ibn Masawyh untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran yang ditemukannya di Ankara dan Amuriah.<sup>217</sup> Ia juga memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku manuskrip, berupa peninggalan-peninggalan kuno, diwan-diwan, dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan, yang

<sup>209</sup> Amin, *op. cit.*, 61.

<sup>210</sup> Khalil, *op. cit.*, 165.

<sup>211</sup> Saefudin, *op. cit.*, 138; Hitti, *op. cit.*, 369.

<sup>212</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 265; Hasjmy, *op. cit.*, 211.

<sup>213</sup> Saefudin, *op. cit.*, 138.

<sup>214</sup> Hitti, *op. cit.*, 375.

<sup>215</sup> Saefudin, *op. cit.*, 147.

<sup>216</sup> Hitti, *op. cit.*, 381.

<sup>217</sup> Amin, *op. cit.*, 77, Hitti, *ibid.*, 388.

tersimpan dalam istana khalifah yang megah dan mewah. Harun Al-Rasyid memperbaiki ruang lingkup sejumlah besar kitab-kitab itu dan membuatkan bangunan khusus yang terbuka bagi setiap pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian ia mulai mendirikan bangunan yang sangat luas dan megah, dan memindahkan buku-buku itu ke tempat yang disebut Bait al-Hikmah.<sup>218</sup>

Harun Al-Rasyid sangat peka terhadap ilmu pengetahuan. Banyak cendekiawan datang bernaung di istananya.<sup>219</sup> Harun Al-Rasyid terkenal karena memprakarsai kegiatan-kegiatan sastra dan pengetahuan pada masa itu. Harun Al-Rasyid memiliki cita rasa dan kesadaran sastra dan ilmu pengetahuan serta pemikiran yang bercorak filsafat.<sup>220</sup> Pada masanya terdapat banyak ilmuwan-ilmuwan hebat, di antaranya ialah Qadi Abu Yusuf (ulama terkenal), keluarga Barmaki seperti Yahya dan Al-Fadl (kedua-duanya anak Khalid Al-Barmaki), juga para sastrawan dan ahli bahasa seperti Abu Ata'iyah dan Al-Asma'i, Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi (ahli filologi), Ibrahim Al-Khalili dan Al-Nasa',<sup>221</sup> Abu Abdullah Muhammad ibn Al-Hasan Al-Syaibani, Abdullah ibn Mubarak, Al-Fudhail ibn 'Iyadh, Imam Malik ibn Anas, Imam Syafi'i,<sup>222</sup> Sibawaih, Laits ibn Sa'ad,<sup>223</sup> Al-Waqidi,<sup>224</sup> dan lain-lain.

Segala keistimewaan yang ada pada Harun Al-Rasyid ini telah mendorongnya kepada puncak kejayaan. Ia memimpin Abbasiyah selama kurang lebih 23 tahun. Dalam tempo yang panjang itu, ia memakmurkan kerajaan dan negaranya.<sup>225</sup> Harun Al-Rasyid meninggal dunia karena sakit di Thus, sebuah kota di wilayah Khurasan, pada malam Sabtu 4 Jumadil Akhir 193 H/ 25 Maret 809 M. Ia dimakamkan di sebuah desa bernama "Sanabadz". Imam pada shalat jenazahnya adalah Shalih, anaknya sendiri. Ketika itu usia Harun Al-Rasyid baru mencapai 45 tahun. Adapun masa kekhalifahannya adalah 23 tahun, 2 bulan, dan 16 hari.<sup>226</sup>

<sup>218</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 240.

<sup>219</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 269.

<sup>220</sup> Amin, *op. cit.*, 61.

<sup>221</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 270.

<sup>222</sup> Khalil, *op. cit.*, hlm. 193, 195, 196, 205, dan 253.

<sup>223</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 375,

<sup>224</sup> Amin, *op. cit.*, 437.

<sup>225</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 266.

<sup>226</sup> Khalil, *op. cit.*, 47; As-Suyuthi, *op. cit.*, 372.

Selain Harun Al-Rasyid, adalah Al-Ma'mun yang telah memberikan peran sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Ma'mun bernama lengkap Abdullah Abu Al-Abbas Al-Ma'mun ibn Harun Al-Rasyid.<sup>227</sup> Ia lahir pada 170 H tepat pada malam Jumat pertengahan Rabiul Awal (September 786 M).<sup>228</sup> Al-Ma'mun adalah anak dari Harun Al-Rasyid, khalifah kelima Abbasiyah, dan saudara dari Al-Amin, khalifah keenam Abbasiyah. Ibunya adalah mantan budak yang bernama Umm Walad (Marajil) yang merupakan keturunan Persia.<sup>229</sup>

Al-Ma'mun dilantik menjadi putera mahkota pada usia 13 tahun bersama-sama dengan Al-Amin.<sup>230</sup> Ketika itu, Harun Al-Rasyid membaiait ketiga putranya sebagai putra mahkota berturut-turut dari Al-Amin, kemudian Al-Ma'mun, dan Al-Qasim.<sup>231</sup> Sebagai putra mahkota, Al-Ma'mun kemudian diberikan kekuasaan untuk memerintah di wilayah timur dari Khurasan hingga ke Hamadhan. Sementara Al-Amin diberi tanggung jawab atas wilayah Barat, dan Al-Qasim bertanggung jawab atas wilayah Mesopotamia.<sup>232</sup>

Sayangnya, dalam politik itu kemudian diwarnai konflik berupa provokasi yang dilakukan terhadap Al-Amin. Al-Amin yang telah menjadi khalifah saat itu, malah memecat Al-Ma'mun dan Al-Qasim sebagai putra mahkota. Oleh karena wasiat Harun Al-Rasyid tidak diindahkan, akibatnya perang saudara tidak bisa dihindari. Al-Amin kemudian dikepung oleh pasukan Al-Ma'mun di Baghdad dan ia beserta keluarganya melarikan diri ke kota Al-Manshur.<sup>233</sup> Selanjutnya, Al-Amin ditemukan mati terbunuh oleh beberapa tentara Persia saat dalam perjalanan ingin kembali kepada Al-Ma'mun untuk memperoleh pengampunan.<sup>234</sup>

Setelah kematian Al-Amin pada 198 H/ 813 M, Al-Ma'mun melantik dirinya sendiri menjadi khalifah di al-Rayy (Khurasan)<sup>235</sup> dan berada di sana hingga pertengahan bulan Safar 204 H/ 819 M sebelum akhirnya ia pindah ke Baghdad.<sup>236</sup> Al-Ma'mun diangkat sebagai khalifah pada usia 28 tahun dan

<sup>227</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 272.

<sup>228</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 397.

<sup>229</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 269.

<sup>230</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *ibid.*, 272.

<sup>231</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 373; Saefudin, *op. cit.*, 41.

<sup>232</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 272; Saefudin, *op. cit.*, 41.

<sup>233</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 384- 387.

<sup>234</sup> Saefudin, *op. cit.*, 43.

<sup>235</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 272

<sup>236</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 399.

memimpin Abbasiyah selama 20 tahun.<sup>237</sup> Al-Ma'mun meninggal pada Kamis 18 Rajab 218 H/ 9 Agustus 833 M di Badidun, sebuah daerah di Romawi, ketika usianya 48 tahun. Al-Ma'mun dimakamkan di daerah Tharsus.<sup>238</sup>

Dalam hal pendidikan, sejak kecil Al-Ma'mun telah belajar banyak ilmu. Selain menimba ilmu hadis dari ayahnya, Al-Ma'mun juga belajar dari Hasyim, Abbad ibn Awam, Yusuf ibn 'Athiyyah, Abu Muawiyah Al-Dharir, Ismail ibn Aliyah, Hajjaj Al-A'war, dan ulama-ulama lainnya. Al-Ma'mun juga belajar sastra kepada Al-Yazidi. Ia sering mengumpulkan para ulama fikih dari berbagai penjuru negeri.<sup>239</sup> Al-Kasai, ahli tata bahasa terkenal beraliran Kufah, juga pernah diminta Harun Al-Rasyid untuk mengajari Al-Ma'mun dan Al-Amin.<sup>240</sup>

Al-Ma'mun merupakan keturunan Bani Abbas yang paling tegas, kuat tekadnya, bijaksana, luas ilmunya, tajam nalarnya, cerdas, berwibawa, berani, dan pemaaf. Ia juga memiliki tutur kata yang fasih dan merupakan orator yang ulung.<sup>241</sup> Dia memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fikih, bahasa Arab, dan sejarah. Saat menjelang dewasa, ia banyak menggeluti ilmu filsafat dan ilmu-ilmu yang berkembang di Yunani sehingga membuatnya menjadi seorang pakar dalam bidang tersebut. Ilmu filsafat yang dipelajarinya telah membawanya kepada pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.<sup>242</sup> Beberapa orang yang telah meriwayatkan hadis dari Al-Ma'mun adalah anaknya yang bernama Fadhl, Yahya ibn Aktsam, Ja'far ibn Abu Utsman Al-Thayalisi, Al-Amir Abdullah ibn Thahir, Ahmad ibn Al-Harits Al-Syi'i, Di'bil Al-Khuzai, dan yang lainnya.<sup>243</sup>

Al-Ma'mun adalah sosok yang sangat gemar akan ilmu pengetahuan. Selama 20 tahun masa pemerintahannya, perkembangan ilmu pengetahuan berjalan dengan sangat pesat. Ilmu pengetahuan yang berkembang itu berasal dari ciptaan, terjemahan, atau adaptasi dari ilmu-ilmu asing.<sup>244</sup> Pada masanya, ilmu pengetahuan dari berbagai bidang seperti ilmu agama, sains, filsafat, kedokteran,

<sup>237</sup> Saefudin, *op. cit.*, 44.

<sup>238</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 407; Hitti, *op. cit.*, 374, Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 274.

<sup>239</sup> As-Suyuthi, *ibid.*, 397.

<sup>240</sup> Amin, *op. cit.*, 399.

<sup>241</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 398; Saefudin, *op. cit.*, 44.

<sup>242</sup> As-Suyuthi, *ibid.*, 397.

<sup>243</sup> As-Suyuthi, *ibid.*, 398.

<sup>244</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 274.

dan matematika sangat berkembang. Hal ini disebabkan oleh adanya semangat dan dorongan dari pemerintah untuk menerjemahkan buku-buku dari Yunani, Persia, Sansekerta, Suriah, dan India ke dalam bahasa Arab.<sup>245</sup> Pada masa Al-Ma'mun kegiatan penerjemahan ini diperluas dan diteruskan lewat sebuah institusi yang dinamakan Bait al-Hikmah yang didirikan olehnya pada 830 M di Baghdad.<sup>246</sup>

Seperti ayahnya, Harun Al-Rasyid, Al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India.<sup>247</sup> Al-Ma'mun mengirim utusan ke Konstantinopel untuk menghadirkan buku dalam bentuk apapun. Ia juga membeli buku untuk menambah koleksi yang ada di Bait al-Hikmah. Al-Ma'mun juga mengirim surat kepada raja Romawi untuk meminta izin menumbuhkembangkan ilmu-ilmu kuno yang tersimpan dan menjadi warisan bangsa Yunani.<sup>248</sup> Dia juga mengundang banyak penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku sains dan filsafat Yunani serta memberikan mereka imbalan atau gaji yang sangat besar.<sup>249</sup> Dirwayatkan bahwa Al-Ma'mun pernah membayar Hunayn ibn Ishaq dengan emas seberat buku yang ia terjemahkan.<sup>250</sup>

Al-Ma'mun juga membangun menara astronomi di sebuah tempat Al-Syamsiyah dekat Baghdad. Selanjutnya observatorium itu digunakan sebagai tempat penelitian dan dimanfaatkan oleh ilmuwan-ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa ibn Syakir, juga Al-Biruni.<sup>251</sup> Al-Ma'mun juga membuat teropong di atas gunung Qasiyun, Damaskus, Syamsiyah di Baghdad, hingga kemudian teropong-teropong itu berdiri di berbagai penjuru negeri Islam. Seperti teropong Maragha di Persia, teropong Ibn Syathir di Syam (Suriah), teropong Al-Dinawiri di Asfahan, teropong Ulugh Beg di Samarkand, dan masih banyak lagi.<sup>252</sup>

<sup>245</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *ibid.*, 274; Hitti, *op. cit.*, 381.

<sup>246</sup> Hitti, *ibid.*, 386; Basuki, *op. cit.*, 2.11.

<sup>247</sup> Mackensen, *loc. cit.*, 124.

<sup>248</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 243.

<sup>249</sup> Saefudin, *op. cit.*, 45.

<sup>250</sup> Hitti, *op. cit.*, 390.

<sup>251</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 245.

<sup>252</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 319.

Pada 827 M, Al-Ma'mun menjadikan aliran Muktazilah sebagai mazhab resmi negara.<sup>253</sup> Keberpihakan Al-Ma'mun terhadap paham Muktazilah tidak lepas dari kehausannya akan pengetahuan rasional. Kecintaannya terhadap filsafat mendorongnya untuk lebih menyetujui paham Muktazilah yang rasional dan filosofis daripada paham yang lain. Al-Ma'mun mewajibkan seluruh penduduk untuk mengikuti paham ini. Bagi yang tidak mau menaati akan mendapat hukuman. Untuk menguji paham seseorang apakah Muktazilah atau bukan, ia memberlakukan *al-mihnah (inquisition)*, semacam lembaga penyelidikan untuk meneliti paham seseorang. Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam *al-mihnah* adalah tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Bagi yang menentang paham bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia akan diberi hukuman. Di antara ulama yang menjadi korban *al-mihnah* adalah Ahmad ibn Hanbal. Ia disiksa dan dipenjara selama bertahun-tahun karena menolak pendapat yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk.<sup>254</sup> Muhammad ibn Nuh juga merupakan salah satu dari korban *al-mihnah* yang dilakukan Al-Ma'mun.<sup>255</sup>

Pada masa-masa tertentu dalam kekhalifahan Abbasiyah, tradisi intelektual yang dibangun sangat kuat dirasakan. Baik ayahnya, Harun Al-Rasyid dulu ketika memerintah, dan kemudian anaknya, Al-Ma'mun, keduanya sering mengadakan adu pendapat yang terpelajar di istana mengenai segala macam persoalan, baik itu logika, hukum, gramatika, dan sebagainya.<sup>256</sup> Al-Ma'mun juga sering mengumpulkan para ulama fikih dari berbagai penjuru negeri.<sup>257</sup> Karena peranannya sangat besar terhadap ilmu pengetahuan itulah, maka Khalifah Al-Ma'mun layak disebut sebagai tokoh intelektual yang utama pada masa Abbasiyah seperti halnya Khalifah Harun Al-Rasyid.

---

<sup>253</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 274; Hitti, *op. cit.*, 276.

<sup>254</sup> Saefudin, *op. cit.*, 45- 46; As-Suyuthi, 401- 406, Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *ibid.*, 276.

<sup>255</sup> As-Suyuthi, *ibid.*, 406.

<sup>256</sup> Rahman, *op. cit.*, 265; Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hlm. 258.

<sup>257</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 397.

### 3.2 Penerjemah

Penerjemahan merupakan kegiatan paling penting dalam proses kebangkitan intelektual di Abbasiyah yang dimulai sejak 750 M<sup>258</sup> dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.<sup>259</sup> Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, mendatangkan banyak para penerjemah yang berasal dari berbagai daerah ataupun negeri, baik Muslim atau non-Muslim. Mereka bertugas untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, Sansekerta, India, Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah, ke dalam bahasa Arab. Terkadang buku itu diterjemahkan langsung dari bahasa sumber ke dalam bahasa Arab, atau dengan dua langkah, dari bahasa sumber ke dalam bahasa Suriah, baru kemudian ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah itu bekerja dengan nyaman di dalam naungan istana khalifah. Semua kebutuhan mereka dipenuhi dan mereka memperoleh gaji atau imbalan yang sangat besar. Ada banyak ahli penerjemah di masa Abbasiyah, namun beberapa di antaranya yang paling terkenal yaitu: Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Yuhana ibn Masawayh, Hunayn ibn Ishaq, dan Tsabit ibn Qurrah.

Abu Yahya ibn Al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806 M) merupakan salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia dikenal karena menerjemahkan berbagai karya Yunani, seperti karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah Al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu, terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Majisthi*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi. Tapi, nampaknya semua terjemahan awal ini tidak dilakukan dengan baik sehingga harus direvisi dan diterjemahkan ulang pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun.<sup>260</sup>

Selanjutnya adalah Yuhana (Yahya) ibn Masawayh (w. 857 M). Yuhana merupakan orang Suriah. Ibn Masawayh adalah murid Jibril ibn Bakhtisyu (dokter pribadi Al-Ma'mun).<sup>261</sup> Selain sebagai penerjemah, ia juga merupakan seorang

<sup>258</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>259</sup> Watt, *op. cit.*, 45.

<sup>260</sup> Hitti, *op. cit.*, 387-388.

<sup>261</sup> Hitti, *ibid.*, 388.

dokter terkenal di abad 3 H/ 9 M.<sup>262</sup> Ia belajar ilmu kedokteran di Jundishapur<sup>263</sup> dan bekerja sebagai ahli farmasi di Rumah Sakit Jundishapur.<sup>264</sup>

Yuhana ibn Masawayh merupakan guru dari Hunayn ibn Ishaq (penerjemah terbesar di Abbasiyah). Ia diriwayatkan telah menerjemahkan beberapa manuskrip untuk Harun Al-Rasyid, terutama manuskrip tentang kedokteran yang dibawa oleh khalifah dari Ankara dan Amuriah.<sup>265</sup> Al-Rasyid juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya.<sup>266</sup> Ibn Masawayh juga bekerja untuk para penerus Al-Rasyid,<sup>267</sup> yaitu pada Khalifah Al-Amin, Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, Al-Watsiq, dan Al-Mutawakkil<sup>268</sup> baik sebagai penerjemah maupun sebagai dokter ternama. Ia juga menghasilkan karya-karya penting yaitu *al-Nawadir al-Thibbiyya*, sebuah kumpulan aforisme medis. Kemudian *Kitab al-Azmina*, yang merupakan sebuah deskripsi tentang berbagai ragam musim sepanjang tahun. Serta karyanya *Mesue*, yang memperoleh penghargaan tinggi di Barat.<sup>269</sup>

Hunayn ibn Ishaq (Joannitius, 809-873 M), adalah seorang sarjana terbesar dan figur terhormat di masanya.<sup>270</sup> Ia juga dikenal dengan gelar Abu Said. Ayahnya merupakan keturunan Arab dari kabilah "Ibad" yang tinggal di daerah Hirah, yang beragama Kristen. Oleh sebab itu, Hunayn dididik dalam agama tersebut. Ayahnya adalah seorang penjual obat, jadi Hunayn dididik untuk mempelajari bidang pengobatan.<sup>271</sup>

"Ketua Para Penerjemah", demikianlah julukan yang diberikan orang-orang Arab kepada Hunayn ibn Ishaq.<sup>272</sup> Hunayn merupakan penerjemah besar di Abbasiyah. Hunayn belajar di Jundishapur dan Baghdad di bawah bimbingan dokter bernama Yuhana Ibn Masawayh,<sup>273</sup> sekaligus menjadi pembantu pekerjaannya. Ia pernah ditantang oleh majikannya, Ibn Masawayh, yang

<sup>262</sup> Arsyad, *op. cit.*, 63.

<sup>263</sup> Amin, *op. cit.*, 313.

<sup>264</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 257.

<sup>265</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>266</sup> Amin, *op. cit.*, 77.

<sup>267</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>268</sup> Arsyad, *op. cit.*, 63.

<sup>269</sup> Arsyad, *ibid.*, 64.

<sup>270</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>271</sup> Amin, *op. cit.*, 313.

<sup>272</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>273</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155; Amin, *op. cit.*, 313.

mengejek bahwa orang Hirah tidak tahu ilmu kedokteran dan lebih baik ia pergi mencari uang di pasar. Oleh karena itu, dalam keadaan menangis ia pergi meninggalkan Ibn Masawayh dan berniat mempelajari bahasa Yunani.<sup>274</sup> Selanjutnya Hunayn pergi ke Romawi. Di sana ia mempelajari bahasa Yunani. Setelah itu ia kembali ke Basrah, lalu mendampingi Khalil ibn Ahmad dan mendalami bahasa Arabnya bersamanya.<sup>275</sup> Hunayn juga dikirim oleh ketiga anak Musa ibn Syakir, yang sedang melakukan penelitian independen ke berbagai wilayah berbahasa Yunani untuk mencari manuskrip. Ia juga bekerja sebagai pembantu Jibril ibn Bakhtisyu, dokter Al-Ma'mun.<sup>276</sup> Akhirnya, Khalifah Al-Ma'mun mengangkat Hunayn menjadi pengawas dan penerjemah resmi di Bait al-Hikmah, dan disertai tanggung jawab untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah.<sup>277</sup> Selain untuk Khalifah Al-Ma'mun, Hunayn juga bekerja untuk Khalifah Al-Mu'tashim, Al-Watsik, dan Al-Mutawakkil.<sup>278</sup>

Hunayn menguasai empat bahasa, yaitu Persia, Yunani, Arab, dan Suryani. Ia telah mahir menerjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dan Suryani dari sejak usia 17 tahun.<sup>279</sup> Dalam pekerjaannya, ia dibantu oleh anaknya, Ishaq, dan keponakannya, Hubaisy ibn Al-Hasan, yang telah ia latih.<sup>280</sup> Hunayn juga memiliki beberapa orang asisten yaitu Isfahan ibn Basil, Musa ibn Khalid, dan Yahya ibn Harun.<sup>281</sup> Ia dan murid-muridnya, termasuk anak dan kemenakannya, membuat terjemahan naskah paling tepat dari bahasa Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>282</sup>

Dalam melakukan penerjemahan, Hunayn biasanya menerjemahkan karya Yunani ke bahasa Suriah. Lalu rekan-rekannya melakukan langkah berikutnya, yaitu menerjemahkan dari bahasa Suriah ke bahasa Arab.<sup>283</sup> Menurut keterangan, ia dibantu oleh 90 pembantu dan murid-muridnya.<sup>284</sup> Di antara buku-buku yang

<sup>274</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>275</sup> Amin, *op. cit.*, 313.

<sup>276</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>277</sup> Amin, *op. cit.*, 314; Hitti, *ibid.*, 389.

<sup>278</sup> Amin, *ibid.*, 314.

<sup>279</sup> Amin, *ibid.*, 314.

<sup>280</sup> Hitti, *op. cit.*, 389.

<sup>281</sup> Amin, *op. cit.*, 314.

<sup>282</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155.

<sup>283</sup> Hitti, *op. cit.*, 389, Saefudin, *ibid.*, 156

<sup>284</sup> Saefudin, *ibid.*, 156.

diterjemahkan Hunayn yaitu *Hermeneutica* karya Aristoteles, juga buku karya Galen<sup>285</sup>, Hipocrates, Dioscorides, Plato, *Republic (Siyasah)*, karya Aristoteles lainnya, *Categories (Maqulat)*, *Physics (Thabi'iyat)*, dan *Magna Moralia (Khulqiyat)*. Di antara semua karya itu, hampir semua karya Galen adalah terjemahan yang paling utama, baik dalam bahasa Suriah maupun Arab.<sup>286</sup>

Kemampuan Hunayn sebagai penerjemah bisa dibuktikan lewat laporan yang menyatakan bahwa ketika sedang bekerja pada anak Ibn Syakir, ia bersama penerjemah lainnya menerima gaji sekitar 500 dinar<sup>287</sup> setiap bulan. Khalifah Al-Ma'mun juga membayarnya dengan emas seberat buku yang ia terjemahkan.<sup>288</sup> Selain sebagai penerjemah, Hunayn sendiri adalah seorang dokter ternama yang karyanya dikutip oleh berbagai pengarang Muslim di kemudian hari.<sup>289</sup> Puncak karirnya sebagai penerjemah maupun sebagai praktisi adalah ketika ia diangkat oleh Al-Mutawakkil (847-861 M) sebagai dokter pribadi.<sup>290</sup> Hunayn ibn Ishaq juga menulis tentang astronomi, meteorologi, dan terutama filsafat. Karyanya yang berjudul *Aforisma Filosof* dalam versi Ibrani sangat terkenal di Barat dan ia terpandang karena pengkajian dan terjemahannya atas semua filsafat Galen.<sup>291</sup>

Setelah Hunayn ibn Ishaq adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M) penerjemah yang tidak kalah pentingnya dengan Hunayn.<sup>292</sup> Tsabit direkrut oleh orang Saba dari Harran, Mesopotamia. Orang Saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Selama masa pemerintahan Al-Mutawakkil, di kota mereka berdiri sekolah filsafat dan kedokteran yang pada awalnya berada di Iskandariyah, kemudian pindah ke Antiokia. Tsabit dan murid-muridnya hidup dalam lingkungan semacam itu.<sup>293</sup> Selain sebagai penerjemah, Tsabit juga dikenal sebagai ahli geometri terbesar, sekaligus matematikus, dan astronomer.<sup>294</sup>

---

<sup>285</sup> Amin, *op. cit.*, 315.

<sup>286</sup> Hitti, *op. cit.*, 389.

<sup>287</sup> Senilai dengan 1,1 Milyar Rupiah saat ini (tahun 2012 M).

<sup>288</sup> Hitti, *op. cit.*, 390.

<sup>289</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155.

<sup>290</sup> Hitti, *op. cit.*, 390.

<sup>291</sup> Saefudin, *op. cit.*, 155- 156.

<sup>292</sup> Saefudin, *ibid.*, 156.

<sup>293</sup> Hitti, *op. cit.*, 391.

<sup>294</sup> Arsyad, *op. cit.*, 70.

Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes (w. 212 S.M.) dan Apollonius dari Perga (lahir ± 262 S.M). Mereka juga memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq. Tsabit didukung oleh Khalifah Al-Mu'tadhid (892-902 M), yang menjadi teman dekat dan teman diskusinya.

Selain menerjemahkan, Tsabit juga menulis karya abadi dalam ilmu medis dan filsafat, seperti Hunayn. Ia juga menguasai matematika dan astronomi. Tsabit juga banyak menulis naskah tentang astronomi, teori bilangan, fisika, dan cabang matematika lainnya, yang sangat besar pengaruhnya kepada para saintis Muslim. Gema dari pandangan ilmiahnya, terlebih lagi tentang teori getaran, terdengar sepanjang abad pertengahan di dunia Barat.<sup>295</sup>

### 3.3 Ulama dalam Bidang Agama Islam

Dalam agama Islam terdapat banyak ulama terkenal, baik itu dalam bidang hadis, tafsir, dan fikih. Ulama pengumpul hadis yang terkenal yaitu Al-Bukhari dan Muslim. Kemudian dalam bidang tafsir terdapat nama: Al-Thabari. Serta empat ulama terbesar dalam bidang fikih, adalah Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Ketujuh ulama inilah yang terpilih untuk dibahas sebagai tokoh intelektual dalam bidang agama Islam.

Al-Bukhari (194-256 H/ 810-870 M)<sup>296</sup> memiliki nama asli Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mugihrah ibn Bardizbah. Al-Bukhari dilahirkan di kota Bukhara pada 194 H dan merupakan keturunan Persia. Ayahnya juga merupakan seorang ahli hadis yang meninggal dunia ketika Al-Bukhari masih kecil. Ayahnya wafat dengan meninggalkan harta yang cukup banyak. Selanjutnya ia diasuh oleh ibunya yang menyerahkan Al-Bukhari kecil untuk belajar di sebuah Kuttab<sup>297</sup>. Ketika berusia 10 tahun, Al-Bukhari mulai menghafal

<sup>295</sup> Hitti, *op. cit.*, 391; Arsyad, *ibid.*, 70.

<sup>296</sup> Rahman, *op. cit.*, 83, Hitti, *op. cit.*, 495.

<sup>297</sup> Kuttab merupakan pusat pengajaran paling tua dalam kalangan umat Islam. Bisa dikatakan, kuttab menyerupai Madrasah Ibtidaiyah pada masa sekarang. Tujuan dari kuttab untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak Muslim dalam hal baca, tulis, dan menghafal Al-Qur'an. Lihat di As-Sirjani, *op. cit.*, 202- 203.

hadis dan pada usia 16 tahun ia telah menghafal buku-buku hadis yang dikarang oleh Ibnu Al-Mubarak dan Al-Waki.<sup>298</sup>

Selama masa hidupnya, Al-Bukhari berupaya keras untuk mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar di setiap daerah. Selain mengumpulkan hadis-hadis di daerahnya sendiri, Al-Bukhari juga mengembara ke daerah-daerah Balkh, daerah Meru, Naisabur, Baghdad, Basrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik (Damaskus), Qisariah, Askalan, Hims.<sup>299</sup> Hal ini juga merupakan salah satu pembaharuan yang dilakukan dalam pengumpulan hadis. Di mana kebanyakan para ahli hadis sebelumnya hanya mengumpulkan hadis di daerahnya masing-masing.<sup>300</sup> Di antara guru-guru Al-Bukhari yang terkenal adalah Makki ibn Ibrahim Al-Balkhi, Ibn Al-Madini, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Mu'in, Muhammad ibn Yusuf Al-Faryabi, Muhammad ibn Yusuf Al-Baykundi, dan Muhammad ibn Rawahaih.<sup>301</sup>

Usaha pengembaraan Al-Bukhari dalam mengumpulkan hadis berlangsung selama 16 tahun perjalanan.<sup>302</sup> Al-Bukhari telah memilih 7.397 (sumber lain menyebutkan sebanyak 7.275 hadis berstatus shahih) dari 600.000 hadis yang ia peroleh dari 1.000 orang guru. Hadis-hadis itu diseleksi secara teliti dan ketat sehingga diketahui dengan jelas keautentikannya dan hanya sebagian saja yang dianggap shahih.<sup>303</sup> Setelah itu, hadis-hadis yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema, seperti shalat, ibadah haji, dan perang suci.<sup>304</sup> Kitab kumpulan hadis-hadis Al-Bukhari ini berjudul *Al-Jami' al Al-Musnad Al-Mukhtashar min Al-Hadits Rasulillah saw wa Sunanih wa Ayyamih*. Kitab itu sering disingkat dengan *Shahih Bukhari* saja.<sup>305</sup> *Shahih Bukhari* ini yang kemudian dinyatakan oleh kaum Muslim berada setingkat di bawah Al-Qur'an dalam otoritasnya.<sup>306</sup> Kitab hadis ini memiliki pengaruh paling besar terhadap pola pikir umat Islam<sup>307</sup> dan belum dapat ditandingi oleh kitab dari mazhab manapun. Mungkin kitab *Shahih Muslim*

<sup>298</sup> Amin, *op. cit.*, 139.

<sup>299</sup> Amin, *ibid.*, 140; Saefudin, *op. cit.*, 159.

<sup>300</sup> Amin, *ibid.*, 139.

<sup>301</sup> Saefudin, *op. cit.*, 159.

<sup>302</sup> Amin, *op. cit.*, 140; Hitti, *op. cit.*, 495.

<sup>303</sup> Saefudin, *op. cit.*, 159.

<sup>304</sup> Hitti, *op. cit.*, 495.

<sup>305</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>306</sup> Rahman, *op. cit.*, 83.

<sup>307</sup> Hitti, *op. cit.*, 495.

saja yang dapat dibandingkan oleh *Shahih Bukhari*, meski pada kenyataannya kedua kitab ini justru saling melengkapi. Namun tetap saja karya Bukhari dianggap lebih unggul dari Muslim.<sup>308</sup>

Dalam pengembaraannya itu, Al-Bukhari banyak sekali mengalami penderitaan. Meski begitu ia tetap gigih dan menjalani semua cobaan dengan sabar. Pada akhirnya ia kembali ke tanah airnya dan meninggal dunia pada 256 H/ 870 M.<sup>309</sup> Al-Bukhari sangat populer di mata umat Islam, makamnya yang berada di luar Samarkand hingga kini masih didatangi para peziarah yang menemukannya pada posisi kedua setelah Nabi Muhammad SAW.<sup>310</sup>

Ulama kedua yaitu Muslim ibn Al-Hajjaj (w. 261 H/ 875 M).<sup>311</sup> Muslim berasal dari keturunan Arab dari suku Qusyair dan keluarganya berasal dari Naisabur.<sup>312</sup> Muslim sejak awal berkecimpung dalam bidang hadis dan sering mengembara (*rihlah ilmiah*) seperti halnya Al-Bukhari, untuk mendapatkan dan mengumpulkan hadis-hadis.<sup>313</sup> Daerah-daerah yang pernah disinggahinya seperti negeri-negeri Iraq, Hijaz, Suriah, dan Mesir.<sup>314</sup>

Ia juga sering mengembara ke kota Baghdad dan sering meriwayatkan hadis-hadisnya di kota tersebut. Muslim juga terpengaruh dan mengambil pengetahuan dari Al-Bukhari, ketika Al-Bukhari menetap di daerah Naisabur.<sup>315</sup> Di antara ulama yang pernah ditemuinya adalah Yahya ibn Yahya Ishaq ibn Rawahaih, Muhammad ibn Mahran, Abu Insan, Ahmad ibn Hanbal, Abdullah Masalamah, Sa'id ibn Mansyur, Abu Mas'ab, Amr ibn Suwad, Harmalah ibn Yahya.<sup>316</sup> Kemudian Muslim ibn Al-Hajjaj meninggal dunia di daerah Naisabur pada 261 H.<sup>317</sup>

Banyak karya yang dihasilkannya, namun di antara karyanya yang paling penting adalah kitab hadisnya yang berjudul *Al-Jami Al-Shahih* atau *Shahih*

---

<sup>308</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>309</sup> Amin, *op. cit.*, 140.

<sup>310</sup> Hitti, *op. cit.*, 495.

<sup>311</sup> Hitti, *ibid.*, 495.

<sup>312</sup> Amin, *op. cit.*, 152.

<sup>313</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>314</sup> Amin, *op. cit.*, 152; Saefudin, *ibid.*, 160.

<sup>315</sup> Amin, *ibid.*, 152.

<sup>316</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>317</sup> Amin, *op. cit.*, 152.

*Muslim*.<sup>318</sup> Dalam *Shahih Muslim* terdapat 7275 buah hadis termasuk hadis-hadis yang disebutkan berulang-ulang, yang jika disaring maka jumlah sesungguhnya sebanyak 4.000 hadis. Dalam penyusunannya, *Shahih Muslim* mengikuti susunan yang terdapat dalam ilmu fikih, meski tidak begitu terikat seperti yang terdapat dalam *Shahih Bukhari*.<sup>319</sup> Banyak para ulama menilai bahwa kitab *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim* ini menduduki tempat kedua setelah Al-Qur'an.<sup>320</sup>

Ulama ketiga yaitu Al-Thabari. Nama lengkap Al-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari (838-923 M). Al-Thabari lahir di Tabaristan, sebuah distrik perbukitan di Persia di sepanjang pantai selatan Laut Kaspia.<sup>321</sup> Selain seorang mufassir, ia juga seorang ahli sejarah, hadis, fikih, dan qiraat.<sup>322</sup> Perjalanan Al-Thabari dalam mencari ilmu telah membawanya dari Persia, kemudian Irak, Suriah, dan Mesir. Pada satu kesempatan, Al-Thabari terpaksa menjual lengan bajunya untuk membeli sepotong roti agar bisa bertahan hidup. Gagasan tentang kesungguhan dan semangat Al-Thabari untuk belajar diperoleh dari riwayat yang menyebutkan bahwa selama 40 tahun Al-Thabari menulis 40 lembar setiap hari.<sup>323</sup>

Al-Thabary merupakan tokoh ahli tafsir terkemuka dengan karyanya berjudul *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Penulisan tafsir ini dilakukan melalui pendekatan periwayatan hadis.<sup>324</sup> Ia juga terkenal karena bukunya yang sangat terperinci dan akurat, *Tarikh Al-Rasul wa Al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja), dan juga karena tafsir Al-Qur'annya. Tafsir Al-Qur'an karya Al-Thabari disusun dalam skala pembahasan yang lebih luas dan bukan hanya sebagai yang awal tapi juga sebagai buku tafsir paling tebal yang menjadi rujukan para penafsir Al-Qur'an setelahnya. Karyanya yang monumental tentang sejarah dunia, merupakan yang terlengkap dalam bahasa Arab dan telah menjadi rujukan para sejarawan berikutnya seperti Miskawayh, Ibn Al-Atsir, dan Abu Al-Fida.<sup>325</sup>

---

<sup>318</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>319</sup> Amin, *op. cit.*, 155.

<sup>320</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>321</sup> Hitti, *op. cit.*, 488.

<sup>322</sup> Saefudin, *op. cit.*, 160.

<sup>323</sup> Hitti, *op. cit.*, 488.

<sup>324</sup> Saefudin, *op. cit.*, 158.

<sup>325</sup> Hitti, *op. cit.*, 488-489.

Karya-karya Al-Thabari yang lain yaitu *Tahzib Al-Atsar fi Al-Hadis*, dan *Ikhtilaful Fuqaha*.<sup>326</sup>

Ulama keempat yaitu Abu Hanifah. Abu Hanifah memiliki nama asli Al-Nu‘man ibn Tsabit ibn Zutai.<sup>327</sup> Abu Hanifah dilahirkan di kota Kufah pada 80 H<sup>328</sup>/ 699 M dan merupakan keturunan Persia.<sup>329</sup> Abu Hanifah adalah cucu dari seorang budak Persia,<sup>330</sup> dan ayahnya juga budak yang dimiliki oleh seseorang dari keturunan Rabiah dari suku Taimullah ibn Saalbah. Karena Abu Hanifah bernaung di bawah suku Taimullah, maka ia sering dikenal dengan nama Abu Hanifah Al-Taimy.<sup>331</sup> Abu Hanifah hidup di Kufah dan Baghdad, serta bekerja sebagai seorang pedagang.<sup>332</sup> Ia memperoleh penghasilan sebagai pembuat dan penjual kain sutra.<sup>333</sup> Abu Hanifah meninggal pada 150 H/ 767 M.<sup>334</sup>

Abu Hanifah merupakan pendiri mazhab Hanafi.<sup>335</sup> Walaupun pada awalnya, Abu Hanifah tidak bermaksud membentuk mazhab hukum. Namun takdir menjadikan ia sebagai pendiri mazhab hukum Islam paling awal, terbesar, dan paling toleran. Hampir separuh mazhab Sunni adalah pengikut mazhab ini. Ia menjadi mazhab resmi di berbagai wilayah bekas kekhalifahan Utsmani, juga India, dan Asia Tengah.<sup>336</sup>

Sebelum menjadi ahli hukum, Abu Hanifah sering mengikuti kajian ilmu kalam yang membahas qada, qadar, iman, kufur, dan lain-lain dalam sebuah *halaqah* di Masjid Kufah. Namun karena kajian ilmu kalam menimbulkan perdebatan dan pertengkaran, maka ia beralih pada *halaqah* yang membahas ilmu fikih di bawah bimbingan Hammad ibn Abi Sulaiman. Meski begitu, keterlibatan Abu Hanifah sebelumnya pada *halaqah* ilmu kalam telah memberikan dampak positif pada kariernya sebagai mujtahid di kemudian hari, karena pembahasan ilmu kalam sangat erat dengan hubungannya dengan filsafat, perbandingan

<sup>326</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 262.

<sup>327</sup> Amin, *op. cit.*, 233.

<sup>328</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 236.

<sup>329</sup> Amin, *op. cit.*, 233; Hitti, *op. cit.*, 497- 498.

<sup>330</sup> Hitti, *ibid.*, 497.

<sup>331</sup> Amin, *op. cit.*, 233.

<sup>332</sup> Hitti, *op. cit.*, 497- 498.

<sup>333</sup> Watt, *op. cit.*, 126.

<sup>334</sup> Rahman, *op. cit.*, 111.

<sup>335</sup> Saefudin, *op. cit.*, 162.

<sup>336</sup> Hitti, *op. cit.*, 498.

agama, logika, dan *adab al-bahts wa al-munadharah* yang sangat diperlukan dalam kajian hukum Islam.<sup>337</sup>

Abu Hanifah dikenal sebagai ahli hukum *ahl al-ra'y* karena pemikiran-pemikiran hukumnya yang rasional dan liberal. Hal ini karena situasi dan kondisi Baghdad (kota tempat tinggal ia saat itu) sangat problematis dan terletak jauh dari kota Madinah yang banyak terdapat dalil-dalil hadis. Abu Hanifah juga sangat selektif dalam menerima hadis dan banyak menggunakan *qiyas* dan *istihsan*.<sup>338</sup> Ia telah memberikan fatwa dan jawaban terhadap 60.000 permasalahan. Bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia telah memberikan fatwa sebanyak 83.000 permasalahan; 38.000 di bidang ibadah dan 45.000 di bidang muamalah.<sup>339</sup> Abu Hanifah sendiri tidak meninggalkan karya-karyanya di bidang hukum. Tetapi ajaran-ajarannya diabadikan oleh murid-muridnya, terutama Abu Yusuf (yang mewariskan pendapat gurunya, dalam karyanya, *Kitab al-Kharaj*,<sup>340</sup> merupakan qadhi di masa Khalifah Harun Al-Rasyid<sup>341</sup>), Muhammad ibn Hasan Al-Syaibani,<sup>342</sup> Zafar ibn Huzail ibn Qais Kaufy, dan Hasan ibn Saiyad Lukhui.<sup>343</sup>

Ulama kelima yaitu Imam Malik. Nama aslinya adalah Malik ibn Anas ibn Abi Amir. Ia dilahirkan di kota Madinah.<sup>344</sup> Imam Malik berasal dari suku *Zi Asbah*, yaitu salah satu suku Arab yang terdapat di negeri Yaman. Menurut riwayat yang terkenal dari Al-Waqidi, ia adalah keturunan Arab tulen. Namun menurut ahli sejarah lain yaitu Muhammad ibn Ishak, bahwa kakek dan pamannya berasal dari golongan budak yang bernaung di bawah suku Tamim ibn Murrah. Oleh karena itu, Imam Malik mendustakan Muhammad ibn Ishaq serta mengecamnya.<sup>345</sup> Beberapa sumber menyebutkan dengan pasti bahwa ia lahir pada 93 H/ 711 M dan meninggal dunia pada tahun 179 H/ 795 M<sup>346</sup> di masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid.<sup>347</sup> Ia menetap di Madinah dan tidak

<sup>337</sup> Saefudin, *op. cit.*, 163.

<sup>338</sup> Istihsan adalah beralih dari suatu ketetapan qiyas kepada hasil qiyas yang lain yang lebih kuat, atau dengan kata lain, mentakhsis qiyas dengan dalil yang lebih kuat.

<sup>339</sup> Saefudin, *op. cit.*, 163- 164.

<sup>340</sup> Hitti, *op. cit.*, 498.

<sup>341</sup> Amin, *op. cit.*, 265.

<sup>342</sup> Saefudin, *op. cit.*, 164.

<sup>343</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 236.

<sup>344</sup> Hasjmy, *ibid.*, 237.

<sup>345</sup> Amin, *op. cit.*, 276.

<sup>346</sup> Amin, *ibid.*, 276; Saefudin, *op. cit.*, 164; Hasjmy, *op. cit.*, 237.

<sup>347</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 375.

pernah meninggalkan kota itu, kecuali untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah.<sup>348</sup>

Imam Malik pernah belajar dan mengambil hadis-hadis dari tokoh-tokoh Madinah seperti Ibn Sihab Al-Zuhry, Nafik ibn Naim (seorang hamba atau budak dari Ibn Umar), dan Hisyam ibn Urwah ibn Al-Zubir. Dari ketiga tokoh tersebut Imam Malik mengumpulkan dan meriwayatkan hadis-hadis. Tercatat dari Ibn Sihab, Imam Malik telah meriwayatkan sebanyak 132 hadis, sedangkan dari Nafik ibn Naim ia meriwayatkan delapan puluh hadis, kemudian dari Hisyam ia memperoleh 56 hadis. Hadis-hadis tersebut dikumpulkan dan ditulis oleh Imam Malik sebagai bagian dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muwaththa*.<sup>349</sup>

Kitab *Al-Muwaththa* selain kompendium Zayd ibn Ali ( $\pm$  743 M), merupakan kitab hukum Islam tertua yang pernah ditemukan. Kitab itu memuat 1700 hadis hukum, menghimpun sunah-sunah Nabi, membuat rumusan pertama tentang *ijma'* (konsensus) masyarakat Madinah, dan menjadi kitab hukum mazhab Maliki.<sup>350</sup> Selain kitab *Al-Muwaththa*, terdapat juga buku *Al-Mudawwanah* yang merupakan kumpulan risalah-risalah yang memuat hampir 36 ribu masalah yang telah dikumpulkan oleh murid Imam Malik yang bernama Asad ibn Al-Furat dari Naisabur.<sup>351</sup> Selanjutnya dari Maroko dan Andalusia, mazhab Maliki telah melahirkan Al-Awza'i (w. 774 M) dan Al-Zhahiri (815-883 M), dan hingga saat ini masih bertahan di seluruh Afrika utara, kecuali Mesir bagian bawah, dan Arab bagian timur. Setelah Abu Hanifah dan Malik, berbagai kajian hukum teologis berkembang pesat sehingga menjadi cabang pemikiran Arab yang dikaji besar-besaran.<sup>352</sup>

Berbeda dengan Abu Hanifah, Imam Malik dapat dikatakan kebalikan dari Abu Hanifah dalam hal penggunaan hadis. Dalam menetapkan hukum dan fatwa, ia lebih banyak menggunakan hadis (disamping Al-Qur'an) daripada menggunakan rasio. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai ahli hukum mazhab *ahl al-hadits*. Hal yang menarik dari pemikiran hukum Imam Malik adalah pedoman penetapan hukumnya. Selain merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, Imam

<sup>348</sup> Amin, *op. cit.*, 276.

<sup>349</sup> Amin, *ibid.*, 277.

<sup>350</sup> Hitti, *op. cit.*, 498.

<sup>351</sup> Amin, *op. cit.*, 291.

<sup>352</sup> Hitti, *op. cit.*, 499.

Malik menjadikan ‘*amal ahl al-Madinah*’ atau praktek penduduk Madinah sebagai salah satu pedoman penetapan hukumnya. Ia beralasan bahwa yang dilakukan penduduk Madinah dalam hal keagamaan tidak lain bersumber dari contoh yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat dan diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>353</sup>

Apabila menemukan kasus yang tidak ditemukan sumbernya, baik dari Al-Qur’an, hadis, dan ‘*amal ahl al-Madinah*’, maupun fatwa sahabat, maka ia berijtihad dengan rasio. Dalam ijtihad itu digunakan prinsip *al-masalih al-mursalah* yaitu menetapkan hukum dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash secara jelas dengan pertimbangan untuk kepentingan hidup manusia yang bersendikan asas menarik manfaat dan menghindarkan mudarat. Pemikiran menarik lainnya dari Imam Malik yaitu *sad al-zari’ah*, yakni prinsip mengubah sesuatu yang hukumnya mubah menjadi haram bilamana sesuatu itu akan membawa kepada hal yang dilarang agama. Misalnya, dalam Q.S. Al-Maidah ayat 5 yang membolehkan lelaki Muslim menikahi perempuan ahli kitab. Namun dalam kondisi tertentu, perkawinan yang dibolehkan ini dikhawatirkan akan berakibat pada melemahnya kondisi iman lelaki Muslim. Maka atas dasar prinsip *sadd al-zari’ah* perkawinan seperti itu dapat dilarang.<sup>354</sup>

Ulama keenam yaitu Imam Syafi’i. Imam Syafi’i memiliki nama lengkap Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi’i Al-Syafi’i<sup>355</sup> (150-204 H/ 767-819 M). Ia lahir di Guzzah dan wafat di Mesir.<sup>356</sup> Al-Syafi’i merupakan keturunan Quraisy.<sup>357</sup> Keturunannya bertemu dengan keturunan Nabi pada masa Abdul Manaf.<sup>358</sup> Ibunya berasal dari suku Azdey yaitu salah satu suku Arab yang terdapat di Yaman. Ayahnya meninggal sewaktu ia berusia dua tahun, kemudian ia dibawa oleh ibunya ke kota Mekah dan hidup dalam suasana yang penuh kemiskinan.<sup>359</sup> Diriwayatkan bahwa pada usia tujuh tahun ia telah hafal Al-Qur’an. Riwayat lain menceritakan bahwa Syafi’i pernah menamatkan membaca

<sup>353</sup> Saefudin, *op. cit.*, 164-165.

<sup>354</sup> Saefudin, *ibid.*, 165-166.

<sup>355</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 238.

<sup>356</sup> Saefudin, *op. cit.*, 166.

<sup>357</sup> Hitti, *op. cit.*, 499.

<sup>358</sup> Amin, *op. cit.*, 295.

<sup>359</sup> Amin, *ibid.*, 296.

Al-Qur'an sebanyak 60 kali pada bulan Ramadhan.<sup>360</sup> Al-Syafi'i juga memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan puisi. Pengetahuannya dalam bidang ini banyak memberikan pertolongan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.<sup>361</sup>

Al-Syafi'i merupakan murid Imam Malik<sup>362</sup> yang kemudian merumuskan yurisprudensi Islam dalam bentuk yang ada hingga sekarang ini. Hadist verbal dipandang sebagai media penyampai satu-satunya dari Sunnah Nabi, dan ijtihad dikeluarkan dari ijma'.<sup>363</sup> Al-Syafi'i banyak merantau ke berbagai tempat seperti Yaman, Baghdad, Mekah, dan sampai akhirnya menetap dan meninggal di Mesir. Karena pengembaraannya itu, Al-Syafi'i dijuluki *imam al-rihalah*. Dari perantauannya ke berbagai kota itu, muncul perubahan pendapat dari pendapat lama ke pendapat baru yang terkenal dengan istilah *qaul qadim* dan *qaul jadid* Syafi'i. Pendapat yang dicituskannya di Baghdad disebut *qaul qadim* sedangkan yang dicituskan di Mesir disebut *qaul jadid*. Perubahan tersebut dipastikan karena perbedaan sosiokultur dari kota-kota yang dikunjunginya.<sup>364</sup>

Dalam menetapkan hukum, Imam Syafi'i berpedoman pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, ijma, dan qiyas. Imam Syafi'i menolak prinsip *istihsan* dan *al-masalih al-mursalah* dalam menetapkan hukum. Dalam hal ini Al-Syafi'i dapat digolongkan sebagai mazhab *ahl al-hadits*.<sup>365</sup> Ketika berada di Irak, Al-Syafi'i juga belajar ilmu fikih aliran Irak kepada Muhammad ibn Hasan yang merupakan sahabat Abu Hanifah.<sup>366</sup> Berbagai pengembaraan dan corak-corak pengalaman hidup berbeda yang ditemui dan dirasakan oleh Imam Syafi'i, telah memberikan kesan yang besar dalam pembentukan aliran mazhab Syafi'i.<sup>367</sup> Pada akhirnya, mazhab Syafi'i dianggap sebagai jalan tengah antara mazhab Irak yang liberal dan mazhab Madinah yang konservatif.<sup>368</sup> Karya Imam Syafi'i yang paling terkenal yaitu *Al-Umm*.<sup>369</sup> Karya lainnya yang terkenal yaitu, *Al-Risalah*, *Juma'u Al-Ilmi*,

<sup>360</sup> Saefudin, *op. cit.*, 166.

<sup>361</sup> Amin, *op. cit.*, 296.

<sup>362</sup> Rahman, *Islam, op. cit.*, 112; Saefudin, *op. cit.*, 166; Hitti, *op. cit.*, 499; Hasjmy, *op. cit.*, 238.

<sup>363</sup> Rahman, *ibid.*, 112.

<sup>364</sup> Saefudin, *op. cit.*, 166- 167.

<sup>365</sup> Saefudin, *ibid.*, 167.

<sup>366</sup> Amin, *op. cit.*, 298.

<sup>367</sup> Amin, *ibid.*, 300.

<sup>368</sup> Hitti, *op. cit.*, 499.

<sup>369</sup> Saefudin, *op. cit.*, 167; Amin, *op. cit.*, 313.

*Ibthal Al-Istihsan*, dan *Ikhtilaf Al-Hadits*.<sup>370</sup> Imam Syafi'i juga dianggap sebagai pencetus *ilmu ushul fikih*. Ia yang telah mengeluarkan dasar-dasar mengenai *ilmu ushul fikih* dan meletakkan garis-garis panduan yang boleh diikuti banyak orang untuk mengetahui kedudukan dalil-dalil syariat.<sup>371</sup>

Al-Syafi'i adalah pembela utama penerimaan Hadits Nabi mengenai hukum dalam skala massal dan sebagai suatu dasar hukum, sedangkan lawan-lawannya dalam aliran-aliran hukum menyatakan bahwa dasar hukum yang harus dipakai haruslah Sunnah Nabi yang hidup secara aktual dalam tradisi praktis.<sup>372</sup> Pengaruh Al-Syafi'i bukan main besarnya dalam perkembangan Islam.<sup>373</sup> Mazhab Syafi'i menyebar ke berbagai dunia Islam. Dalam bidang muamalah, mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang paling banyak diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia sesudah mazhab Hanafi.<sup>374</sup> Doktrin Syafi'i masih mendominasi Mesir bagian bawah, Afrika sebelah timur, Palestina, Arab bagian barat dan selatan, wilayah pantai India, dan Indonesia. Al-Syafi'i meninggal di kota Kairo dan makamnya yang berada di kaki Mukattam hingga kini masih sering dikunjungi oleh para peziarah.<sup>375</sup> Imam Syafi'i meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun.<sup>376</sup>

Ulama terakhir yang dibahas dalam bidang agama Islam yaitu Imam Hanbal. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Hanbal ibn Hilal Al-Zahily Al-Syaibani.<sup>377</sup> Ia lahir di kota Baghdad pada 164 H/ 780 M. Ahmad ibn Hanbal berasal dari keturunan Arab, yaitu suku *Syiban*. Keluarganya sendiri berasal dari daerah Marw, namun ia dilahirkan dan dibesarkan di kota Baghdad.<sup>378</sup> Ahmad ibn Hanbal hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, tepatnya yaitu pada masa Khalifah Al-Ma'mun.<sup>379</sup> Selama hidupnya ia telah mengembara ke kota-kota Kufah,

<sup>370</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 405.

<sup>371</sup> Amin, *op. cit.*, 311; As-Sirjani, *ibid.*, 405.

<sup>372</sup> Rahman, *op. cit.*, 78.

<sup>373</sup> Rahman, *ibid.*, 112.

<sup>374</sup> Saefudin, *op. cit.*, 167.

<sup>375</sup> Hitti, *op. cit.*, 499.

<sup>376</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 408.

<sup>377</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 239.

<sup>378</sup> Amin, *op. cit.*, 320.

<sup>379</sup> Saefudin, *op. cit.*, 167.

Basrah, Mekah, Madinah, dan ke negeri Suriah, Yaman, dan semenanjung Tanah Arab untuk mengumpulkan hadis-hadis. Ia juga berguru kepada Imam Syafi'i.<sup>380</sup>

Ibn Hanbal adalah seorang tradisionis, bahkan hingga sejarawan dan mufassir terkenal abad ke-3 H/ 9 M Al-Thabari menolak untuk mengakuinya sebagai ahli hukum. Al-Thabari bersikeras bahwa Ibn Hanbal adalah seorang tradisionis murni.<sup>381</sup> Sebagai ulama dan pembela hadits terkenal, ia dianggap sebagai lawan yang ortodoks dari aliran rasionalis.<sup>382</sup> Imam Hanbali pernah menolak mengakui Al-Qur'an sebagai makhluk yang merupakan bagian dari teologi Muktazilah yang pada saat itu dijadikan sebagai mazhab negara oleh Khalifah Al-Ma'mun. Akibat penolakannya, Imam Hanbali dipenjara dan disiksa pada 220 H/ 835 M. Ia juga dipenjarakan pada masa Khalifah Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq. Baru kemudian pada masa Khalifah Al-Mutawakkil yang mengubah mazhab resmi negara dari mazhab Muktazilah kepada mazhab Sunni, ia dibebaskan.<sup>383</sup> Ahmad ibn Hanbal meninggal dunia di kota Baghdad pada 241 H/ 855 M pada usia 75 tahun.<sup>384</sup>

Dalam menetapkan hukum, Imam Hanbali berpedoman pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, fatwa sahabat, hadis mursal, dan *qiyas*. Sikap Imam Hanbali terhadap dasar-dasar *istimbath* hukum yang lain adalah: *pertama*, ia tidak menolak ijma; yang dibantah adalah ijma setelah masa sahabat. *Kedua*, Imam Hanbali sangat ketat dalam menggunakan *qiyas*. *Ketiga*, Ahmad ibn Hanbal menggunakan *al-masalih al-mursalah* karena para sahabat juga menggunakannya. *Keempat*, Hanbal menggunakan *sad al-dzari'ah*, dengan alasan bahwa ketika syariat menuntut dilaksanakannya sesuatu, maka sesuatu yang mengantarkan pada pelaksanaan perintah juga wajib dilaksanakan. Bisa dikatakan bahwa mazhab Hanbali merupakan mazhab yang paling keras menggunakan *sad al-dzari'ah*.<sup>385</sup>

Mazhab Hanbali juga banyak menggunakan prinsip *istishab*. *Istishab* yaitu menganggap suatu hukum tetap seperti semula selama tidak ada suatu bukti atau dalil yang mengubahnya. Misalnya, dalam hal perkawinan ia menganggap asal

<sup>380</sup> Amin, *op. cit.*, 320.

<sup>381</sup> Rahman, *op. cit.*, 284.

<sup>382</sup> Rahman, *ibid.*, 112; Saefudin, *op. cit.*, 169.

<sup>383</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 276; Rahman, *ibid.*, 124; Saefudin, *op. cit.*, 167.

<sup>384</sup> Amin, *op. cit.*, 321; Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *ibid.*, 276.

<sup>385</sup> Saefudin, *op. cit.*, 168.

mula dalam akad adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya. Asal mula air adalah suci sampai ada dalil yang membuatnya najis. Karena prinsip ini, mazhab Hanbali adalah mazhab yang paling luas dalam bidang muamalah dibandingkan mazhab lainnya.<sup>386</sup>

Ahmad ibn Hanbal tidak meninggalkan karya tulis dalam bidang fikih. Bahkan, ia melarang murid-muridnya menulis selain hadis-hadis Nabi. Hal itu disebabkan kekhawatirannya apabila umat Islam lupa untuk kembali pada ajaran pokok yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Penyebaran mazhab Hanbali dilakukan oleh murid-muridnya. Puncak penyebaran mazhab ini terjadi kepada murid Ahmab ibn Hanbal yaitu Ibn Taymiah dan Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah yang membela, menyebarkan, dan mengembangkan mazhab ini.<sup>387</sup> Namun setelah memperoleh pengikut yang tersebar luas sampai abad ke 8 H/ 14 M, jumlah penganut mazhab ini terus-menerus berkurang. Walaupun selama abad-abad kepopulerannya telah muncul serangkaian pemikir-pemikirnya yang cemerlang dan sensasional. Pada abad ke-12 H/ 18 M kaum Wahabi, pencetus gerakan pemurnian (salafiyah) di Semenanjung Arabia memperoleh doktrin dan inspirasi mereka dari mazhab Hanbali sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama dan theolognya yang terkenal, Ibn Taymiah (w. 728 H/ 1328 M).<sup>388</sup>

### 3.4 Ilmuwan dalam Bidang Sains

Dalam bidang sains, penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan bersifat orisinil dan sebagai pelopor daripada pengembangan ilmu-ilmu yang sudah ada. Kajian ilmu dalam bidang sains meliputi kedokteran, kimia, astronomi, fisika, matematika, geografi, dan lain-lain. Para saintis ini juga merupakan tokoh intelektual Muslim yang juga ahli dalam bidang filsafat. Terdapat banyak sekali nama-nama ilmuwan dalam bidang ini, yang sebagian di antara mereka adalah Al-Razi, Ibn Sina, Jabir ibn Hayyan, Al-Biruni, Ibn Haitsam, Al-Khawarizmi, dan Yaqut ibn 'Abdullah Al-Hamawi.

Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya Al-Razi (Rhazez, 865-925 M/ 251-313 H). Ia biasa disebut Al-Razi karena sesuai dengan tempat kelahirannya, Rayy,

<sup>386</sup> Saefudin, *ibid.*, 168.

<sup>387</sup> Saefudin, *ibid.*, 169.

<sup>388</sup> Rahman, *op. cit.*, 112- 113.

dekat Teheran, ibukota Iran. Al-Razi merupakan “dokter Muslim terbesar dan sebenarnya, serta penulis paling produktif”.<sup>389</sup> Al-Razi belajar dan bekerja di Baghdad di bawah bimbingan salah seorang murid Hunayn ibn Ishaq.<sup>390</sup> Pada awalnya, Al-Razi menggeluti bidang kimia, namun akhirnya ia menjadi seorang dokter yang sangat terkenal.<sup>391</sup>

Al-Razi merupakan saintis pertama yang berhasil mengklarifikasikan berbagai macam zat kimia ke dalam tiga bagian, yakni: *mineral-mineral*, *hewan-hewan*, dan *tumbuh-tumbuhan*.<sup>392</sup> Al-Razi juga memiliki banyak penemuan dan sangat dihargai karena jasanya yang besar dalam bidang kedokteran. Al-Razi adalah penemu air raksa (*Hg*) yang banyak digunakan dalam dunia kedokteran. Al-Razi merupakan sarjana yang pertama kali meneliti penyakit cacar. Al-Razi membedakan penyakit ini antara cacar air (*variola*) dan cacar merah (*rougella*). Seton juga merupakan salah satu penemuan Al-Razi.<sup>393</sup> Ia juga diduga sebagai orang yang pertama kali mendiagnosa penyakit tekanan darah tinggi (*hypertensi*). Serta memperkenalkan *kai*, yakni pengobatan yang mirip dengan akupuntur, dengan cara penusukan noktah-noktah tertentu pada tubuh dengan besi yang pipih runcing dan telah dipanaskan dengan minyak mawar atau minyak cendana. Selain itu, Al-Razi juga memaparkan dalam bukunya *Al-Asrar* tentang berbagai macam luka serta penggunaan kayu pengapit dan penyangga (*spalk*) untuk keperluan patah tulang.<sup>394</sup>

Selama hidupnya, Al-Razi telah banyak mengarang karya-karya ilmiah. *Fihrist* menyebutkan 113 buku tebal dan 28 judul buku tipis karya Al-Razi, 12 di antaranya membahas tentang ilmu kimia. Salah satu karya utamanya dalam bidang kima adalah *Kitab al-Asrar* (buku tentang rahasia).<sup>395</sup> Dalam kitab itu dikatakan bahwa Al-Razi belajar dari kitab Jabir ibn Hayyan. Kitab itu merupakan sumbangsih terakhir yang besar dalam meletakkan dasar ilmu kimia.<sup>396</sup> Roger Bacon mengutip buku itu dan menyebutkan judulnya *De Spiritibus et*

---

<sup>389</sup> Hitti, *op. cit.*, 457.

<sup>390</sup> Arsyad, *op. cit.*, 88.

<sup>391</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183; Hitti, *op. cit.*, 458.

<sup>392</sup> Arsyad, *op. cit.*, 88.

<sup>393</sup> Arsyad, *ibid.*, 90.

<sup>394</sup> Arsyad, *ibid.*, 91.

<sup>395</sup> Hitti, *op. cit.*, 458.

<sup>396</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 328.

*corporibus*.<sup>397</sup> Selain itu, karyanya yang lain berjudul *Al-Kimya* menjadi acuan penting dalam ilmu kimia.<sup>398</sup> Ketika berada di Persia, Al-Razi menulis sebuah karya setebal 10 Jilib, yang berjudul *Kitab al-Tibb al-Manshuri* untuk Manshur ibn Ishaq Al-Samani dari Sijistan, dan menggunakan nama Al-Manshur sebagai pendukungnya. Di antara monografinya, yang paling terkenal adalah risalah tentang bisul dan cacar air (*al-judari wa al-hashbah*), merupakan karya pertama dalam bidang kedokteran dan dipandang sebagai mahkota literatur kedokteran Arab. Di dalamnya kita menemukan catatan klinis pertama tentang penyakit bisul.<sup>399</sup>

Karya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Venesia (1565 M), kemudian ke dalam beberapa bahasa modern. Risalah tersebut telah membangun reputasi Al-Razi sebagai seorang pemikir orisinal paling tajam dan dokter terbesar, bukan hanya dalam Islam, tapi juga pada abad pertengahan.<sup>400</sup> Karya unggulan itu dibaca kalangan medis di dunia Barat sampai masa modern. Karya medis Al-Razi yang terpenting adalah *Al-Hawi* yang terkenal di dunia Barat Latin. Buku ini merupakan ensiklopedia kedokteran. Di dalamnya, Al-Razi merangkum pengetahuan kedokteran Yunani, Persia, dan Hindu yang telah dikuasai oleh orang Arab saat itu. Buku itu juga memuat kontribusi orisinal mereka dalam bidang kedokteran, misalnya tentang observasi yang dilakukan oleh Al-Razi sendiri.<sup>401</sup> Karya-karya lainnya yang dihasilkan Al-Razi yaitu *Manafi' Al-Aghdawiyah* dan *Shaidaliyah Tib*.<sup>402</sup> Pengaruh Al-Razi dalam dunia Islam dan Barat yang paling utama adalah dalam bidang medis dan kimia.<sup>403</sup>

Ilmuwan berikutnya adalah Ibn Sina. Ibn Sina memiliki nama lengkap Abu 'Ali Husain ibn Abdullah ibn Hasan Ali ibn Sina<sup>404</sup> (980-1037 M/ 370-428 H).<sup>405</sup> Ia lahir di Afshana suatu tempat di dekat Bukhara. Orangtuanya adalah pegawai tinggi yang menjabat sebagai gubernur di sebuah distrik di Bukhara pada

<sup>397</sup> Hitti, *op. cit.*, 458.

<sup>398</sup> Arsyad, *op. cit.*, 89.

<sup>399</sup> Hitti, *op. cit.*, 458.

<sup>400</sup> Hitti, *ibid.*, 458.

<sup>401</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183; Hitti, *ibid.*, 458-459.

<sup>402</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 334.

<sup>403</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183.

<sup>404</sup> Arsyad, *op. cit.*, 159.

<sup>405</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183; As-Sirjani, *op. cit.*, 374; Rahman, *op. cit.*, 167.

pemerintahan Dinasti Samani.<sup>406</sup> Ibn Sina merupakan seorang filsuf dan saintis terbesar dalam Islam yang memiliki pengaruh dalam bidang umum, kedokteran, seni, dan sains.<sup>407</sup>

Ibn Sina telah belajar dari sejak usia 5 tahun. ia dibimbing dan dididik belajar oleh Abu Abdullah Natili (sahabat karib ayahnya), Abu Bakr al-Khawarizmi, dan oleh ayahnya sendiri. Pelajaran yang pertama diterimanya adalah Al-Qur'an dan sastra yang diberikan secara privat kepadanya. Ibn Sina memiliki ketajaman otak dan daya ingat yang kuat. Dalam usia 10 tahun ia telah berhasil menguasai ilmu agama seperti, tafsir, fikih, perbandingan agama (*ushuluddin*), tasawuf, dan sebagainya. Setelah itu, ia belajar ilmu hukum, logika, matematika, fisika, politik, kedokteran, dan filsafat. Dalam waktu 13 tahun saja, ia telah berhasil menguasai seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada saat itu.<sup>408</sup> Ketika masih kecil ia juga belajar bahasa Arab dan geometri.<sup>409</sup> Ia juga dikenal sebagai otodidak yang sangat tekun dan brilian. Ilmu kedokterannya misalnya, ia kuasai dalam waktu satu setengah tahun tanpa bimbingan seorang guru pun. Bahkan menurut Rom Landau, Ibn Sina menjadi masyhur dan mencapai taraf internasional sebagai dokter ahli, jauh melebihi dokter-dokter ternama yang ada pada masa itu, seperti Ali ibn Sahl Al-Thabari, Ali ibn Abbas Al-Majusi, dan Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya Al-Razi.<sup>410</sup>

Ketika berumur 17 tahun ia telah terkenal dan dipanggil untuk mengobati Pangeran Samani Nuh ibn Mansur. Setelah orangtuanya meninggal dunia, ia meninggalkan Bukhara dan pergi ke Jurjan untuk bekerja di Istana Pangeran Ali ibn Al-Ma'mun. Selanjutnya ia pindah ke Raiy dan di sana ia berhasil pula mengobati Maj Al-Dawlah. Dari sini ia kembali pindah menuju Hamdan dan selama itu ia pernah diangkat dua kali menjadi menteri di Istana Syams Al-Dawlah. Karena terlibat dalam soal politik ia kemudian dimasukkan ke dalam penjara, tetapi berhasil melepaskan diri dan menyamar sebagai sufi, ia lari ke

---

<sup>406</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jil. 2, Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 49-50; Arsyad, *op. cit.*, 159.

<sup>407</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183.

<sup>408</sup> Arsyad, *op. cit.*, 159-160.

<sup>409</sup> Nasution, *op. cit.*, 50.

<sup>410</sup> Arsyad, *op. cit.*, 160.

Isfahan. Di Isfahan ia bekerja di Istana 'Ala' Al-Dawlah dan meninggal pada tahun 1037 M.<sup>411</sup>

Temuan-temuan Ibn Sina dalam bidang kedokteran antara lain, pengobatan pada sebagian penyakit-penyakit menular seperti penyakit cacar dan campak, yang dapat menular melalui sebagian molekul-molekul (bakteri) yang hidup di air dan udara. Ibn Sina adalah orang yang pertama kali menemukan ilmu tentang parasit. Dia juga orang yang membedakan “radang otak pertama” dan “radang otak kedua” untuk membedakan penyakit radang otak, dengan penyakit lain sejenisnya, misalnya amandel. Ibn Sina juga memperoleh temuan-temuan berbagai macam penyakit kanker, seperti kanker jantung, payudara, serta pembengkakan limpa, dan sebagainya.<sup>412</sup>

Ibn Sina merupakan seorang ahli bedah. Dia melakukan praktik bedah rumit, seperti mengentaskan pembengkakan kanker pada periode permulaan, membedah kelenjar tenggorokan dan batang tenggorokan, membuang bisul pada pengkristalan di paru-paru. Ia juga mengobati wasir dengan cara mengikat dan menjelaskan detail penyakit hernia. Ia bahkan menemukan tentang tatacara yang jitu dalam pengobatan kemaluan yang lumpuh, dimana temuan ini terus digunakan sampai sekarang.<sup>413</sup> Ibn Sina juga memberikan kontribusi yang besar dalam bidang penyakit masalah keturunan seperti keguguran pada wanita, radang limpa, pembusukan rahim, kehilangan banyak darah pada wanita, kematian janin, juga mengemukakan masalah jenis kelamin lelaki pada janin. Ibn Sina juga seorang yang sangat ahli dalam bidang gigi. Dia menjelaskan secara rinci dengan rumusnya yang luar biasa seputar lubang gigi.<sup>414</sup>

Ibn Sina meninggalkan tulisan tentang riwayat hidupnya yang kemudian disempurnakan oleh muridnya Abu 'Ubaid Al-Juzjani. Menurut Abu 'Ubaid Al-Juzjani, Ibn Sina selalu sibuk menulis sewaktu dalam penjara maupun dalam perjalanan. Buku yang ditulis berjumlah lebih dari dua ratus yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab dan sebagian lainnya dalam bahasa Persia.<sup>415</sup> Buku-

---

<sup>411</sup> Nasution, *op. cit.*, 50.

<sup>412</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 274-275.

<sup>413</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 275.

<sup>414</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 276.

<sup>415</sup> Nasution, *op. cit.*, 50.

bukunya yang paling terkenal adalah *Al-Qanun fi Al-Tibb* dan *Al-Syifa'*.<sup>416</sup> *Al-Qanun* (The Canon) merupakan suatu ensiklopedia tentang ilmu kedokteran, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di abad ke-12 M dan untuk lima ratus tahun menjadi buku pegangan di universitas-universitas Eropa. *Al-Syifa'* merupakan ensiklopedi tentang filsafat Aristoteles dan ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat tambahan-tambahan orisinal dari Ibn Sina sendiri. Ringkasan dari isi buku-buku penting lain ialah *'Uyun Al-Hikmah, Al-Isharat wa Al-Tanbihat*, dan *Mantiq Al-Masyriqiyyin*. Risalah-risalahnya mencakup ilmu jiwa, metafisika, kosmologi, logika, cinta, dan lain-lain.<sup>417</sup>

Ibn Sina dikenal di Barat dengan nama Avicenna<sup>418</sup> (Spanyol, Aven Sina) dan kemasyhurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyhurannya sebagai filosof, sehingga ia mendapat gelar "*the Prince of the Physicians*".<sup>419</sup> Di dunia Islam ia dikenal dengan julukan *Al-Shaykh Al-Ra'is*, Pemimpin Utama (dari filosof-filosof).<sup>420</sup> Bahkan Ibn Sina juga disebut-sebut sebagai guru ketiga sesudah Aristoteles dan Al-Farabi.<sup>421</sup>

Saintis berikutnya adalah Jabir ibn Hayyan (Geber, 721-815 M/ 103-200 H).<sup>422</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Jabir ibn Hayyan Al-Kufi Al-Sufi.<sup>423</sup> Jabir ibn Hayyan hidup pada zaman Khalifah Al-Mahdi (158-169 H/ 775-785 M)<sup>424</sup> dan tinggal di Kufah. Ayahnya, yang bernama Hayyan, adalah seorang ahli obat-obatan (*apoteker*) dari Kufah yang kemudian pindah ke Toos. Nama ayahnya sering pula dihubungkan dengan intrik-intrik politik yang terjadi pada abad ke-8 M yang akhirnya menyebabkan Dinasti Umayyah terguling. Ayah Ibn Hayyan ikut terbunuh dalam gerakan tersebut.<sup>425</sup> Ia merupakan tokoh terbesar dalam bidang kimia pada abad Pertengahan, yang dijuluki dengan sebutan "Bapak Kimia Bangsa Arab". Sebuah legenda menyebutkan bahwa Khalid ibn Yazid ibn

<sup>416</sup> Hitti, *op. cit.*, 460; Saefudin, *op. cit.*, 183-184.

<sup>417</sup> Nasution, *op. cit.*, 50.

<sup>418</sup> Rahman, *op. cit.*, 167.

<sup>419</sup> Nasution, *op. cit.*, 51.

<sup>420</sup> Nasution, *ibid.*, 51; Saefudin, *op. cit.*, 183; Hitti, *op. cit.*, 459.

<sup>421</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 374.

<sup>422</sup> Saefudin, *op. cit.*, 184; Arsyad, *op. cit.*, 23.

<sup>423</sup> Arsyad, *ibid.*, 23.

<sup>424</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 258.

<sup>425</sup> Arsyad, *op. cit.*, 23.

Mu'awiyah (w. 704 M, putra mahkota Dinasti Umayyah) dan Ja'far Al-Shadiq dari Madinah (w. 765 M, Imam Syiah ke-4) pernah menjadi gurunya.<sup>426</sup>

Jabir ibn Hayyan adalah orang yang menjadikan eksperimen dasar-dasar gaya dalam kimia. Dialah orang pertama yang memasukan eksperimen ilmiah (uji coba ilmiah) penyelidikan dalam metode pembahasan ilmu yang digambarkan dalam rumusnya.<sup>427</sup> Seperti orang Mesir dan Yunani, Jabir percaya pada pendapat bahwa logam biasa seperti seng, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan formula misterius, yang untuk mengetahuinya ia telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Ia telah mengakui dan menyatakan pentingnya eksperimen secara lebih seksama daripada ahli kimia sebelumnya. Ia melangkah lebih maju, baik dalam perumusan teori maupun dalam praktek kimia.<sup>428</sup>

Karya utama Jabir adalah *Seratus Dua Belas Buku, Tujuh Puluh Buku* yang sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Juga *Buku Kesetimbangan* yang membahas teori keseimbangan yang mendasari seluruh teori kimia Jabir.<sup>429</sup> Karya lain yang dinisbatkan kepadanya yaitu *Kitab Al-Rahmah* (Buku Cinta), *Kitab Al-Tajmi* (Buku tentang Konsentrasi), dan *Al-Zi'baq Al-Syarqi* (Air Raksa Timur), telah diterbitkan.<sup>430</sup> Jabir menggambarkan secara ilmiah dua operasi utama kimia: kalnikasi dan reduksi kimiawi. Ia memperbaiki berbagai metode penguapan, sublimasi, peleburan, dan kristalisasi. Adapun klaim yang menyatakan bahwa ia mengetahui campuran cairan yang dapat menghasilkan *aqua regia*<sup>431</sup>, tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Secara umum, Jabir memodifikasi teori Aristotelian tentang unsur pembentuk logam yang tetap menjadi rujukan penting sampai awal era kimia modern pada abad ke-18. Para ahli kimia Muslim belakangan mengklaim bahwa Ibn Hayyan adalah guru mereka.<sup>432</sup>

Beberapa abad setelah kematiannya, dalam pembangunan sebuah jalan besar di Kufah, laboratorium Jabir ditemukan kembali. Di dalamnya ditemukan

<sup>426</sup> Hitti, *op. cit.*, 476.

<sup>427</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 326- 327.

<sup>428</sup> Hitti, *op. cit.*, 476.

<sup>429</sup> Saefudin, *op. cit.*, 184.

<sup>430</sup> Hitti, *op. cit.*, 476.

<sup>431</sup> Cairan yang mampu melarutkan bahan-bahan logam, termasuk emas.

<sup>432</sup> Hitti, *op. cit.*, 477.

sebuah mangkuk dan sebungkah emas. Tradisi kesarjanaan Barat memandangnya sebagai penemu beberapa formula kimia yang tidak terdapat dalam 22 karya berbahasa Arab yang menyebutkan namanya. Bisa dikatakan bahwa kebanyakan dari seratus buku kimia dalam bahasa Arab dan Latin yang dinisbatkan kepadanya merupakan hasil karya orang lain. Meski demikian, karya-karya yang diklaim ditulis olehnya setelah 14 abad kemudian menjadi risalah kimia yang paling berpengaruh di Eropa maupun Asia.<sup>433</sup>

Selanjutnya adalah ilmuwan bernama Abu Al-Rayhan Muhammad ibn Ahmad Al-Biruni (973-1050 M). Al-Biruni lahir di pinggiran kota Kath ibukota Khawarizm, daerah delta Amu Darya Republik Karakal Pakistan, sebelah selatan pantai Laut Aral.<sup>434</sup> Ia adalah seorang penganut Syiah yang cenderung berpaham agnostik.<sup>435</sup> Al-Biruni berbicara dengan bahasa Turki serta memahami bahasa Sanskerta, Persia, Ibrani, dan Suriah.<sup>436</sup>

Sampai pada usia 24 tahun, Al-Biruni masih tinggal di kampung halamannya tempat ia menerima studi ilmu pengetahuan dari tokoh-tokoh seperti Abu Nasr Mansur ibn Ali ibn Irak Jilani, seorang ahli matematika. Dari sana ia menerbitkan karya-tulisnya, termasuk surat-menyurat dengan Ibn Sina yang merupakan kawannya. Setelah itu ia melakukan pengembaraan ke Jurja untuk bertemu dengan Samanid Sultan Mansur II ibn Nuh pada tahun 997-999 M/ 387-389 H. Di daerah ini ia menetap agak lama. Kemudian mengembara ke Rayy, dekat Teheran. Sejak itulah Al-Biruni menelurkan karya-karya besarnya yang pertama tentang penanggalan dan tarikh. Begitu pula dalam bidang matematika, astronomi, meteorologi, serta disiplin ilmu lain yang dikuasainya.<sup>437</sup> Selain itu, Al-Biruni juga pernah melakukan perjalanan ke India dan sangat tertarik dengan filsafat Hindu.<sup>438</sup> Al-Biruni meninggal di Afganistan pada 442 H/ 1050 M.<sup>439</sup>

<sup>433</sup> Hitti, *ibid.*, 476.

<sup>434</sup> Arsyad, *op. cit.*, 148.

<sup>435</sup> Hitti, *op. cit.*, 472. Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani, *gnostein* (tahu) dan *a* (tidak), secara harfiah artinya, seseorang yang tidak mengetahui. Agnostik adalah suatu pandangan filosofis bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, dewa, dan lainnya yang tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas.

<sup>436</sup> Hitti, *ibid.*, 471.

<sup>437</sup> Arsyad, *op. cit.*, 148.

<sup>438</sup> Hitti, *op. cit.*, 472.

<sup>439</sup> Arsyad, *op. cit.*, 151.

Al-Biruni dipandang sebagai seorang sarjana Islam paling orisinal dan terkenal dalam bidang sains. Dalam karya-karyanya, Al-Biruni mendiskusikan dengan cerdas perputaran bumi pada porosnya yang mengundang perdebatan pada masa belakangan. Ia juga menghitung dengan akurat panjang garis lintang dan bujur bumi.<sup>440</sup> Al-Biruni adalah orang yang memperkenalkan pengukuran-pengukuran geodetik serta menentukan dengan teliti dan cermat koordinat-koordinat dari banyak tempat. Ia juga berjasa menetapkan arah kiblat dengan bantuan astronomi dan matematika, serta menentukan jarak keliling bumi.<sup>441</sup>

Di antara kontribusi ilmiahnya adalah penjelasan tentang cara kerja mata air melalui prinsip hidrosatatis.<sup>442</sup> Ia menguraikan sebab-sebab keluarnya air dari sumber mata air secara alami, sumber-sumber sumur, dan teori tempat genangan air (rawa dan sebagainya).<sup>443</sup> Hal tersebut menghasilkan teori bahwa lembah Indus pada awalnya merupakan dasar laut kuno yang dipenuhi batuan sedimen, yang disertai gambaran tentang makhluk yang menyeramkan, termasuk apa yang kita sebut sebagai manusia kembar siam.<sup>444</sup> Selain itu, Al-Biruni membuat rumus atau kaidah yang menetapkan bahwa berat bentuk tubuh sesuai dengan berat magnitude air yang hilang lenyap. Ia juga menetapkan berbagai jenis berat dalam delapan belas bentuk macam batu mulia.<sup>445</sup>

Karya-karya yang dihasilkan Al-Biruni kurang lebih berjumlah 180 buah.<sup>446</sup> Pada 1030 M, Al-Biruni menulis catatan tentang astronomi berjudul *Al-Qanun Al-Mas'udi fi Al-Hay'ah wa Al-Nujum*. Tulisan itu persembahkan untuk sahabatnya, Mas'ud, putra Mahmud.<sup>447</sup> Dalam buku itu, Al-Biruni menguatkan temuan Al-Hamdani tentang teori gravitasi. Al-Biruni menyatakan bahwa bumi menarik benda-benda yang ada di atas seputar pusat orbitnya.<sup>448</sup> Pada tahun yang sama, ia menyusun sebuah buku tentang rumus-rumus geometri, aritmatika, astronomi, dan astrologi berjudul *Al-Tafhim li Awa'il Shina'ah Al-Tanjim*, yang

---

<sup>440</sup> Hitti, *op. cit.*, 471- 472.

<sup>441</sup> Arsyad, *op. cit.*, 148.

<sup>442</sup> Hitti, *op. cit.*, 472.

<sup>443</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 278.

<sup>444</sup> Hitti, *op. cit.*, 472.

<sup>445</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 278.

<sup>446</sup> Arsyad, *op. cit.*, 151.

<sup>447</sup> Hitti, *op. cit.*, 471; Arsyad, *ibid.*, 150.

<sup>448</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 285.

terutama membahas berbagai perhitungan tahun, dan masa hidup bangsa – bangsa masa silam.<sup>449</sup>

Al-Biruni juga menulis risalah mengenai mineralogi yang berjudul *Kitab Al-Jamahir fi Ma'rifat Al-Jawahir*. Karya utamanya yang terakhir adalah *Kitab Al-Saydala fi Al-Thib* yang membahas tentang obat bius.<sup>450</sup> Tidak hanya itu, Al-Biruni juga memiliki karya *Al-Isti'ab*<sup>451</sup> yang membahas ilmu arsitektur. Di dalamnya kita akan mendapati teori-teori dan motif arsitektur serta petunjuknya yang baru, jenius, dan sangat dalam terkait bidang itu.<sup>452</sup> Karya-karya lain yang ditulis Al-Biruni yaitu *Al-Atsar Al-Baqiyah 'an Al-Qurani Al-Khaliyah, Tarik Al-Hind, Risalah fi Al-Ustharlab, Istikharaj Al-Autad*, dan lain-lain.<sup>453</sup>

Kemudian adalah ilmuwan Ibn Haitsam. Ibn Haitsam memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Hasan ibn Al-Haitsam (965-1039 M/ 354-430 H). Ia lahir di Basrah. Dalam dunia Barat dikenal sebagai Alhazen, dan merupakan ahli fisika terbesar di abad pertengahan.<sup>454</sup> Ibn Haitsam hidup di masa pemerintahan Al-Hakim ibn Amrillah dari Bani Fatimiyah. Ia diundang ke Mesir. Di sana Ibn Haitsam bekerja sebagai pegawai pada pemerintahan Khalifah Al-Hakim. Ia mendapat tugas membuat sebuah mesin untuk mengatur aliran sungai Nil yang kerap kali banjir dan menggenangi lahan pertanian rakyat. Tapi kemudian Ibn Haitsam meninggalkan pekerjaan itu dengan berpura-pura sakit. Karena ia menyadari bahwa pekerjaan itu sulit dilakukan dan merupakan hal yang sia-sia. Ia pergi karena khawatir mendapat kemarahan dari khalifah. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya ia kembali ke Kairo dan bekerja sebagai seorang ahli matematika. Ibn Haitsam meninggal dunia di kota Kairo pada 430 H/ 1039 M.<sup>455</sup>

Ibn Haitsam merupakan seorang pengamat yang cermat, seorang peneliti, dan ahli teori.<sup>456</sup> Ibn Haitsam menulis hampir dua ratus karya tentang matematika, fisika, astronomi, dan ilmu medis. Ia juga menulis komentar tentang Aristoteles dan Galen. Meski memberi banyak kontribusi dalam bidang matematika dan

<sup>449</sup> Hitti, *op. cit.*, 471; Arsyad, *op. cit.*, 150.

<sup>450</sup> Arsyad, *ibid.*, 151.

<sup>451</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 297.

<sup>452</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 296.

<sup>453</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 259.

<sup>454</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185.

<sup>455</sup> Arsyad, *op. cit.*, 129-130.

<sup>456</sup> Saefudin, *op. cit.*, 186.

astronomi, namun prestasi terbesarnya adalah dalam bidang fisika.<sup>457</sup> Dalam pembahasan ilmiahnya, Ibn Haitsam merupakan pembuka baru yang menerjuni bidang ilmu mata dan fisiologi mata.<sup>458</sup> Ia telah menulis masalah mata hampir sebanyak dua puluh empat materi. Namun sayang, di antara buku, risalah, dan makalahnya hilang bersama dengan peninggalan ilmu-ilmu masa silam. Buku-buku yang masih tersisa di antaranya dapat ditemukan di Perpustakaan Istanbul dan London, serta perpustakaan lainnya. Di antara bukunya yang masih bisa diselamatkan adalah bukunya yang berjudul *Al-Manazhir* atau *Optics*.<sup>459</sup>

Karya terbesarnya *Optics (Al-Manazhir)* adalah karya terbaik pada zaman klasik Islam dalam golongannya.<sup>460</sup> *Al-Manazhir* merupakan penggerak di bidang ilmu mata. Buku ini menjadi rujukan dasar di bidang ilmu mata sampai abad ke-17 Masehi sesudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.<sup>461</sup> Dalam bukunya itu terdapat eksperimen yang sangat menakjubkan tentang kotak hitam (*black box*), yang kemudian ditetapkan sebagai langkah pertama dalam menemukan kamera. Sebagaimana dalam pembahasan ilmiah disebutkan, Ibn Haitsam ditetapkan sebagai orang pertama yang mendesain dan menciptakan kamera, yang disebut dengan *Camera Obscura*.<sup>462</sup> Karya itu mempengaruhi tulisan optika terhadap Roger Bacon, Pole Witelo, Johann Kepler, dan Leonardo da Vinci di Barat serta banyak saintis Muslim sesudahnya.<sup>463</sup>

Ibn Haitsam merupakan pendiri ilmu optika yang memadukan metode matematis dengan prinsip fisika. Penelitiannya dimulai dengan penolakan terhadap pandangan bahwa penglihatan disebabkan oleh sinar yang memancar dari mata, mengenai objek, dan kembali ke mata. Dia juga mempelajari feonomena cahaya dan merupakan orang pertama yang menerangkan refleksi dan meletakkan hukum untuk keduanya.<sup>464</sup> Ibn Haitsam adalah orang pertama yang menggunakan istilah bagian mata dengan penyebutan yang telah diadopsi oleh ilmuwan Barat dengan bahasa lidahnya atau menerjemahkannya ke dalam bahasa

---

<sup>457</sup> Saefudin, *ibid.*, 185.

<sup>458</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 289- 290.

<sup>459</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 291.

<sup>460</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185-186.

<sup>461</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 291.

<sup>462</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 293.

<sup>463</sup> Saefudin, *op. cit.*, 186; As-Sirjani, *ibid.*, 290; Arsyad, *op. cit.*, 136.

<sup>464</sup> Saefudin, *ibid.*, 186.

mereka. Istilah-istilah itu adalah *Cornea, Retina, Vitrous Humour, Aqueous Humor*.<sup>465</sup>

Di antara temuannya yang paling besar adalah uji cobanya terhadap sarana alat cahaya. Dalam rumah atau ruang yang gelap, ia menemukan bahwa suatu gambar akan terlihat dan tercetak di dalam lemari tersebut. Temuan ini memberikannya petunjuk untuk menciptakan alat foto. Temuan dan uji coba Ibn Haitsam ini telah mendahului ilmuwan-ilmuwan Italia, Leonardo Da Vinci, dan De La Borta dengan selisih lima abad. Ibn Haitsam juga adalah orang pertama yang meletakkan teori-teori pantulan dan kecondongan dalam ilmu cahaya. Serta mengulas pecahnya cahaya dalam perjalanannya, yaitu pecah yang terjadi disebabkan sarana-sarana seperti air, kaca, dan udara. Dalam hal ini pengetahuan Ibn Haitsam telah mendahului Isaac Newton.<sup>466</sup>

Bila kita menelaah Kitab *Al-Manazhir* dan bab-bab yang berhubungan dengan cahaya lainnya, niscaya akan disadari bahwa Ibn Haitsam telah menemukan ilmu cahaya dengan temuan baru yang belum diduhului oleh siapapun. Ibn Haitsam mengarang kitab *Al-Manazhir* pada tahun 411 H/ 1021 M. Meski kedudukannya begitu luar biasa dalam bidang ilmu cahaya, tapi selama ini hilang dan tidak banyak diketahui orang. Pada akhirnya, seorang ilmuwan asal Mesir, Mustafa Nazhif, ketika menulis kitab kedokteran yang diterbitkan Universitas Kairo sebanyak dua jilid, ia mengerahkan segala kesungguhan demi membaca manuskrip-manuskrip Ibn Haitsam dan ratusan buku lainnya. Dari hal itu kemudian ditemukan fakta yang terpercaya, bahwa Ibn Haitsam adalah penemu sebenarnya tentang ilmu cahaya pada abad kesebelas.<sup>467</sup>

Saintis berikutnya yaitu Al-Khawarizmi. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Musa Al-Khawarizmi (194-266 H/ 780-850 M).<sup>468</sup> Ia dilahirkan di Khawarazm, Khiva sekarang<sup>469</sup> dan meninggal di Baghdad.<sup>470</sup> Al-Kharizmi adalah ahli matematika Muslim pertama yang mencolok, dan pemula sejarah matematika sebenarnya di kalangan Muslim. Dalam usia mudanya, selama

<sup>465</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 292.

<sup>466</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 293.

<sup>467</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 294.

<sup>468</sup> Arsyad, *op. cit.*, 33-34.

<sup>469</sup> Saefudin, *op. cit.*, 184.

<sup>470</sup> Arsyad, *op. cit.*, 34.

Khalifah Al-Ma'mun, ia bekerja di Bait al-Hikmah di Baghdad. Ia menjadi saintis terkenal di istana Khalifah Al-Ma'mun dan turut serta mengukur derajat busur bersama komisi ahli astronomi yang dibentuk Al-Ma'mun untuk tugas ini.<sup>471</sup> Di samping itu, ia juga dipercaya memimpin perpustakaan sang khalifah.<sup>472</sup>

Tulisannya yang utama, *Aljabar (Al-Jabr wa Al-Muqabalah)*<sup>473</sup> yang dilengkapi dengan lebih dari 800 contoh, merupakan karya orisinal pertama Muslim dalam Aljabar dan menjadi nama tersendiri dalam cabang matematika.<sup>474</sup> Dalam bidang ini, Al-Khawarizmi berhasil menguraikan sebagian masalah rumit dalam hukum waris dan meletakkan pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang menjadikannya sebagai ilmu tersendiri dari ilmu arsitek dan ilmu matematika. Pada bagian mukadimah buku itu, Al-Khawarizmi menjelaskan bagaimana Khalifah Al-Ma'mun meminta dirinya untuk menulis buku tersebut.<sup>475</sup>

Selanjutnya buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard dari Cremona pada ke-12,<sup>476</sup> dan naskahnya disebar di London pada tahun 1851 M dalam bentuk bahasa Arab disertai terjemahan dalam bahasa Inggrisnya.<sup>477</sup> Buku itu tetap digunakan hingga abad ke-16 sebagai buku teks matematika yang penting di universitas-universitas Eropa, dan berhasil memperkenalkan Aljabar ke daratan Eropa.<sup>478</sup> Oleh karena itu, Al-Khawarizmi menjadi sosok yang dikenal dengan sebutan "Bapak Aljabar".<sup>479</sup>

Karya-karya Al-Khawarizmi juga turut berperan untuk memperkenalkan ke benua Eropa angka-angka Arab yang disebut algoritma, sesuai dengan namanya.<sup>480</sup> Ia juga yang memperkenalkan bilangan India kepada dunia Islam.<sup>481</sup> Pengaruhnya dapat dibuktikan dalam *Algorisme* (sebutan Latin untuk Al-Khawarizmi, yang juga berarti aritmatika pada sebagian besar bahasa Eropa) yang sekarang digunakan untuk metode perhitungan berulang yang telah menjadi satu

<sup>471</sup> Saefudin, *op. cit.*, 184-185.

<sup>472</sup> Arsyad, *op. cit.*, 34.

<sup>473</sup> Hitti, *op. cit.*, 475; As-Sirjani, *op. cit.*, 346.

<sup>474</sup> Hitti, *ibid.*, 475.

<sup>475</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 345, 346.

<sup>476</sup> Hitti, *op. cit.*, 475.

<sup>477</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 346.

<sup>478</sup> Hitti, *op. cit.*, 475.

<sup>479</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 346; Arsyad, *op. cit.*, 42.

<sup>480</sup> Hitti, *op. cit.*, 475.

<sup>481</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185; Arsyad, *op. cit.*, 35.

aturan tetap.<sup>482</sup> Al-Khawarizmi termasuk seorang di antara sekian banyak intelektual Muslim Arab yang mewariskan teorema-teorema trigonometri, seperti Sinus, Kosinus, Tangen, Kotangen, dan sebagainya.<sup>483</sup> Para ahli matematika belakangan yang dipengaruhi oleh Al-Khawarizmi adalah ‘Umar Al-Khayyam, Leonardo Fibonacci dari Pisa, dan Master Jacob dari Florence.<sup>484</sup>

Selain matematika, Al-Khawarizmi juga menulis karya besar mengenai geografi yang memperbaiki karya Ptolemeus, kemudian membuat peta bumi dan langit. Tabel astronomi buatannya juga termasuk yang terbaik dalam dunia astronomi Islam.<sup>485</sup> Tulisannya yang menyangkut geografi berjudul *Kitab Surah Al-Ardh*.<sup>486</sup> Meniru karya Ptolemius, *Surah Al-Ardh* (Gambar/ Peta Bumi) merupakan peta bumi dan angkasa luar pertama dalam sejarah Islam. Karya ini berhasil meningkatkan semangat terhadap kajian geografi serta menjadi acuan bagi karya-karya yang lebih orisinil dari penulis berikutnya seperti Al-Mas’udi (pada paruh abad ke-10) hingga Abu Al-Fida (pada abad ke-14).<sup>487</sup>

Ilmuwan terakhir yaitu Yaqut ibn ‘Abdullah Al-Hamawi (1179-1229 M).<sup>488</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Yaqut ibn Abdillah Al-Rumy Al-Hamawi.<sup>489</sup> Yaqut lahir di Asia kecil, dan ayahnya berasal dari keturunan Yunani. Ketika masih muda ia dibawa ke Baghdad oleh seorang pedagang dari Hamah. Oleh karena itu, ia mendapat julukan Al-Hamawi. Pedagang itu memerdekakannya setelah ia mendapatkan pendidikan yang baik dan bekerja selama beberapa tahun sebagai staf administrasi. Demi penghidupannya, Yaqut mengembara dari satu tempat ke tempat lain sambil menyalin dan menjual manuskrip. Pada 1219-1220 M, Yaqut harus menyelamatkan diri “dalam keadaan telanjang seperti saat dibangkitkan dari kubur pada hari berbangkit” ketika bangsa Tartar menyerbu kota Khawarizm.<sup>490</sup>

Yaqut ibn ‘Abdullah Al-Hamawi merupakan seorang ahli geografi Muslim terbesar dari timur. Ia menulis kamus geografi, *Mu‘jam al-Buldan*, yang sering

<sup>482</sup> Saefudin, *ibid.*, 185; Arsyad, *ibid.*, 33-34.

<sup>483</sup> Arsyad, *op. cit.*, 41.

<sup>484</sup> Hitti, *op. cit.*, 475.

<sup>485</sup> Saefudin, *op. cit.*, 185; Hitti, *ibid.*, 475.

<sup>486</sup> Arsyad, *op. cit.*, 40; Hitti, *ibid.*, 481.

<sup>487</sup> Hitti, *op. cit.*, 481.

<sup>488</sup> Hitti, *op. cit.*, 484.

<sup>489</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 264.

<sup>490</sup> Hitti, *op. cit.*, 484.

dikutip di halaman-halaman muka (*headline*) dan sama pentingnya dengan kamus profesional, *Mu'jam al-Udaba*. Draf awal kamus geografi ini ditulis di Mosul pada 1224 M dan draf terakhirnya ditulis di Aleppo pada 1228 M. Kamus ini memuat nama berbagai tempat yang disusun secara alfabetis yang tidak hanya berisi informasi geografis tapi juga memuat sejarah, etnografi, dan ilmu pengetahuan alam.<sup>491</sup> Karya lain yang dihasilkan Yaqut Al-Hamawi yaitu *Al-Musytarak Wadh'an wa Al-Muftaraq Shaq'an*, dan *Al-Muqtadlab min Kitabi Jumhurati Al-Nasab*.<sup>492</sup> Yaqut Al-Hamawi kemudian meninggal pada 1129 M di Aleppo.<sup>493</sup>

### 3.5 Ahli Filsafat

Pada awalnya filsafat Islam berkembang dari budaya helenistik yang masuk ke dalam khazanah ilmu pengetahuan yang sedang dikaji umat Islam.<sup>494</sup> Banyak di antara ilmuwan Muslim yang menterjemahkan filsafat Yunani terutama buku-buku Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Mereka tidak hanya sukses mengalihbahasakan ide-ide itu ke dalam bahasa Arab tapi juga memperluas ide-ide yang sudah dan mengadaptasikannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>495</sup> Oleh karena itu, lahirlah filsafat Islam yang pada akhirnya juga memberikan pengaruh dalam dunia filsafat Barat. Nama-nama ilmuwan filsafat Islam yang terkenal yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina.

Al-Kindi memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi. Ia lahir di Kufah pada 801 M/ 185 H, lalu tinggal dan meninggal di Baghdad pada 873 M/ 260 H.<sup>496</sup> Di Barat ia dikenal dengan nama Al-Kindus. Al-Kindi berasal dari keluarga bangsawan Arab dari Kindah di Arabia Selatan. Ayahnya adalah gubernur Kufah di masa Khalifah Al-Mahdi (775-785 M) dan Al-Rasyid (786-809 M). Ia lahir di tengah keluarga yang kaya akan informasi kebudayaan, derajat tinggi, serta terhormat di mata masyarakat. Sebelum pindah ke Basrah untuk menuntut ilmu yang lebih banyak, ia telah menunjukkan kecakapannya dan

<sup>491</sup> Hitti, *ibid.*, 484.

<sup>492</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 264.

<sup>493</sup> Hitti, *op. cit.*, 484.

<sup>494</sup> Saefudin, *op. cit.*, 186.

<sup>495</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 275.

<sup>496</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187; Hitti, *op. cit.*, 463.

minatnya yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, serta ketekunannya belajar sejak usia belia.<sup>497</sup>

Di masa kecil, Al-Kindi belajar di Basrah dan kemudian di Baghdad. Al-Kindi pandai berbahasa Yunani dan ia mengikuti arus penerjemahan yang sedang giat di Baghdad saat itu. Meski sebagian penulis meragukan bahwa ia menerjemahkan buku-buku filsafat, tapi paling tidak ia turut memperbaiki terjemahan Arab dari beberapa buku. Al-Kindi juga membuat beberapa ringkasan tentang Aristoteles. Karena ia orang yang berada, Al-Kindi juga menggaji pembantu-pembantu dalam usaha menerjemahkan dan membuat ringkasan itu. Al-Kindi juga pernah mendapatkan penghargaan dari Khalifah Al-Mu'tashim.<sup>498</sup>

Al-Kindi hidup selama masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yaitu Al-Amin (809-813 M), Al-Ma'mun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M), Al-Watsiq (842-847 M), dan Al-Mutawakkil (847-861 M). Ia mendapat perlindungan yang baik dari Al-Ma'mun. Demikian halnya dengan Al-Mu'tashim yang mempercayakan anaknya, Ahmad, kepada Al-Kindi. Al-Kindi adalah seorang yang mencintai kesenyapan dan kearifan.<sup>499</sup>

Dalam teologi, Al-Kindi menganut aliran Muktazilah.<sup>500</sup> Sistem pemikirannya beraliran ekletisisme,<sup>501</sup> namun Al-Kindi menggunakan pola Neo-Platonis dengan menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles, serta menjadikan matematika neo-Pythagorean sebagai landasan semua ilmu.<sup>502</sup> Al-Kindi juga merupakan pendiri aliran filsafat peripatetik Islam dan sangat dihormati di Barat pada abad pertengahan dan di masa renaissance sehingga ia dipandang sebagai tokoh astrologi.<sup>503</sup> Karena ia satu-satunya filosof Islam yang berasal dari keturunan Arab, maka ia mendapat julukan *Failasuf Al-'Arab* (Filosof Orang

<sup>497</sup> Arsyad, *op. cit.*, 48.

<sup>498</sup> Nasution, *op. cit.*, 47.

<sup>499</sup> Arsyad, *op. cit.*, 48-49.

<sup>500</sup> Nasution, *op. cit.*, 47.

<sup>501</sup> Ekletisisme adalah sikap berfilsafat dengan mengambil teori yang sudah ada dan memilah mana yang disetujui dan mana yang tidak sehingga dapat selaras dengan semua teori itu.

<sup>502</sup> Hitti, *op. cit.*, 463; Nasution, *ibid.*, 48.

<sup>503</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187.

Arab).<sup>504</sup> Sebagian kaum orientalis bahkan memilih Al-Kindi sebagai satu di antara sepuluh orang dengan predikat sebagai puncak pemikir manusia.<sup>505</sup>

Selain filsafat, karya-karya Al-Kindi mencakup banyak bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, pharmacologi (teori dan cara pengobatan), ilmu hitung, ilmu jiwa, optika, politik, musik,<sup>506</sup> geografi, kimia, mekanik,<sup>507</sup> dan bahkan kehidupan binatang.<sup>508</sup> Tidak kurang dari 361 karya telah dinisbatkan kepadanya, namun sayangnya kebanyakan dari karya-karya itu tidak bisa ditemukan.<sup>509</sup> Buku-buku Al-Kindi juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin seperti buku mengenai materi, bentuk, gerak, ruang, waktu, dan buku tentang optika.<sup>510</sup> Di antara bukunya yang paling penting dan bernilai dalam filsafat adalah *Filsafat Ula fima Duuna Thabiiyat wa Tauhid*.<sup>511</sup> Pengaruh Al-Kindi nampak pada tulisan Al-Farabi<sup>512</sup> (filsuf Muslim setelahnya), serta pemikiran Roger Bacon,<sup>513</sup> dan ilmuwan-ilmuwan Barat lainnya.

Menurut Al-Kindi, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang benar. Ia menilai agama dan filsafat, sejalan dan tidak bertentangan, karena filsafat itu berdasarkan akal sedangkan agama berdasarkan wahyu. Kebenaran pertama (The First Truth) menurut Al-Kindi adalah Tuhan. Serta filsafat yang paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.<sup>514</sup> Al-Kindi juga membicarakan tentang soal jiwa (*al-nafs, soul*) dan akal. Dimana manusia memiliki tiga daya, yaitu daya nafsu yang berpusat di perut, daya berani yang berpusat di dada, dan daya berfikir yang berpusat di kepala. Daya berfikir inilah yang disebut dengan akal.<sup>515</sup>

Filosof besar kedua dalam Islam yaitu Al-Farabi (870-950 M/ 258-339 H).<sup>516</sup> Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlag Al-Farabi. Ia lahir di Farab, Transoxania, dan berasal dari

<sup>504</sup> Nasution, *op. cit.*, 47; Hitti, *op. cit.*, 463; As-Sirjani, *op. cit.*, 372; Hasjmy, *op. cit.*, 255; Watt, *op. cit.*, 140.

<sup>505</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 373.

<sup>506</sup> Nasution, *op. cit.*, 48.

<sup>507</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 373.

<sup>508</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187.

<sup>509</sup> Hitti, *op. cit.*, 463.

<sup>510</sup> Nasution, *op. cit.*, 48.

<sup>511</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 373.

<sup>512</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187.

<sup>513</sup> Hitti, *op. cit.*, 463; Arsyad, *op. cit.*, 56.

<sup>514</sup> Saefudin, *op. cit.*, 187-188

<sup>515</sup> Nasution, *op. cit.*, 48.

<sup>516</sup> Saefudin, *op. cit.*, 188.

keturunan Turki. Al-Farabi merupakan anak seorang panglima perang Dinasti Samani yang dapat memperoleh kekuasaan otonom atas daerah Transoxania dan Persia dari 874-999 M.<sup>517</sup> Ayahnya, seorang Iran yang menikah dengan wanita Turki.<sup>518</sup>

Al-Farabi dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sedang berkembang di waktu itu. Di masa kecil ia belajar agama, bahasa Arab, Turki, dan Persia. Setelah pindah ke Baghdad, ia belajar filsafat, logika, matematika, metafisika, etika, ilmu politik, musik, dan lain-lain. Al-Farabi berguru pada Bisyr Matta ibn Yunus, seorang penerjemah yang membantu Hunayn ibn Ishaq di Bait al-Hikmah. Ia juga belajar pada Yuhanna ibn Khailan, seorang filosof di Harran. Dari Baghdad, kemudian ia pindah ke Aleppo dan tinggal dalam istana Sayf al-Dawlah dari Dinasti Hamdani yang berkuasa di Suria pada waktu itu. Istana Sayf al-Dawlah merupakan tempat pertemuan bagi ilmuwan-ilmuwan. Ia mempunyai perasaan keagamaan yang dalam dan hidup sebagai seorang sufi. Al-Farabi kemudian meninggal di Damsyik (Damaskus) pada usia 80 tahun.<sup>519</sup>

Al-Farabi dikenal dengan julukan *Al-Mu'alim Al-Tsani* (Guru Kedua) setelah Aristoteles.<sup>520</sup> Dalam dunia Latin ia dikenal dengan nama Alfarabius atau Avennasar.<sup>521</sup> Ia dikenal sebagai komentator Aristoteles yang cerdas sejak kecil dan sebagai tokoh pertama di bidang logika.<sup>522</sup> Sistem filsafatnya merupakan campuran antara Platonisme, Aristotelianisme, dan mistisisme.<sup>523</sup> Hal ini dapat terlihat dalam salah satu risalahnya yang berjudul '*Tentang Persamaan antara Plato dan Aristoteles*' yang menurut keyakinannya bahwa filsafat Aristoteles dan Plato dapat disatukan.<sup>524</sup> Disamping sejumlah komentar tentang Aristoteles dan filosof Yunani lainnya,<sup>525</sup> Al-Farabi juga menulis berbagai karya mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia, musik,

---

<sup>517</sup> Nasution, *op. cit.*, 48.

<sup>518</sup> Arsyad, *op. cit.*, 98.

<sup>519</sup> Nasution, 48- 49; Arsyad, *ibid.*, 98-99.

<sup>520</sup> Nasution, *ibid.*, 49; Hitti, *op. cit.*, 464; As-Sirjani, *op. cit.*, 373; Langgulung, *op. cit.*, 107.

<sup>521</sup> Nasution, *ibid.*, 49; Arsyad, *op. cit.*, 98.

<sup>522</sup> Arsyad, *ibid.*, 98.

<sup>523</sup> Hitti, *op. cit.*, 464.

<sup>524</sup> Nasution, *op. cit.*, 49.

<sup>525</sup> Hitti, *op. cit.*, 464.

dan sebagainya.<sup>526</sup> Sayangnya, di antara karangan itu yang masih tersisa hanya tinggal 12 buah.<sup>527</sup> Salah satu karya terbaiknya berjudul *Risalah Fushush al-Hikam* (Risalah Mutiara Hikmah) dan *Risalah fi Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Risalah tentang Pendapat Penduduk Kota Ideal).<sup>528</sup> Al-Farabi juga dikenal sebagai musisi yang handal. Terkait bidang itu ia bahkan melahirkan buku berjudul *Kitab al-Musiqi al-Kabir* (Kitab Induk tentang Musik).<sup>529</sup>

Filsafat Al-Farabi yang paling terkenal adalah filsafat emanasi.<sup>530</sup> Filsafat emanasi menerangkan bahwa segala yang ada memancar dari Zat Tuhan melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh. Alam materi dikontrol oleh akal yang sepuluh itu. Al-Farabi juga membahas soal jiwa dan akal manusia. Akal menurut pemikirannya mempunyai tiga tingkat, *al-hayulani* (materil), *bi al-fi'l* (aktuil), dan *al-mustafad* (*adeptus, aquired*). Akal pada tingkat terakhir inilah yang dapat menerima pancaran yang dikirimkan Tuhan melalui akal-akal tersebut. Filsafatnya dalam politik juga ia jelaskan dalam buku *Risalah fi Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Menurutnya, negara terbaik ialah negara yang dipimpin Rasul dan kemudian yang dipimpin filosof. Ia juga memikirkan tentang wujud yang dibagi ke dalam wujud yang wajib dan wujud yang mungkin. Wujud yang wajib tidak mempunyai sebab bagi wujudnya. Al-Farabi juga membahas soal agama dan filsafat.<sup>531</sup>

Filosof terbesar Muslim lainnya adalah Ibn Sina (980-1037 M/ 370-428 H).<sup>532</sup> Dalam hal ini, kebesaran filosof yang bernama lengkap Abu 'Ali Husain ibn Abdillah ibn Sina bahkan dikatakan melampaui Al-Farabi dan Al-Kindi.<sup>533</sup> Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Ibn Sina selain sebagai filosof dan saintis terbesar Islam<sup>534</sup> juga terkenal sebagai ahli kedokteran.<sup>535</sup>

<sup>526</sup> Nasution, *op. cit.*, 49; Arsyad, *op. cit.*, 99.

<sup>527</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 256.

<sup>528</sup> Hitti, *op. cit.*, 464.

<sup>529</sup> Hitti, *ibid.*, 465.

<sup>530</sup> Nasution, *op. cit.*, 49; Saefudin, *op. cit.*, 188.

<sup>531</sup> Nasution, *ibid.*, 49.

<sup>532</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183.

<sup>533</sup> Nasution, *op. cit.*, 49.

<sup>534</sup> Saefudin, *op. cit.*, 183.

<sup>535</sup> Hitti, *op. cit.*, 465.

Ibn Sina menghidupkan jejak falsafah Aristoteles dan Plato.<sup>536</sup> Dalam filsafatnya, ia banyak mengadopsi pandangan Al-Farabi.<sup>537</sup> Ia juga mempunyai paham emanasi dan akal-akal baginya adalah melekat.<sup>538</sup> Teori emanasi yang dibuat oleh Al-Farabi disempurnakan Ibn Sina. Ibn Sina memperdalam dan menambah detail pada teori-teori spekulatif Al-Farabi dalam logika, epistemologi, dan metafisika sehingga rumusnya menjadi lebih jelas dan sistematis.<sup>539</sup> Ibn Sina juga membagi wujud ke dalam tiga bagian: wajib, mungkin, dan mustahil.<sup>540</sup> Selain itu, Ibn Sina banyak menguraikan tentang logika, ketuhanan, dan material (benda).<sup>541</sup>

Ibn Sina merupakan pemikir yang sanggup menyatukan berbagai kebijaksanaan Yunani dengan pemikirannya sendiri dalam bentuk yang mudah dicerna. Melalui karya-karyanya, sistem pemikiran Yunani, terutama pemikiran Philo, dapat diselaraskan dengan ajaran Islam.<sup>542</sup> Karya-karya Ibn Sina banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan terbukti keunggulannya. Di antara karyanya yang terbesar dalam bidang filsafat yaitu *Al-Syifa* yang merupakan ensiklopedi tentang Aristoteles dan ilmu pengetahuan. Di dalamnya Ibn Sina memberikan tambahan-tambahan sendiri yang bersifat orisinal.<sup>543</sup> Karya lainnya yaitu *Al-Najat* yang merupakan ringkasan tentang buku *Al-Syifa*, juga *Isyarat wa Tanbih*<sup>544</sup> yang merupakan risalah-risalah tentang kebijaksanaan dan sebagainya, kemudian *'Uyun Al-Hikmah*, serta *Mantiq Al-Masyriqiyyin*. Risalah-risalahnya mencakup ilmu jiwa, metafisika, kosmologi, logika, cinta, dan lain-lain.<sup>545</sup>

### 3.6 Ulama dalam Bidang Humaniora

Kesuksesan ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu agama, eksakta, dan filsafat saja, tapi juga dalam bidang humaniora. Dalam disiplin humaniora ini terdapat bidang kesusasteraan dan sejarah atau historiografi. Ilmuwan-ilmuwan

<sup>536</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 256.

<sup>537</sup> Hitti, *op. cit.*, 465.

<sup>538</sup> Nasution, *op. cit.*, 51.

<sup>539</sup> Saefudin, *op. cit.*, 189.

<sup>540</sup> Nasution, *op. cit.*, 51.

<sup>541</sup> Al-Syahrastani, *op. cit.*, 142-212.

<sup>542</sup> Hitti, *op. cit.*, 465- 466.

<sup>543</sup> Nasution, *op. cit.*, 50.

<sup>544</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 374-375; Nasution, *ibid.*, 50.

<sup>545</sup> Nasution, *op. cit.*, 50.

atau tokoh yang akan dibahas terkait bidang ini, yaitu: Al-Khalil ibn Ahmad, Ibn Al-Muqaffa', Al-Jahiz, Sibawaih, Al-Waqidi, dan Al-Mas'udi.

Sesungguhnya selain mereka, masih banyak ilmuwan lain seperti ahli nahwu yang beraliran kufah yaitu Abu Jaafar Al-Ruasi, Al-Kasai, dan Al-Fara'. Juga sejarawan seperti Ibn Ishaq, Ibn Saad, Al-Ya'qubi, Hamzah Al-Ishfahani, Al-Thabari, Miskawayh, dan lain-lain. Serta ahli geografi seperti Al-Ishtakhri, Ibn Hawqal, Al-Maqdisi, Al-Idris, dan lain-lain. Namun karena terbatasnya informasi tentang biografi lengkap ilmuwan tersebut, juga minimnya kesempatan ruang lingkup penulisan dalam penelitian kali ini. Maka, penulis hanya memfokuskan kepada sebagian ilmuwan saja yang dianggap sebagai perwakilan dari tokoh-tokoh intelektual dalam bidang humoniora.

Al-Khalil ibn Ahmad (100-175 H/ 718-791 M)<sup>546</sup> yaitu Abu Abdur Rahman Al-Khalil ibn Ahmad Al-Bashary.<sup>547</sup> Ia merupakan tokoh aliran nahwu Basrah.<sup>548</sup> Ia juga merupakan orang pertama yang menciptakan kamus dalam bahasa Arab.<sup>549</sup> Kamus terkenal yang diciptakannya berjudul *Kitabul 'Ain*.<sup>550</sup> Dalam menyusun kamus tersebut, Al-Khalil mengumpulkan kosakata-kosakata berbahasa Arab lewat sumber yang berasal dari pendengarannya terhadap perkataan-perkataan orang Arab desa.<sup>551</sup> Sayangnya, ada sebagian tokoh yang meragukan bahwa penulisan kamus itu dilakukan oleh Al-Khalil ibn Ahmad. Menurut mereka, *Kitabul 'Ain* sesungguhnya ditulis oleh murid Al-Khalil, yang bernama Al-Lais ibn Al-Mudzafar ibn Nasar ibn Sayar Al-Khurasani.<sup>552</sup> Meskipun begitu, Al-Khalil tetap saja dianggap sebagai pemilik orisinil ide tentang penyusunan kamus dalam bahasa Arab.<sup>553</sup>

Dalam hal ini, Al-Khalil lebih menekankan perhatiannya dalam menciptakan ilmu pengetahuan, sedangkan penulisan dan pembukuan ilmu itu diserahkan kepada murid-muridnya. Hal yang serupa juga terjadi dalam bidang tata bahasa, Al-Khalil adalah orang yang menguraikan masalah-masalah yang

---

<sup>546</sup> Amin, *op. cit.*, 374.

<sup>547</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 234.

<sup>548</sup> Amin, *op. cit.*, 358.

<sup>549</sup> Amin, *ibid.*, 381.

<sup>550</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 414; Hasjmy, *op. cit.*, 234.

<sup>551</sup> Amin, *op. cit.*, 347.

<sup>552</sup> Amin, *ibid.*, 357.

<sup>553</sup> Amin, *ibid.*, 359.

berhubungan dengan tata bahasa, lalu menerangkan sebab-sebab dan alasannya. Kemudian muridnya yaitu Sibawaih yang membukukan perkataannya<sup>554</sup> hingga ia berhasil menyusun sebuah buku yang berjudul *Al-Kitab*<sup>555</sup> yang tidak dapat ditandingi oleh pengarang-pengarang yang muncul sebelum maupun setelahnya.<sup>556</sup>

Al-Khalil ibn Ahmad merupakan tokoh yang sangat terkenal dalam ilmu bahasa dan tata bahasa Arab. Jasa Al-Khalil juga nampak dalam upayanya menyusun urutan huruf-huruf hijaiyah dengan mengawalinya berdasarkan tempat keluar huruf (*makhraj*). Ia mengawali urutan huruf-huruf hijaiyah itu mulai dari tenggorokan, lidah, kemudian gusi.<sup>557</sup> Al-Khalil ibn Ahmad juga merupakan tokoh yang menciptakan ilmu arudh<sup>558</sup> dan ilmu musik dalam bahasa Arab.<sup>559</sup>

Selain Khalil ibn Ahmad, tokoh berikutnya yaitu Ibn Al-Muqaffa'. Ibn Al-Muqaffa' memiliki nama asli Ruzbah atau terkenal dengan nama *kunyah*: Abu 'Amru ketika ia masih memeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam namanya diganti dengan Abdullah dan gelar *kunyah*nya menjadi Abu Muhammad. Sedangkan *Al-Muqaffa'* adalah gelar yang sebenarnya diberikan kepada ayahnya yang berarti "orang yang lumpuh". Oleh karena itu, Ruzbah atau Abdullah dikenal dengan gelar Ibn Al-Muqaffa' yang berarti "anak si lumpuh tangan". Ibn Al-Muqaffa' dilahirkan di bandar "Jaur" sebuah kampung yang berdekatan dengan Shiraz di Persia. Ia dilahirkan pada awal tahun 80-an Hijriah dan meninggal pada 142 H/ 759 M. Ibn Al-Muqaffa' merupakan salah satu penulis atau penyair terkenal di zaman Abbasiyah.<sup>560</sup>

Pada awal pendidikannya, Ibn Al-Muqaffa' mempelajari bahasa, sastra, dan peradaban Persia di tempat kelahirannya itu. Setelah keluarganya pindah ke kota Basrah, ia memperluas pengetahuannya dengan mempelajari bahasa Arab. Ibn Al-Muqaffa' juga belajar kepada tokoh-tokoh bahasa yang dihormati seperti

<sup>554</sup> Amin, *ibid.*, 381.

<sup>555</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 409.

<sup>556</sup> Amin, *op. cit.*, 381.

<sup>557</sup> Amin, *ibid.*, 356.

<sup>558</sup> Ilmu arudh adalah ilmu yang khusus tentang syair Arab. Ilmu itu menentukan dasar yang diketahui shahih tidaknya syair serta membahas dasar-dasar *wazan* yang ditetapkan, atau ilmu tentang *mizan* syair yang diketahui kesalahannya dari setiap kebenarannya. As-Sirjani, *op. cit.*, 410.

<sup>559</sup> Amin, *op. cit.*, 381

<sup>560</sup> Khalid, *op. cit.*, 183- 185.

Abu Al-Jamus Thawr ibn Yazid Al-A‘rabi. Pengetahuan dan pengalamannya tentang bahasa Persia dan Arab inilah yang membuka peluang bagi Ibn Al-Muqaffa‘ untuk mempelajari seni penulisan. Dari sana pula ia mulai berkumpul dengan para ulama dan sastrawan, sehingga namanya mulai dikenali dan mendapat perhatian dari para pembesar kerajaan. Singkat cerita Ibn Al-Muqaffa‘ diangkat sebagai “juru tulis” untuk Daud ibn ‘Umar ibn Hubayrah, gubernur Dinasti Umayyah di daerah Karman. Ketenaran Ibn Al-Muqaffa‘ tidak berakhir dengan jatuhnya Dinasti Umayyah pada 132 H/ 749 M, malah ia mendapat kedudukan dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah.<sup>561</sup>

Ibn Al-Muqaffa‘ telah menghasilkan karya-karya yang penting dan bermutu. Baik itu karya asli buatannya maupun terjemahan dari karya orang lain. Sebagian karya-karya itu telah hilang dan sebagian lagi masih ada hingga saat ini. Karya-karya Ibn Al-Muqaffa‘ yang masih dapat ditemukan itu antara lain: *Risalat Al-Sahabat*, *Al-Adab Al-Saghir*, *Al-Adab Al-Kabir*, *Kalilah wa Dimnah*,<sup>562</sup> dan *Al-Yatimat fi Taat Al-Sultan*.<sup>563</sup>

Tokoh selanjutnya yang akan dibahas adalah Al-Jahiz (150-255 H/ 767-868 M). Seperti halnya Ibn Al-Muqaffa‘, Al-Jahiz merupakan salah satu penulis atau penyair terkenal di zaman Abbasiyah. Al-Jahiz memiliki nama asli Amr ibn Bahr ibn Mahbub Al-Kinani Al-Laytsi. Gelarnya adalah Abu ‘Utsman, tetapi lebih dikenal dengan panggilan *Al-Jahiz* yang berarti “yang terlonjong matanya”. Al-Jahiz lahir pada tahun 150 H/ 767 M di kota Basrah.<sup>564</sup>

Ada pengkaji yang mengatakan bahwa Al-Jahiz berasal dari keturunan Arab asli yaitu keturunan Bani Kinanat ibn Khuzaymat. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa kakeknya, yaitu Mahbub adalah seorang budak keturunan Habsyi yang dimiliki oleh ‘Amru ibn Qala’ Al-Kinani dan bekerja sebagai gembala unta untuk tuannya.<sup>565</sup> Perawakan yang dimiliki Al-Jahiz kurang bagus yaitu tubuhnya yang pendek dan matanya yang menonjol. Karena alasan itu, Al-Jahiz yang pernah diangkat sebagai ketua juru tulis pada masa Khalifah Al-

<sup>561</sup> Khalid, *ibid.*, 185- 186.

<sup>562</sup> Langgulung, *op. cit.*, 124.

<sup>563</sup> Khalid, *op. cit.*, 189.

<sup>564</sup> Maman Lesmana, *Kritik Sastra Arab dan Islam*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010, hlm. 218.

<sup>565</sup> Khalid, *op. cit.*, 196.

Ma'mun, mengundurkan diri dari jabatannya setelah tiga hari ia bekerja. Al-Jahiz merasa kurang cocok karena jabatan itu menjadi tumpuan dan dikunjungi oleh orang banyak.<sup>566</sup>

Dalam pendidikannya, Al-Jahiz muda mengikuti pendidikan di *Kuttab* yang terdapat di tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, yaitu kota Basrah. Dari tempat itu, ia belajar membaca, tata bahasa, ilmu fikih, matematika, serta menghafalkan Al-Qur'an dan penggalan puisi. Ketika beranjak remaja ia mengikuti pengajaran dari para ulama yang mengajar dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>567</sup>

Al-Jahiz juga mengikuti diskusi dan perdebatan ahli-ahli ilmu kalam dari berbagai aliran. Tokoh-tokoh atau ilmuwan yang menjadi guru tempat Al-Jahiz menimba ilmu yaitu Al-Asma'i, Ibn Al-A'rabi, Abu 'Ubaydah, dan Abu Zayd Al-Ansari dalam bidang ilmu bahasa. Kemudian pada Abu Sa'id ibn Mas'ad untuk ilmu tata bahasa. Dalam bidang hadis, guru-gurunya adalah Yazid ibn Harun, al-Sara ibn 'Abd Rabbih, dan AbuYusof Al-Qadi. Dalam bidang ilmu kalam, guru Al-Jahiz yaitu Abu Ishaq Ibrahim ibn Sayyar Al-Nazzam dan Thumama ibn Asyras.<sup>568</sup>

Meskipun gagal dengan jabatannya sebagai ketua juru tulis pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Namun kedatangannya ke Baghdad memberinya kesempatan untuk menemui tokoh-tokoh sastra, ilmuwan dan politikus, di antaranya adalah Muhammad ibn Abdul Malik Al-Zayyat. Al-Jahiz juga memperoleh kesempatan untuk berkunjung ke Damaskus, Antakiah, dan Mesir. Al-Jahiz banyak memperoleh perhatian dari pembesar-pembesar Abbasiyah saat itu. Sebagai penulis lepas, Al-Jahiz sukses menghasilkan banyak karya. Hal yang sejalan dimana mata pencaharian Al-Jahiz saat itu memang bergantung pada tulisan. Pada pertengahan umurnya, Al-Jahiz diserang penyakit lumpuh dan reumatik. Namun hal itu tidak menghalanginya untuk menghasilkan karya. Ketika penyakitnya semakin parah, Al-Jahiz kembali ke Basrah dan menghabiskan sisa hidupnya di sana. Al-Jahiz meninggal dunia pada tahun 255 H/ 868 M.<sup>569</sup>

<sup>566</sup> Lesmana, *op. cit.*, 218.

<sup>567</sup> Khalid, *op. cit.*, 197

<sup>568</sup> Lesmana, *op. cit.*, 220.

<sup>569</sup> Khalid, *op. cit.*, 199-200.

Al-Jahiz dianggap sebagai kepala sekolah kedua dalam bidang prosa pada kesusasteraan Arab. Al-Jahiz tumbuh pada masa Harun Al-Rasyid dan terkenal pada masa Al-Ma'mun.<sup>570</sup> Karya-karya Al-Jahiz banyak sekali dan diperkirakan berjumlah 350 buah. Baik yang berbentuk buku maupun risalah. Sebagian besar dari karya tersebut dapat dilihat di Perpustakaan Abu Hanifah Al-Nu'man di Baghdad. Karya-karya itu meliputi berbagai bidang seperti filsafat dan agama, politik dan ekonomi, sosial dan akhlak, sejarah, geografi, ilmu alam dan matematika, keluarga dan pengaruh lingkungan, sastra, humaniora, dan bidang-bidang lainnya.<sup>571</sup> Karya-karya Al-Jahiz yang paling penting yaitu *Al-Hayawan*, *Al-Bayan wa Al-Tabyin*, *Al-Bukhala'*,<sup>572</sup> *Al-Taj fi Akhlaq Al-Muluk*, dan *Risalah Al-Mu'allimin*.<sup>573</sup>

Tokoh selanjutnya yaitu Sibawaih (w. 180 H/ 796 M).<sup>574</sup> Nama asli Sibawaih yaitu Abu Basyar Umar ibn Usman.<sup>575</sup> Sibawaih berasal dari keturunan Persia. Ia dididik dalam suasana Arab di kota Basrah.<sup>576</sup> Sibawaih adalah murid Al-Khalil ibn Ahmad.<sup>577</sup> Ia juga merupakan tokoh utama dalam aliran nahwu Basrah.<sup>578</sup> Sibawaih meninggal pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid.<sup>579</sup>

Karya fenomenal Sibawaih berjudul *Al-Kitab*. Menurut Sibawaih, karya tersebut merupakan Qur'an Nahwu.<sup>580</sup> Buku karangannya itu terdiri dari dua jilid dengan tebalnya mencapai seribu halaman.<sup>581</sup> Buku itu telah berhasil melejitkan namanya sebagai tokoh besar dalam ilmu tata bahasa dan ulama terkenal aliran nahwu Basrah. Dalam menyusun buku itu, Sibawaih mencatat semua perkataan-perkataan gurunya, Al-Khalil ibn Ahmad dalam menguraikan masalah-masalah terkait tata bahasa dan juga menerangkan sebab-sebab dan alasannya. Selain mengambil pendapat-pendapat atau fikiran Al-Khalil ibn Ahmad, Sibawaih juga banyak mengambil pendapat dari tokoh-tokoh lain, seperti Yunus dan Abu Amru

<sup>570</sup> Lesmana, *op. cit.*, 225.

<sup>571</sup> Lesmana, *ibid.*, 228.

<sup>572</sup> Khalid, *op. cit.*, 202- 203.

<sup>573</sup> Langgulung, *op. cit.*, 124.

<sup>574</sup> Amin, *op. cit.*, 374.

<sup>575</sup> Hasjmy *op. cit.*, 233.

<sup>576</sup> Amin, *op. cit.*, 382.

<sup>577</sup> Amin, *ibid.*, 381.

<sup>578</sup> Amin, *ibid.*, 375.

<sup>579</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 375.

<sup>580</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 409.

<sup>581</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 233.

ibn Al-Ala'. Pada bagian tertentu, Sibawaih kadang memetik keseluruhan dari pendapat itu dengan menerangkan siapa pemilik asli pendapat tersebut. Terkadang Sibawaih juga membandingkan pemikiran dari ketiga tokoh tersebut. Kadang pula ia membawa pikiran-pikiran yang disuarakan oleh Khatab Al-Akhtas atau mengambil secara langsung dari pendengarannya terhadap orang Arab.<sup>582</sup>

Selain pemikiran dan pendapat itu, Sibawaih juga mengumpulkan sajak-sajak yang digunakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya sebagai alasan suatu tata bahasa, disamping sajak-sajak yang ia kumpulkan sendiri. Ini semua menunjukkan luasnya kemampuan Sibawaih dalam bidang tersebut. Dalam bukunya itu terdapat 1.050 rangkap sajak-sajak Arab, dimana 1.000 rangkap dari bagian itu diterangkan nama-nama penyairnya. Dalam hal ini, kemampuan Sibawaih tidak hanya sekedar mengumpulkan sajak-sajak saja, tetapi juga ia mampu menilai serta memilih sajak-sajak yang baik dan bermutu.<sup>583</sup>

Ulama berikutnya adalah Al-Waqidi. Al-Waqidi memiliki nama lengkap Abu Abdullah ibn Umar ibn Waqid.<sup>584</sup> Ia lahir pada 130 H/ 747 M di kota Madinah dan merupakan seorang hamba sahaya. Sebuah riwayat mengabarkan bahwa ia merupakan budak dari keluarga Bani Hasyim, sementara riwayat lainnya menyatakan bahwa ia adalah budak dari keluarga Sahmu ibn Salam. Al-Waqidi merupakan seorang ahli sejarah yang banyak memberikan perhatiannya terhadap sejarah hidup Nabi dan sejarah Islam pada umumnya. Al-Waqidi banyak belajar kepada Makmar ibn Rasyid, Malik ibn Anas, Suffian Al-Saury, dan banyak mengambil sejarah dari Abu Maksyar.<sup>585</sup>

Ketika Khalifah Harun Al-Rasyid mengunjungi kota Madinah pada 170 H/ 786 M, Al-Waqidi ditunjuk oleh Yahya ibn Khalid untuk menemani *Amir Al-Mukminin* (Khalifah Harun Al-Rasyid) mengelilingi kota dan menceritakan sejarah kota Madinah serta sejarah Nabi kepadanya. Al-Waqidi juga memperoleh hadiah yang sangat banyak dari Khalifah Harun Al-Rasyid dan Yahya ibn Khalid. Kemudian pada masa Khalifah Al-Ma'mun, Al-Waqidi diangkat sebagai *qadhi* (hakim) di suatu tempat yang dikenal dengan nama "Askar Al-Mahdy". Khalifah

---

<sup>582</sup> Amin, *op. cit.*, 381- 382.

<sup>583</sup> Amin, *ibid.*, 382.

<sup>584</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 260.

<sup>585</sup> Amin, *op. cit.*, 435- 437.

Al-Ma'mun sangat memuliakan Al-Waqidi dan terus menjadikannya sebagai *qadhi* hingga ia meninggal dunia di kota Baghdad pada 207/ 822 M atau 209 H/ 824 M.<sup>586</sup>

Menurut Ibn Al-Nadim, banyak karya-karya yang telah dihasilkan Al-Waqidi yang sebagian besar dalam bidang sejarah dan sebagian kecil sisanya dalam bidang ilmu fikih. Buku-buku sejarah yang ditulis Al-Waqidi banyak dijadikan sumber utama oleh ahli-ahli sejarah yang muncul setelahnya. Di antara karya-karya Al-Waqidi yang terkenal, yaitu *Al-Tarikh Al-Kabir*, *Al-Tabaqat*, dan *Sejarah Hidup Nabi*.<sup>587</sup> Karyanya yang lain yaitu, *Kitab Al-Maghazy*, *Futuhu Al-Syam*, *Fath Afrika*, *Fath Al-Ajam*, *Fath Misr wa Al-Iskandariyah*, dan *Tafsir Al-Qur'an*.<sup>588</sup>

Sejarawan dan ilmuwan terakhir yang akan dibahas yaitu Al-Mas'udi. Al-Mas'udi memiliki nama lengkap Abu Al-Hasan Ali ibn Husein ibn Ali Al-Mas'udi<sup>589</sup> (w. 345 H/ 956 M). Al-Mas'udi lahir di Baghdad. Ia merupakan sejarawan dan saintis ternama Islam. Al-Mas'udi termasuk sejarawan universal seperti Al-Thabari dan Al-Ya'qubi.<sup>590</sup>

Setelah menerima pendidikan langsung dari orangtuanya, maka rencananya yang pertama kali dicanangkan adalah beralih ke studi sejarah dan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan cara hidup setiap negeri. Tugas penyelidikan inilah yang memaksanya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain.<sup>591</sup> Al-Mas'udi mengembara dari Baghdad, sampai ke hampir semua negeri di Asia, dan bahkan ke Zanzibar dalam rangka menuntut ilmu.<sup>592</sup> Perjalanan pertamanya adalah ke Persia dan Kerman. Lalu pada 915 M, ia ke Istakhr. Kemudian pada 916 M, ia menuju ke Multan dan Mansura. Dari sana ia bertolak lagi ke Cambay, Saimur, dan Ceylon. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan panjangnya ke Madagaskar, dan kembali melalui Oman. Al-Mas'udi juga pernah mengunjungi pantai Kaspia, dan mengadakan perjalanan ke Tiberias

---

<sup>586</sup> Amin, *ibid.*, 436- 437.

<sup>587</sup> Amin, *ibid.*, 438- 439.

<sup>588</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 260.

<sup>589</sup> Arsyad, *op. cit.*, 102.

<sup>590</sup> Saefudin, *op. cit.*, 192.

<sup>591</sup> Arsyad, *op. cit.*, 102.

<sup>592</sup> Hitti, *op. cit.*, 490.

dan Palestina. Pada tahun 934 M, ia mengunjungi Antioch, dan dua tahun kemudian ke Damaskus.<sup>593</sup>

Di kalangan bangsa Arab, Al-Mas'udi dijuluki sebagai “Herodotus Bangsa Arab”. Ia telah memprakarsai metode tematis yaitu pengelompokan berdasarkan dinasti, raja, dan masyarakatnya dalam penulisan sejarah. Metode ini kemudian diikuti oleh Ibn Khaldun dan sejarawan lainnya. Ia juga merupakan orang pertama yang menggunakan anekdot sejarah. Al-Mas'udi muda merupakan penganut mazhab rasionalis Muktazilah<sup>594</sup> yang tidak begitu ekstrim. Al-Mas'udi juga banyak mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi. Ia juga memahami dengan baik sejarah negara-negara Barat dan Timur yang berdasarkan pada ajaran Kristen dan Yahudi.<sup>595</sup>

Pada sepuluh tahun terakhir sisa hidupnya ia habiskan di Suriah dan Mesir untuk menulis 30 jilid buku yang berjudul *Muruj Al-Dzahab wa Ma'adin Al-Jawhar* (Padang Emas dan Tambang Batu Mulia).<sup>596</sup> Karya itu memperlihatkan Al-Mas'udi sebagai sejarawan, ahli geografi, ahli geologi, dan zoologi. Lembaran buku ini memuat banyak observasi ilmiah yang berharga.<sup>597</sup> Kitab lain yang ditulis oleh Al-Mas'udi berjudul *Kitabu Akhbariz Zaman* dan *Kitabu Ausath*.<sup>598</sup> Al-Mas'udi juga menyimpulkan pemikirannya tentang filsafat sejarah dan alam, serta menyimpulkan berbagai pendapat para filosof seputar tingkatan mineral, tumbuhan, dan hewan dalam *Al-Tanbih wa Al-Isyraf*. Al-Mas'udi meninggal dunia di Fushthat pada 957 M.<sup>599</sup>

---

<sup>593</sup> Arsyad, *op. cit.*, 102.

<sup>594</sup> Hitti, *op. cit.*, 490.

<sup>595</sup> Arsyad, *op. cit.*, 102-103.

<sup>596</sup> Hitti, *op. cit.*, 490.

<sup>597</sup> Saefudin, *op. cit.*, 192.

<sup>598</sup> Hasjmy, *op. cit.*, 262.

<sup>599</sup> Hitti, *op. cit.*, 490.

## BAB IV

### BAIT AL-HIKMAH DAN FUNGSINYA

#### 4.1 Sejarah Pembentukan

Menurut beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa Bait al-Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah ketujuh Abbasiyah, yaitu Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad.<sup>600</sup> Pada sumber lain disebutkan bahwa Bait al-Hikmah didirikan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari Al-Ma'mun, yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.<sup>601</sup> Namun sesungguhnya cikal bakal dari perpustakaan Bait al-Hikmah ini sendiri sudah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur,<sup>602</sup> khalifah kedua Abbasiyah yang dikatakan sebagai pembangun dinasti Abbasiyah yang sesungguhnya.<sup>603</sup>

Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur menghususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun Al-Rasyid, ia memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku manuskrip itu yang merupakan peninggalan buku-buku kuno, diwan-diwan, serta manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun Al-Rasyid membuat bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar jumlah kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun Al-Rasyid membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang diberi nama Bait al-Hikmah. Maka, berkembang pesatlah setelah itu dan menjadi pusat akademi ilmiah paling terkenal dalam sejarah.<sup>604</sup>

<sup>600</sup> Hitti, *ibid.*, 386; Langgulung, *op. cit.*, 112; Basuki, *op. cit.*, 2.11; Watt, *op. cit.*, 45; Mackensen, *loc. cit.*, 123.

<sup>601</sup> Khalil, *op. cit.*, 341-342; Umar, *loc. cit.*, 6; Amin, *op. cit.*, 76-77; Hasjmy, *op. cit.*, 226; Saefudin, *op. cit.*, 8; Rahman, *op. cit.*, xxi; Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan, 1988, hlm. 45.

<sup>602</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 240.

<sup>603</sup> Hitti, *op. cit.*, 360

<sup>604</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 240.

Setelah masa Khalifah Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah ini dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun.<sup>605</sup> Perpustakaan ini bertambah besar oleh Al-Ma'mun dengan menambah koleksinya, ia mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya itu, Al-Ma'mun juga mengutus misi ilmiah sampai ke negara Romawi yang berpengaruh paling besar dalam kebangkitan dan kejayaan Bait al-Hikmah.<sup>606</sup>

Menurut beberapa sumber disebutkan secara resmi bahwa Bait al-Hikmah berdiri pada tahun 830 M oleh Khalifah Al-Ma'mun. Saat itu, Bait al-Hikmah tidak hanya sebagai sebuah perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus. Sejak masa Khalifah Al-Ma'mun, aktivitas intelektual berpusat di lembaga itu dan berlanjut pada masa penerusnya.<sup>607</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya Bait al-Hikmah, antara lain: *pertama*, khalifah Abbasiyah, dalam hal ini Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. *Kedua*, kegiatan penerjemahan besar-besaran yang berlangsung selama sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. *Ketiga*, berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam.<sup>608</sup> *Keempat*, banyak ilmuwan dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk belajar dan melakukan penelitian di kota Baghdad. *Kelima*, kekayaan Dinasti Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai aktivitas intelektual, seperti: memberikan imbalan yang besar bagi tiap ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan dan observatorium, dan lain-lain. *Keenam*, adanya tuntunan pentingnya menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam, yang mendasari semangat khalifah dan para ilmuwan.

Kejayaan Dinasti Abbasiyah yang meliputi berbagai aspek meliputi ekonomi, sosial, politik, militer, dan sebagainya, telah menjadikan kerajaan ini sebagai satu negara adikuasa yang disegani di mata dunia. Dalam hal ini, kebangkitan ilmu pengetahuan dan Bait al-Hikmah tentunya, semakin mengokohkan kejayaan Islam pada masa tersebut. Bait al-Hikmah juga bisa dikatakan sebagai simbol dari kehidupan manusia-manusia yang memiliki

<sup>605</sup> Khalil, *op. cit.*, 342; Hasjmy, *op. cit.*, 226.

<sup>606</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 240; Amin, *op. cit.*, 78.

<sup>607</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>608</sup> Watt, *op. cit.*, 37; Hasjmy, *op. cit.*, 226; Basuki, 2.12; Saefudin, *op. cit.*, 125.

kecerdasan intelektual dan berperadaban tinggi. Karena penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dapat merasuki sendi-sendi kehidupan manusia yang paling dalam, yaitu ruang akal dan pemikiran, dan memberikan efek yang jauh lebih besar dari sekedar penguasaan jasmani belaka.

Perhatian terhadap Bait al-Hikmah mulai berkurang pada masa Khalifah Al-Mu'tashim, khalifah kedelapan Abbasiyah, (218-227 H/ 833-842 M). Khalifah Al-Mu'tashim dikenal sebagai pribadi yang pemberani, kuat, memiliki tekad yang kuat, tetapi tidak memiliki ilmu.<sup>609</sup> Al-Mu'tashim memberikan perhatian dalam bidang militer. Ia lebih tertarik merekrut budak-budak Turki yang dibelinya dari Asia Tengah (seperti Samarkand, Farghanah, dan tempat-tempat lainnya) untuk dididik dan dilatih sebagai pasukan tentara kerajaan yang baru daripada mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>610</sup> Diperkirakan budak-budak yang dilatihnya itu mencapai 70.000 orang.<sup>611</sup> Demi kepentingan ini bahkan Al-Mu'tashim memindahkan ibukota kerajaan dari kota Baghdad ke Sarra Man Ra'a yang kemudian menjadi Samara.<sup>612</sup> Akibat perpindahan tersebut, banyak lembaga yang didirikan di kota Baghdad, termasuk Bait al-Hikmah mengalami kemunduran.

Meskipun Khalifah Al-Mu'tashim lebih memperhatikan perkembangan militer dibandingkan ilmu pengetahuan, namun aktivitas intelektual di Bait al-Hikmah tetap berjalan. Aktivitas penerjemahan misalnya, terus berlangsung hingga abad kesembilan dan kesepuluh masehi.<sup>613</sup> Penerjemah resmi seperti Yuhana ibn Masawayh<sup>614</sup> dan Hunayn ibn Ishaq<sup>615</sup> bekerja di istana hingga pada pemerintahan Khalifah Al-Mutawakkil, khalifah kesepuluh Abbasiyah.

Perpustakaan Bait al-Hikmah ini masih berdiri pada masa Ibn Al-Nadim yaitu sekitar tahun 377 H/ 987 M<sup>616</sup> dan tetap bertahan sampai kedatangan bangsa Mongol (Tartar) pada tahun 656 H/ 1258 M.<sup>617</sup> Perpustakaan ini hancur bersamaan dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat penyerangan pasukan

<sup>609</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 434.

<sup>610</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 278; Saefudin, *op. cit.*, 108.

<sup>611</sup> Watt, *Kejayaan Islam... op. cit.*, 124.

<sup>612</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 436; Saefudin, *op. cit.*, 108; Watt, *ibid.*, 124.

<sup>613</sup> Watt, *Islam dan Peradaban... op. cit.*, 45.

<sup>614</sup> Arsyad, *op.cit.*, 63.

<sup>615</sup> Amin, *Dhuha Al-Islam*, Jil.1, *op.cit.*, 314.

<sup>616</sup> Amin, *Dhuha Al-Islam*, Jil.2, *op.cit.*, 81.

<sup>617</sup> Amin, *ibid.*, 82; Hitti, *op. cit.*, 370, 619; Rahman, *op. cit.*, xxiv.

yang dipimpin oleh Hulagu Khan, cucu Jengis Khan.<sup>618</sup> Selain Bait al-Hikmah, tercatat sejumlah 35 perpustakaan lain dihancurkan oleh pasukan Hulagu Khan. Sebagian dari perpustakaan itu antara lain: Perpustakaan Umar Al-Waqidi, Perpustakaan Dar Al-Ilm, Perpustakaan Nizamiyah, Perpustakaan Madrasah Mustansiriyah, Perpustakaan Al-Baiqani, Perpustakaan Muhammad Ibn Al-Husain, dan Perpustakaan Ibn Kamil.<sup>619</sup>

Diperkirakan, orang-orang Tartar telah membawa kitab-kitab bernilai ke ibukota Mongol untuk dimanfaatkan ilmu yang ada didalamnya. Padahal orang-orang Tartar sendiri dikenal lebih suka menghancurkan, tidak suka membaca, dan tidak ingin belajar. Akhirnya orang-orang Tartar melemparkan peninggalan Islam ke Sungai Tigris sehingga warna air sungai berubah hitam karena tinta buku. Bahkan, ada yang mengatakan, tentara berkuda pasukan Tartar menyeberangi sungai di atas jilid-jilid buku yang besar dari tepi sungai ke tepi yang lain. Inilah puncak kejahatan yang melanggar hak kemanusiaan. Sayangnya, sangat sedikit karangan ilmiah yang dapat diselamatkan dari kehancuran tersebut. Adapun buku-buku yang berhasil diselamatkan, kemudian diakui banyak kalangan ilmuwan Barat sebagai temuan mereka. Temuan tersebut menjadi sebab penting dalam pergerakan ilmiah modern di Eropa. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Bait al-Hikmah di Baghdad sangat berperan besar dalam peradaban kemanusiaan, dimana temuannya menjadi sarana penting dari temuan-temuan pada masa sekarang.<sup>620</sup>

#### 4.2 Fungsi Bait al-Hikmah

Bait al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah<sup>621</sup> yang terletak di kota Baghdad. lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar “*Shahib*”. Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan “*Shahib Baitul Hikmah*”. Direktur pertama Bait al-Hikmah yaitu Sahal ibn Harun Al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah Al-Ma'mun. Selain itu, Sahal dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk

<sup>618</sup> Hitti, *ibid.*, 619; Saefudin, *op. cit.*, 193.

<sup>619</sup> Saefudin, *ibid.*, 193.

<sup>620</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 249-250.

<sup>621</sup> Amin, *op. cit.*, 81.

mengurusi Bait al-Hikmah. Hasan ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bait al-Hikmah.<sup>622</sup>

Bait al-Hikmah memiliki arti ‘rumah kebijaksanaan’.<sup>623</sup> Lembaga ini memiliki beberapa versi nama yang berbeda yang diambil dari beberapa sumber, antara lain: Dar al-Hikmah,<sup>624</sup> Khazanah al-Hikmah oleh Al-Yaqut, dan Bait al-Hikmah yang digunakan oleh Ibn Al-Nadim dan Al-Kifty.<sup>625</sup> Bait al-Hikmah merupakan gabungan dari perpustakaan, akademi,<sup>626</sup> lembaga riset dan observatorium,<sup>627</sup> sekaligus biro penerjemahan.<sup>628</sup>

#### 4.2.1 Perpustakaan

Bait al-Hikmah adalah perpustakaan besar pertama di Baghdad.<sup>629</sup> Perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah untuk meneliti kitab-kitab dari tiap penyimpangan dan kebenaran. Kitab-kitab ini disusun di atas rak-rak dan bisa diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Oleh karena itu, pada perpustakaan terdapat bagian naskah dan penjilidan untuk mentranskripsikan kitab-kitab lalu menjilidnya agar terhindar dari sesuatu yang mungkin dapat merusak.<sup>630</sup> Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid, dan pustakawan.<sup>631</sup> Pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf.<sup>632</sup>

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansekerta, dan lain-lain. Koleksi Bait al-Hikmah ini terdaftar dalam buku *al-Fihrist* dan *al-kasyf* karya Haji Khalifah.<sup>633</sup> Dalam *al-Fihrist* karya Ibn Al-Nadim, jumlah koleksi Bait al-Hikmah mencapai lebih dari

<sup>622</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 248

<sup>623</sup> Bisri & Munawir AF, *op. cit.*, 46, 128. Bait al-Hikmah berasal dari dua kata *al-Bait* dan *al-Hikmah*. Al-bait berarti rumah, tempat tinggal, sedangkan al-hikmah berarti hikmah, kebijaksanaan.

<sup>624</sup> Amin, *op. cit.*, 82; Umar, *loc. cit.*, 6.

<sup>625</sup> Amin, *ibid.*, 79; Sardar, *op. cit.*, 45.

<sup>626</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>627</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 245.

<sup>628</sup> Sardar, *op. cit.*, 45.

<sup>629</sup> Saefudin, *op. cit.*, 154; Amin, *op. cit.*, 76.

<sup>630</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 241.

<sup>631</sup> Sardar, *op. cit.*, 49.

<sup>632</sup> Amin, *op. cit.*, 77.

<sup>633</sup> Sardar, *op. cit.*, 45.

60.000 buku.<sup>634</sup> Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi atas beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid yang diberi nama Khizanah Al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Al-Ma'mun yang diberi nama Khizanah Al-Ma'mun. Kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek.<sup>635</sup>

Khalifah Al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian ia mengumpulkannya di dalam Bait al-Hikmah. Khalifah Al-Ma'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke konstantinopel untuk mendapatkan buku apapun yang diinginkannya. Bahkan, Al-Ma'mun kadang pergi dan membeli buku itu sendiri. Cara lain yang dilakukan adalah dengan mengirim utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Demikianlah perpustakaan ini memperoleh buku-buku yang berbeda-beda dan bermacam-macam sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu.<sup>636</sup>

Dalam satu misi untuk mendapatkan buku, Al-Ma'mun mengirim Hajjaj ibn Matar, Ibn al-Bitriq, Salma, dan Yuhana ibn Ishaq ke Kerajaan Romawi untuk memilih buku-buku yang dimiliki oleh raja Romawi. Pada awalnya, raja Romawi enggan memberikan namun akhirnya ia menjawab dan menyambut baik seruan itu.<sup>637</sup> Al-Ma'mun kemudian menyiapkan duta keilmuan, menambah beberapa rombongan penerjemah, dan mengangkat pemimpin sebagai *mushrif* (penanggung jawab) di Bait al-Hikmah. Lalu dimulailah perjalanan para utusan tersebut ke daerah-daerah yang berbeda, dimana diperkirakan terdapat kitab-kitab perbendaharaan Yunani kuno. Kemudian mereka kembali dengan membawa berbagai macam kitab yang aneh-aneh. Al-Ma'mun juga menanyakan agar

---

<sup>634</sup> Sardar, *ibid.*, 48.

<sup>635</sup> Amin, *op. cit.*, 79.

<sup>636</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 241.

<sup>637</sup> Amin, *op. cit.*, 78.

memperkenankan utusan-utusannya untuk mengadakan pengkajian dan penelitian di perpustakaan kuno.<sup>638</sup>

Al-Ma'mun juga mengutus banyak orang ke India, Siria, dan Mesir.<sup>639</sup> Al-Ma'mun juga memperoleh buku-buku dari Siprus setelah adanya perjanjian damai dengan raja Siprus. Kemudian ia mengangkat Sahal ibn Harun sebagai penanggung jawab dari buku-buku tersebut.<sup>640</sup> Sebelumnya, Sahal ibn Harun juga diangkat oleh Harun Al-Rasyid sebagai penanggung jawab perbendaharaan kitab-kitab hikmah yang disalin dari bahasa Persia ke bahasa Arab. Ketika Al-Ma'mun menjadi khalifah, dia ditetapkan sebagai Direktur Bait al-Hikmah.<sup>641</sup>

Dalam satu kisah disebutkan bahwa salah seorang duta misi keilmuan ini mendapati banyak kitab-kitab lapuk dan berbau busuk di bawah benteng kuno negara Paris. Kitab itu kemudian diambil dan dibawa oleh utusan tersebut ke Baghdad dalam keadaan masih seperti bentuknya yang asli sehingga kering dan berubah. Setelah hilang bau busuk tersebut, buku-buku itu kemudian mulai dikaji.<sup>642</sup>

Perpustakaan Bait al-Hikmah mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa Al-Khawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal dan penemu aljabar. Serta cendekiawan Muslim terkemuka, Al-Kindi juga pernah bekerja di sana.<sup>643</sup>

Pada masa Khalifah Al-Ma'mun, ada tiga ilmuwan yang tercatat sebagai pustakawan di Bait al-Hikmah. Tanggung jawab mereka adalah memimpin keseluruhan lembaga Bait al-Hikmah yang tidak hanya sebatas perpustakaan saja. Dalam satu masa, Bait al-Hikmah dapat mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan sejajar. Di antara pustakawan itu adalah Salma, Sahl ibn Harun,<sup>644</sup> dan Hasan ibn Marar Al-Dzabi.<sup>645</sup>

<sup>638</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 241.

<sup>639</sup> Sardar, *op. cit.*, 46.

<sup>640</sup> Amin, *op. cit.*, 78; As-Sirjani, *op. cit.*, 241.

<sup>641</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 247-248; Amin, *ibid.*, 78-79.

<sup>642</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 241-242.

<sup>643</sup> Sardar, *op. cit.*, 45-46.

<sup>644</sup> Amin, *op. cit.*, 79.

<sup>645</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 248.

Selain ilmuwan dan pustakawan, Bait al-Hikmah juga mempekerjakan para penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal dari Bait al-Hikmah adalah Ibn Abi Al-Harris yang bekerja pada masa pemerintahan Al-Ma'mun.<sup>646</sup> Sedangkan penyalin terkenal adalah 'Abu Sahl al-Fadhu ibn Nubak, dan 'Allan Al-Syu'ubi.<sup>647</sup> Pada masa Harun Al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan, dan kreasi yang baru atau yang hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar Rp. 134.000.000,00) setiap bulannya.<sup>648</sup>

#### 4.2.2 Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berperan sebagai akademi atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Bait al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar dan masukan wakaf, meski begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapat rizki sebanyak dua ratus dinar tiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim Al-Muqtadir Ali ibn Daraid yang mendapat lima puluh dinar pada setiap bulannya.<sup>649</sup>

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bait al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian guru itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul jadi satu. Guru menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari

<sup>646</sup> Amin, *op. cit.*, 81.

<sup>647</sup> Amin, *ibid.*, 77; As-Sirjani, *op. cit.*, 245.

<sup>648</sup> Khalil, *op. cit.*, 342.

<sup>649</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 246-247.

materi. Selanjutnya, murid-murid berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.<sup>650</sup>

Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, juga berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia, dan India disamping bahasa Arab. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para guru. Ijazah itu sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajar.<sup>651</sup> Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapat peringkat istimewa dalam pelajarannya. Ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh guru yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, madzhab fikihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.<sup>652</sup>

#### 4.2.3 Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset). Fungsi riset ini merupakan hal paling penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja dibawah *divisi penulisan dan penelitian* dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.<sup>653</sup>

Bait al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang ilmu.<sup>654</sup> Untuk hal ini, Khalifah Al-Ma'mun juga membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad<sup>655</sup> agar bisa memantau daerah Bait al-Hikmah. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuwan itu untuk menghitung peredaran bumi.

<sup>650</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 247.

<sup>651</sup> Rahman, *op. cit.*, 269.

<sup>652</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 247.

<sup>653</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 245.

<sup>654</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 267.

<sup>655</sup> Hitti, *op. cit.*, 469.

Menara astronomi ini digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa ibn Sakir, juga Al-Biruni.<sup>656</sup>

#### 4.2.4 Biro Penerjemahan

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M<sup>657</sup> dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.<sup>658</sup> Dalam hal inilah Bait al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari Khalifah Abbasiyah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibn Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemah dari bahasa India, Yunani, Persia, Suryaniyah, dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku itu ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid Al-Andalusi bahwa Khalifah Al-Ma'mun membentuk tim akademi khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Al-Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak, dan Ibn Masawayh.<sup>659</sup>

Pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya.<sup>660</sup> Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Seperti ayahnya, Harun Al-Rasyid, Al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia,

<sup>656</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 245,

<sup>657</sup> Hitti *op. cit.*, 386.

<sup>658</sup> Watt, *op. cit.*, 45.

<sup>659</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 242-244.

<sup>660</sup> Amin, *op. cit.*, 77; Hitti, *op. cit.*, 388.

dan India.<sup>661</sup> Al-Ma'mun bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 Dinar (sekitar Rp. 660.000.000.000,00 saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.<sup>662</sup>

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Aramaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.<sup>663</sup>

Dalam hal ini, para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan kitab-kitab yang mereka tangani. Namun juga memberikan *ta'liq* (komentar) atas kitab-kitab tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam kitab itu, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan, dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiq* (penelitian).<sup>664</sup>

Pada abad kesembilan terdapat satu kelompok penerjemah terkenal yang dikepalai oleh Hunayn Ibn Ishaq.<sup>665</sup> Hunayn diangkat oleh Khalifah Al-Ma'mun sebagai penerjemah resmi di Bait al-Hikmah. Ia disertai tugas dan tanggung jawab untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah yang merupakan buku-buku berbahasa Yunani yang telah dibawa masuk dari Asia kecil dan dari Konstantinopel.<sup>666</sup> Hunayn ibn Ishaq juga dibantu oleh 90 orang pembantu beserta murid-muridnya.<sup>667</sup> Di antara murid-murid Hunayn ibn Ishaq yaitu Ishaq (anak Hunayn ibn Ishaq sendiri), Hubaisy ibn Al-Hasan (keponakan Hunayn ibn Ishaq), Isa ibn Yahya, Musa ibn Khalid,<sup>668</sup> Istafan ibn Basil, dan Yahya ibn Harun.<sup>669</sup> Atas jasanya ini, mereka diberi imbalan 500 dinar tiap bulannya atau setara

<sup>661</sup> Mackensen, *loc. cit.*, 124.

<sup>662</sup> Price. *Mohamedan Empire*, vol. ii, hlm. 142. Dikutip oleh Khuda Baksh, "Islamic Libraries", *Nineteenth Century*, 1902, hlm. 128 (sumber belum ditemukan). Surtikarti, *loc. cit.*, 107.

<sup>663</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>664</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 243.

<sup>665</sup> Hitti, *op. cit.*, 388.

<sup>666</sup> Amin, *op. cit.*, 314; Hitti, *ibid.*, 389.

<sup>667</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156.

<sup>668</sup> Hitti, *op. cit.*, 389.

<sup>669</sup> Amin, *op. cit.*, 314.

dengan dua kilogram emas.<sup>670</sup> Khalifah Al-Ma'mun bahkan membayar Hunayn Ibn Ishaq dengan emas yang sangat besar, seberat buku-buku berbahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>671</sup>

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Bait al-Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn Al-Bathriq (w. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah Al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu, terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Majisti*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi.<sup>672</sup>

Kemudian adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M), penerjemah yang tidak kalah pentingnya.<sup>673</sup> Tsabit direkrut oleh orang Saba dari Harran. Orang Saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka juga memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq.<sup>674</sup>

Juga beberapa nama-nama penerjemah lain, seperti: Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus,<sup>675</sup> Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu Al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), Al-Battani (yang dikenal dengan nama Albategnius atau Albatenius, seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi), Al Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, dan Abu Wafa' Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib.<sup>676</sup> Disamping itu, sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar perpustakaan. Para penerjemah luar itu

<sup>670</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 242.

<sup>671</sup> Hitti, *op. cit.*, 390.

<sup>672</sup> Hitti, *op. cit.*, 387-388.

<sup>673</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156.

<sup>674</sup> Hitti, *op. cit.*, 391.

<sup>675</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156.

<sup>676</sup> Hitti, *op. cit.*, 391-392.

memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambilnya untuk disimpan di Bait al-Hikmah.<sup>677</sup>

### 4.3 Peran Bait al-Hikmah

Sejak masa pemerintahan Harun Al-Rasyid, kota Baghdad disebut sebagai pusat ilmu pengetahuan.<sup>678</sup> Hal ini terjadi karena pada ibukota Dinasti Abbasiyah tersebut, terdapat Bait al-Hikmah yang menjadi pusat segala aktivitas intelektual saat itu. Bait al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorium, serta biro penerjemahan. Namun, Bait al-Hikmah juga memiliki peranan penting dalam peradaban dan kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyah. Peranan Bait al-Hikmah antara lain: sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, sebagai pembentuk pola pikir masyarakat Abbasiyah, dan sebagai tempat terjadinya percampuran kebudayaan.

#### 4.3.1 Tempat Berkembangnya Para Ilmuwan

Bait al-Hikmah adalah pusat dari segala aktivitas intelektual di kota Baghdad. Di dalam Bait al-Hikmah tersimpan banyak sekali koleksi buku yang terdiri dari buku-buku asli berbahasa Yunani, Persia, India, Sansekerta, Suryaniyah, Nibtayah, dan Qibtayah, maupun terjemahan-terjemahannya dalam bentuk bahasa Arab. Tidak hanya sebagai perpustakaan yang berfungsi untuk menghimpun buku-buku tersebut, Bait al-Hikmah juga sebagai akademi, serta pusat kajian dan karangan, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan banyak ilmu pengetahuan. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah dan Khalifah Al-Ma'mun terhadap Bait al-Hikmah sangat besar, begitu juga dengan para ilmuwan yang bekerja di dalamnya.

Tak pelak lagi, hal itu menjadi daya tarik sangat kuat yang mendorong minat banyak ilmuwan, terutama ilmuwan Islam, dari berbagai negara untuk menimba dan menggali ilmu lebih dalam di sana. Bait al-Hikmah telah mencetak banyak ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>679</sup> Tercatat ilmuwan-ilmuwan besar yang lahir dengan mengambil manfaat dari

---

<sup>677</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 242.

<sup>678</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 265.

<sup>679</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 249.

“rumah kebijaksanaan” ini, seperti Jabir ibn Hayyan, ahli kimia yang seluruh riset di laboratoriumnya dibiayai oleh Harun Al-Rasyid. Kemudian Al-Hasan bin Al-Hitsam, ilmuwan terhebat sepanjang sejarah dalam ilmu penglihatan (mata). Abu Hanifah Al-Dainawari seorang ilmuwan tumbuh-tumbuhan dan klasifikator terbesar (*al-Mushannif*).<sup>680</sup>

Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah, juga memunculkan nama-nama ilmuwan sekaligus penerjemah yang bekerja di dalamnya. Mereka adalah Yuhana ibn Masawayh,<sup>681</sup> Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Hunayn ibn Ishaq, Tsabit ibn Qurrah,<sup>682</sup> Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus,<sup>683</sup> Al Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, dan Abu Wafa' Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib.<sup>684</sup> Begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, yang tidak lepas dari keuntungan aktivitas penerjemahan dan membludaknya literatur-literatur Yunani di Bait al-Hikmah.<sup>685</sup>

Bait al-Hikmah juga dilengkapi dengan observatorium yang didirikan Al-Ma'mun yang berada di pintu masuk Syamsiyah, Baghdad.<sup>686</sup> Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang ilmu<sup>687</sup>, terutama astronomi. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi (pencipta ilmu aljabar), anak-anak Musa ibn Sakir, Al-Biruni.<sup>688</sup> Juga Iyadullah Al-Batani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat.<sup>689</sup> Kemudian Ibnu Nadim juga memiliki peran yang sangat luar biasa dalam bidang ilmu falak.<sup>690</sup> Begitu pula dengan Al-Razi, Ibn Nafis, Al-Idrisi, dan ratusan ilmuwan

<sup>680</sup> Khalil, *op. cit.*, 341.

<sup>681</sup> Arsyad, *op. cit.*, 63.

<sup>682</sup> Hitti, *op. cit.*, 387, 388, 391; Amin, *op. cit.*, 289.

<sup>683</sup> Saefudin, *op. cit.*, 156.

<sup>684</sup> Hitti, *op. cit.*, 391-392.

<sup>685</sup> Umar, *loc. cit.*, 7.

<sup>686</sup> Hitti, *op. cit.*, 469; As-Sirjani, *op. cit.*, 245.

<sup>687</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 267.

<sup>688</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 245; Hitti, *op. cit.*, 469, 470.

<sup>689</sup> Khalil, *op. cit.*, 341.

<sup>690</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 249.

lain yang turut berkiprah dalam pemikiran Islam yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Bait al-Hikmah, Baghdad, dan perpustakaan Islam lainnya.<sup>691</sup>

#### 4.3.2 Pembentuk Pola Pikir

Babak penerjemahan dimulai sejak 750 M<sup>692</sup> dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.<sup>693</sup> Buku-buku terjemahan yang sebagian besar merupakan buku filsafat dari Yunani secara halus telah memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Abbasiyah. Gairah dan semangat intelektual telah menarik masyarakat Abbasiyah menjadi bagian dari kehidupan madani dan ber peradaban tinggi. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dari segala bidang juga telah mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat saat itu. Gejala itu dapat dilihat salah satunya dengan maraknya perkembangan mazhab-mazhab dalam agama Islam. Mazhab teologi atau aliran yang berkembang saat itu, antara lain: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Tasawuf.

Aliran Muktaizilah didirikan oleh Washil ibn 'Atha' (80-131 H/ 699-749 M).<sup>694</sup> Munculnya gerakan Muktaizilah merupakan tahap paling penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Mereka adalah pelopor yang sungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis.<sup>695</sup> Paham mereka sangat rasional sehingga dikenal sebagai paham rasionalis Islam.<sup>696</sup>

Prinsip-prinsip Muktaizilah terdiri dalam lima ajaran dasar yaitu *tawhid*, *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-'adl*, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*.<sup>697</sup> Prinsip *tawhid* dimaksudkan bahwa Tuhan tidak bisa disamakan dengan sesuatu, tidak ber-*jism*, tidak berunsur, dan bersubstansi. Bagi Muktaizilah, Tuhan tidak memiliki sifat sebab apabila Tuhan memiliki sifat maka Tuhan berdimensi banyak. Padahal Tuhan hanya memiliki zat

<sup>691</sup> As-Sirjani, *ibid.*, 249.

<sup>692</sup> Hitti, *op. cit.*, 386.

<sup>693</sup> Watt, *op. cit.*, 45.

<sup>694</sup> Rahman, *op. cit.*, 120.

<sup>695</sup> Saefudin, *op. cit.*, 171.

<sup>696</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 274.

<sup>697</sup> Nasution, *op. cit.*, 39.

atau esensi.<sup>698</sup> Kemudian prinsip *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, dimaksudkan bahwa Muslim yang melakukan dosa besar (seperti durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, berzina, dan lain-lain) tidak dihukum kafir atau beriman tetapi terletak di antara kedua-duanya yaitu fasik.<sup>699</sup>

Prinsip *al-wa'd wa al-wa'id* dimaksudkan bahwa Tuhan akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan manusia di dunia. Prinsip *al-'adl* dimaksudkan bahwa Allah tidak menyukai keburukan dan tidak menciptakan perbuatan, tetapi manusialah yang melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan daya yang diberikan kepada mereka. Sedangkan prinsip *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* menurut Muktazilah bahwa semua kaum Muslim wajib menegakan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang munkar. Karena prinsip ini, Muktazilah bersikap melawan siapa saja yang tidak sejalan dengan paham mereka. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara pemaksaan terhadap siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka. Peristiwa pemaksaan ajaran Muktazilah dikenal dengan *al-mihnah* atau inkuisisi.<sup>700</sup>

Selain itu, ajaran Muktazilah yang terkenal adalah pandangan bahwa "Al-Qur'an itu adalah makhluk, artinya diciptakan oleh Tuhan." Mereka beralasan bahwa setiap yang bukan Tuhan adalah makhluk. Jika Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia kekal bersama Tuhan. Karena itu Al-Qur'an tidak *qadim*.<sup>701</sup> Mereka juga berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan berbuat. Karena itu, mereka digolongkan ke dalam paham Qadariyah.<sup>702</sup> Mereka juga berpandangan bahwa Tuhan tidak akan dapat dilihat dengan mata kepala di hari kebangkitan. Setelah pendirinya, Abu Washil ibn 'Atha' wafat, muncul tokoh-tokoh yang meneruskan perjuangannya seperti Abu Huzail, Al-Jubba'i, Al-Nazzam, Al-Jahiz, dan Mu'ammarr ibn Abbad.<sup>703</sup>

<sup>698</sup> Saefudin, *op. cit.*, 171; Hasjmy, *op. cit.*, 149.

<sup>699</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 276; Hasjmy, *ibid.*, 148; Rahman, *op. cit.*, 120.

<sup>700</sup> Saefudin, *op. cit.*, 172.

<sup>701</sup> As-Suyuthi, *op. cit.*, 401.

<sup>702</sup> Paham Qadariyah atau biasa dikenal dengan (*free will* dan *free act*). Menurut paham ini, manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan kebebasan dalam perbuatan. Juga manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya. Nasution, *op. cit.*, 37.

<sup>703</sup> Saefudin, *op. cit.*, 173; Hitti, *op. cit.*, 543.

Aliran Mu'tazilah dalam Islam muncul dan berkembang sangat pesat. Muktaizilah adalah kelompok yang banyak tertarik kepada filsafat Yunani.<sup>704</sup> Doktrin-doktrin Muktaizilah diajarkan secara paten dalam pengaruh Hellenisme dan terutama dalam pengaruh Stoikisme, seperti halnya yang merasuk ke dalam ilmu-ilmu kalam (teologi) berikutnya.<sup>705</sup> Pada masa Khalifah Al-Ma'mun, paham Muktaizilah dijadikan sebagai mazhab resmi negara.<sup>706</sup> Hal ini tidak terlepas dari peranan Khalifah al-Ma'mun yang cenderung bergairah pada filsafat.<sup>707</sup>

Selain Muktaizilah, muncul pula teologi Al-Asy'ari yang dikenal sebagai orthodox yang menjadi lawan dan reaksi dari doktrin Muktaizilah. Tokoh pendiri Asy'ariyah ini adalah Abu Hasan Ali Al-Asy'ari dari Baghdad (w. 330 H/ 942 M).<sup>708</sup> Dalam hal sifat Tuhan, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat '*ilm, hayat, sama, bashar, dan qudrat*'. Sifat-sifat tersebut bukanlah zat-Nya. Kalau itu zat-Nya, berarti zat-Nya adalah pengetahuan, dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukanlah ilmu melainkan '*alim* (yang mengetahui). Tentang Al-Qur'an, Asy'ari berpendapat bahwa Al-Qura'an adalah kalamullah yang *qadim*, dan bukan makhluk. Tentang melihat Allah, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala langsung di akhirat. Tentang melihat kedudukan akal, Asy'ari berpendapat bahwa manusia dengan akalnya dapat mengetahui adanya Tuhan. Namun, dengan akalnya manusia tidak akan dapat mengetahui sesuatu perbuatan itu wajib atau tidak, karena kewajiban hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu. Tentang perbuatan manusia, Asy'ari menilai bahwa perbuatan manusia tidak akan lepas dari kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.<sup>709</sup>

Usaha Asy'ari berhasil melumpuhkan gerakan kaum Muktaizilah dengan menggunakan logika mereka sendiri. Melalui sistem teologinya, ia berhasil mengonsolidasi umat dalam pemikiran kalam yang kemudian dikenal dengan paham Sunni. Kedudukannya semakin mantap dalam bangunan intelektual Islam. Asy'ari berusaha mencari jalan tengah antara paham Jabariyah dan Qadariyah.

<sup>704</sup> Nasution, *op. cit.*, 47.

<sup>705</sup> Rahman, *op. cit.*, 122.

<sup>706</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 274; Saefudin, *op. cit.*, 45; Hitti, *op. cit.*, 276.

<sup>707</sup> Hitti, *ibid.*, 541.

<sup>708</sup> Rahman, *op. cit.*, 543.

<sup>709</sup> Saefudin, *op. cit.*, 174-175.

Teori kalamnya kemudian diterima sebagai rumusan ajaran pokok agama (*ushul al-din*) yang sah dan melembaga di seluruh dunia Islam sampai saat ini.<sup>710</sup> Setelah Abu Hasan Ali Al-Asy'ari, tokoh lain yang terkenal dalam aliran Asy'ariyah adalah Abu Bakar Al-Baqillani (w. 1013 M), Imam Al-Haramain Al-Juwaini (419-478 H), dan Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M).<sup>711</sup>

Al-Ghazali (dalam bahasa Latin, Algazel) adalah tokoh Islam terkenal yang membakukan sistem teologi Al-Asy'ariyah dan mengembangkan ajarannya menjadi ajaran Islam yang universal. Al-Ghazali yang dijuluki "Bapak Mazhab Islam" ini menjadi prioritas puncak bagi kalangan Sunni ortodoks. Pada awalnya, Al-Ghazali merupakan pengikut mazhab ortodoks. Namun, kemudian ia mendalami tasawuf dan menjadi seorang sufi.<sup>712</sup>

Al-Ghazali (1058-1111 M/ 450-505 H) merupakan tokoh pertama yang mencoba mengkompromikan ajaran tasawuf dengan syariat. Karena pengaruhnya, tasawuf tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang bertentangan dengan Islam hingga akhirnya tasawuf ini berkembang di seluruh dunia Islam.<sup>713</sup> Ajaran tasawuf yang dikembangkan Al-Ghazali tampak jauh berbeda dengan ajaran tasawuf lain. Tasawuf Al-Ghazali cenderung ortodoks dan moderat, sedangkan ajaran tasawuf yang lain cenderung bebas, ekstrim, dan dianggap beresiko terhadap kepercayaan seseorang.<sup>714</sup>

Pada awalnya, tasawuf bisa dikatakan sebagai mistisme dalam Islam. Tasawuf hanya sebagai gaya hidup asketis dan lebih kepada kontemplatif. Pada abad kedua Hijiriah dan seterusnya tasawuf berkembang menjadi ajaran sinkretis yang menyerap berbagai elemen dari Kristen, Neo-Platonik, Gnotisisme, dan Buddhisme, serta berkembang melalui tahap-tahap mistis, teosofis, dan panteitis.<sup>715</sup> Proses peralihan tasawuf ke arah aliran teosofi ini terjadi sepanjang periode penerjemahan karya-karya Yunani. Maka, dalam perkembangan tasawuf

---

<sup>710</sup> Saefudin, *ibid.*, 176.

<sup>711</sup> Nasution, *op. cit.*, 40.

<sup>712</sup> Hitti, *op. cit.*, 544-545.

<sup>713</sup> Nasution, *op. cit.*, 54.

<sup>714</sup> Saefudin, *op. cit.*, 177-178.

<sup>715</sup> Hitti, *op. cit.*, 546-547.

itu, kebudayaan Helenis sangat berpengaruh.<sup>716</sup> Tokoh-tokoh tasawuf teosofik itu adalah Zunnun Al-Mishri, Abu Yazid Al-Bustami, dan Al-Hallaj.

Zunnun Al-Mishri (w. 860 M), ajaran tasawuf Zunnun Al-Mishri adalah ma'rifah. Menurutnya, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Ma'rifah hanya terdapat pada kaum Sufi, yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka. Zunnun juga disebut sebagai Bapak Al-Ma'rifah.

Abu Yazid Al-Bustami (w. 874 M), ajaran tasawufnya adalah Al-Fana wa Al-Baqa. Al-Fana adalah penghancuran diri (*al-fana an al-nafs*), artinya adalah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Kalau sufi sudah mencapai ini maka yang akan tinggal adalah wujud rohaninya dan ketika itu ia dapat bersatu dengan Tuhan.

Al-Hallaj (w. 922 M), ajaran tasawufnya adalah Al-Hulul. Al-Hulul yaitu paham bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar yaitu ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*). Dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat ketuhanan. Dengan demikian, persatuan antara Tuhan dan manusia bisa terjadi dan persatuan ini mengambil dalam bentuk *hulul* (mengambil tempat).<sup>717</sup>

Mazhab teologi atau aliran ini tidak hanya berbeda pandangan dalam hal agama, namun juga dalam hal politik. Selain mazhab atau sekte baru diatas, ada pula aliran yang lain, seperti Khawarij yang bersikap sangat ekstrim dan mereka tidak mengiktirafkan golongan lain dan menganggap yang lain kafir termasuk khalifah Ali sendiri. Kemudian Syiah, yang memiliki pendapat berbeda yang justru menganggap Ali manusia suci dan keturunannya juga dianggap suci, *ma'sum*, artinya tidak berdosa. Sedangkan Murji'ah berpendapat bahwa mereka yang melakukan dosa besar hukumannya ditangguhkan ke hari akhirat dan Allah yang akan menentukan hukumannya.<sup>718</sup>

<sup>716</sup> Hitti, *ibid.*, 549.

<sup>717</sup> Saefudin, *op. cit.*, 178-179.

<sup>718</sup> Yahaya & Ahmad Jelani Halimi, *op. cit.*, 276.

Berbagai mazhab teologi atau sekte dalam Islam di atas, berkembang sangat pesat di masa Abbasiyah. Bisa dikatakan, hal ini terjadi sebagai akibat dari kuatnya arus intelektual yang berkembang saat itu. Secara tidak langsung, perkembangan mazhab atau sekte dalam Islam itu adalah wujud dari pembentukan pola pikir masyarakat yang merupakan salah satu peranan Bait al-Hikmah sebagai pusat intelektual di kota Baghdad. Perkembangan sekte-sekte ini sangat besar pengaruhnya hingga dapat kita rasakan sampai sekarang.

### 4.3.3 Percampuran Kebudayaan

Bait al-Hikmah merupakan pusat aktivitas intelektual. Salah satu fungsinya yang utama adalah sebagai biro penerjemahan. Biro penerjemahan ini telah mengalihbahaskan banyak buku-buku dari berbagai peradaban di dunia, yang juga merupakan gerakan baru dalam penulisan dan penerbitan. Buku-buku asing yang diterjemahkan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, secara tidak langsung telah menyampaikan budaya dari negaranya masing-masing. Hal inilah yang menghasilkan akulturasi peradaban, dimana umat Islam-Arab yang tertarik untuk menghidupkan peradaban-peradaban kuno dengan hal-hal baru hingga kemudian menghasilkan peradaban campuran di masa Abbasiyah yaitu peradaban Islam-Arab modern. Kebanyakan ilmuwan menerima percampuran peradaban ini meski tidak seluruh masyarakat menerima.<sup>719</sup> Peradaban baru yang muncul itu antara lain karena pengaruh kebudayaan Persia, India, Yunani, Arab, Yahudi, Nasrani, dan Islam.<sup>720</sup>

Peradaban Persia memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Arab.<sup>721</sup> Pengaruh ini terutama dalam hal korespondensi yang terjadi di antara tangan menteri dan sekretaris yang kebanyakan mereka adalah orang Persia. Syair Arab juga mendapat pengaruh oleh sastra Persia kuno dan logika Persia kuno. Begitu juga dengan gaya penulisan syair yang mengikuti gaya Mazdak-Persia, munculnya buku-buku sastra dan hikmah-hikmah yang dibuat dengan cara Persia, begitu juga dengan gaya politik serta sejarah Persia yang dipelajari oleh khalifah

<sup>719</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 256.

<sup>720</sup> Amin, *op. cit.*, 412.

<sup>721</sup> Saefudin, *op. cit.*, 190.

Abbasiyah untuk kemudian diikuti sebagian.<sup>722</sup> Disamping itu juga terdapat banyak sekali ilmuwan, sastrawan, dan ahli bahasa orang Persia yang memelopori kegiatan penulisan dalam berbagai bidang ilmu di masa Abbasiyah. Mereka adalah Imam Abu Hanifah Al-Nukman, Himad Al-Rawiyah, Basysyar, Sibawaih, Al-Kasai, Al-Farra Al-Kufi, Abu Ubaidah Makmar ibn Al-Muthna, Ibn Qutaybah, Ibn Al-Muqaffa', dan lain-lain.<sup>723</sup>

Pengaruh peradaban India masuk lewat jalan ilmu matematika, kedokteran, dan terutama ilmu perbintangan (astronomi). Peradaban India ini juga mempengaruhi pemikiran agama dan mewarnai sebagian madzhab, seperti paham reinkarnasi<sup>724</sup> juga zuhud<sup>725</sup> yang dilakukan dengan ritual India.<sup>726</sup> Pengaruh India, nampak pada Al-Khawarizmi (seorang matematikawa terbesar dalam Islam, yang juga penemu ilmu Aljabar) yang memperkenalkan angka-angka dan metode perhitungan India dalam dunia Islam. Dalam hal ini, Al-Khawarizmi telah mendapat pengaruh dari sumber literatur-literatur Hindu yang dipelajarinya.<sup>727</sup>

Adapun pengaruh peradaban Yunani terjadi dalam ilmu filsafat dan logika. Logika ini tampak sangat jelas mempengaruhi pemikiran Arab-Islam dimana banyak orang-orang mendiskusikan berbagai permasalahan dengan cara logika Yunani. Neo Platonisme memberikan pengaruh terhadap gerakan tasawuf, terutama tentang pemikiran emanasi dan iluminisme. Selain hal tersebut, Yunani juga memberikan pengaruhnya terhadap ilmu kedokteran, teknik, kimia, mekanik, dan lain-lain.<sup>728</sup> Perkembangan berbagai ilmu pengetahuan yang bersentuhan dengan pengaruh Helesnisme ini, berasal dari penerjemahan karya-karya Yunani. Dalam hal ini, filosof dan saintis terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Khawarizmi dan Ibn Sina telah mengambil banyak manfaat dari literatur-literatur Yunani.<sup>729</sup>

Pengaruh budaya Arab juga mewarnai kehidupan masyarakat Abbasiyah yang berpusat di Irak saat itu seperti halnya Persia, India, dan Yunani.

<sup>722</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 256-257.

<sup>723</sup> Amin, *op. cit.*, 207.

<sup>724</sup> Reinkarnasi adalah paham yang menyatakan bahwa suatu ruh dapat berpindah dari satu jasad ke sajad lain .

<sup>725</sup> Zuhud yaitu meninggalkan segala kesenangan dunia dengan tujuan ibadah.

<sup>726</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 257.

<sup>727</sup> Arsyad, *op. cit.*, 35

<sup>728</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 257.

<sup>729</sup> Umar, *loc. cit.*, 7.

Kebudayaan Arab ini mengandung dua hal yang utama, yaitu segi keagamaan, serta segi bahasa dan sastra. Dalam segi keagamaan, hal ini nampak pada kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, ilmu fikih, serta penyebaran kebudayaan Islam di kalangan penduduk di daerah-daerah yang dikuasai Islam.<sup>730</sup> Sedangkan dalam segi bahasa dan sastra yaitu lahirnya kajian terhadap ilmu bahasa Arab seperti, ilmu nahwu, ilmu arudh, ilmu mu'jam,<sup>731</sup> juga pengaruh dalam karya-karya sastra Arab.

Pengaruh Yahudi juga turut andil dalam percampuran peradaban ini. Pengaruh itu tampak dalam kisah-kisah Taurat dan tafsir-tafsir Talmud. Para mufasir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya tersusupi aliran Yahudi dan kisah-kisah Israiliyat.<sup>732</sup> Pemikiran Yahudi itu antara lain tentang sifat-sifat Allah, yaitu pemikiran tentang penyerupaan (*tasybih*) dan mencari sifat-sifat Allah yang di antaranya memberi pengaruh terhadap sebagian umat Islam juga kepada aliran muktazilah dan non-muktazilah yang menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk.<sup>733</sup>

Sedangkan pengaruh Nasrani terlihat dalam sastra dan puisi. Pengaruh Nasrani ini bahkan telah ada sejak dinasti Umayyah dan terus berlangsung selama dinasti Abbasiyah. Pengaruh ini muncul tentang kerahiban dalam ucapan-ucapan sebagian penyair dan aliran-aliran tasawuf.<sup>734</sup> Tidak hanya itu, pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terjadi karena banyaknya daerah atau wilayah yang berada di bawah pemerintahan Islam Abbasiyah merupakan penduduk beragama Yahudi dan Nasrani. Mereka tersebar di sekitar sungai Eufrat dan Dijlah, di Pulau Ibn Omar, Mausul, Ukrabah, Wasit, Baghdad, Kufah, Basrah, dan beberapa bagian negara Persia. Mereka juga mendiami kota Hamazan, Asfahan, Syiraz, Ghaznah, dan Samarkand.<sup>735</sup>

<sup>730</sup> Amin, *op. cit.*, 320; Hasjmy, *op. cit.*, 222.

<sup>731</sup> As-Sirjani, *op. cit.*, 407; Hasjmy, *op. cit.*, 223.

<sup>732</sup> Kisah Israiliyat merupakan cerita yang dinisbatkan kepada sumber Yahudi. Kisah itu masuk ke dalam pustaka Islam seperti tafsir Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Masuknya kisah-kisah Israiliyat ini disebabkan antara lain oleh adanya interaksi umat Islam dengan umat lain dan hadirnya pemeluk agama Islam yang semula pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Kandungan cerita Israiliyat mencakup aspek akidah, hukum, nasihat, dan cerita biasa. Terhadap kisah Israiliyat itu ulama Islam pada umumnya bersikap selektif dan hati-hati, tidak begitu saja menerima atau menolak. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jil.7, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, hlm. 269.

<sup>733</sup> Al-Isy, *op. cit.*, 257-258

<sup>734</sup> Al-Isy, *ibid.*, 258.

<sup>735</sup> Amin, *op. cit.*, 359.

Pengaruh Islam sangat kuat dirasakan di Abbasiyah, yang mana khalifah-khalifahnya merupakan seorang Muslim. Dalam hal ini, Khalifah Abbasiyah tidak hanya dipandang sebagai pemimpin politis tetapi juga sebagai penjaga dan pemimpin agama.<sup>736</sup> Ajaran Islam juga merupakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam menjalankan pemerintahan, karena Dinasti Abbasiyah adalah pemerintahan Islam. Pengaruh Islam juga terjadi karena adanya kajian tentang Al-Quran, hadis, dan ilmu fikih. Selain itu, ahli-ahli agama, terutama dari aliran Muktazilah giat sekali dalam menyiarkan agama Islam. Perbincangan tentang ajaran dan pemikiran Islam banyak dilakukan saat itu.<sup>737</sup>

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bait al-Hikmah juga memiliki pengaruh sebagian dalam proses akulturasi atau bercampurnya budaya (selain karena faktor kependudukan) yang terjadi di masa Abbasiyah. Bait al-Hikmah sebagai perpustakaan dan biro penerjemahan telah berperan dalam akulturasi budaya Persia, India, Yunani, dan Arab yang berasal dari literatur-literatur yang dihimpun dalam lembaga tersebut. Begitu pula dengan akulturasi budaya yang bercorak agama, di antara akulturasi tersebut adalah bagian dari aktivitas intelektual (berupa pengkajian kitab dan ajaran) yang marak di masa itu.

---

<sup>736</sup> Amin, *ibid.*, 391.

<sup>737</sup> Amin, *ibid.*, 392; Hasjmy, *op. cit.*, 232.

## BAB V

### KESIMPULAN

Skripsi ini menyimpulkan dua hal, yang *pertama* berkenaan dengan sejarah Bait al-Hikmah dan yang *kedua* berkenaan dengan fungsi dan peran Bait al-Hikmah. Bait al-Hikmah adalah lembaga yang berdiri pada tahun 830 M oleh Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M), khalifah ketujuh Abbasiyah. Namun banyak juga sumber yang menyebutkan bahwa Bait al-Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid (170-193 H/ 786-809 M), baru kemudian perpustakaan itu dikembangkan oleh Al-Ma'mun. Perhatian terhadap Bait al-Hikmah mulai berkurang sejak masa pemerintahan Al-Mu'tashim (218-227 H/ 833-842). Lembaga ini masih berdiri pada masa Ibn Al-Nadim (377 H / 987 M) dan terus bertahan selama berdirinya Dinasti Abbasiyah. Pada 1258 M, lembaga ini menemui kehancurannya bersamaan dengan runtuhnya pemerintahan Islam Dinasti Abbasiyah akibat penyerangan pasukan Mongol (Tartar) yang dipimpin oleh Hulagu Khan.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, diawali dengan adanya aktivitas penerjemahan dalam jumlah besar berbagai karya yang berasal dari Yunani, Persia, Sansekerta, India, Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah ke dalam bahasa Arab. Babak penerjemahan dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Selanjutnya diikuti dengan babak aktivitas kreatif. Babak kreativitas ini merupakan perkembangan dan kemajuan berbagai bidang dan disiplin ilmu pada masa itu yang meliputi bidang agama Islam, sains, filsafat, dan humaniora.

Selain itu, kebangkitan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Abbasiyah juga terkait oleh peranan tokoh-tokoh intelektual yang ada di belakangnya. Tokoh-tokoh intelektual itu meliputi khalifah dan para ulama ilmuwan dari berbagai bidang. Dari kalangan raja, adalah Khalifah Harun Al-Rasyid dan Khalifah Al-Ma'mun yang dianggap sebagai bagian dari tokoh intelektual karena jasanya dalam perkembangan dan kejayaan ilmu pengetahuan di Abbasiyah. Begitu juga

dengan para ilmuwan yang berjumlah sangat banyak dari bidang agama, sains, filsafat, dan humaniora yang memberikan kontribusi sangat besar bagi kehidupan dan kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

Bait al-Hikmah merupakan lembaga yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi pusat aktivitas intelektual di kota Baghdad. Adapun fungsi-fungsi dari Bait al-Hikmah meliputi perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorium, serta biro penerjemah. Perpustakaan adalah bentuk fungsi Bait al-Hikmah yang utama yaitu untuk menyimpan dan menghimpun berbagai karya, baik itu karya-karya berbahasa asing maupun terjemahan. Bait al-Hikmah juga merupakan lembaga pendidikan atau akademi yang memiliki peran yang sangat besar sebagai tempat belajar untuk para pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama. Metode pendidikan yang digunakan dalam Bait al-Hikmah yaitu metode *muhadharah* (ceramah) serta metode dialog dan wacana debat. Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, serta berbagai macam bahasa (seperti Arab, Yunani, India, dan Persia).

Sebagai lembaga riset dan observatorium, Bait al-Hikmah digunakan oleh para ilmuwan dan pelajar untuk mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang ilmu. Kemudian sebagai biro penerjemahan, Bait al-Hikmah berfungsi sebagai tempat bagi para penerjemah dan ilmuwan untuk mengalihbahasakan karya-karya India, Yunani, Persia, Sansekerta, Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah yang tidak hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi juga ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Di dalamnya para penerjemah atau ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan kitab-kitab yang mereka kerjakan, namun juga memberikan *ta'liq* (komentar) atas kitab-kitab tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam kitab itu, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan, dan mengoreksi setiap kesalahan.

Selain dari fungsi-fungsi tersebut, Bait al-Hikmah juga memiliki peranan yang sangat penting. Peran Bait al-Hikmah antara lain sebagai tempat berkembangnya para ilmuwan, di mana Bait al-Hikmah telah mencetak banyak ilmuwan (terutama ilmuwan Islam dari banyak daerah dan penjuru dunia) yang

menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan. Bait al-Hikmah juga berperan sebagai pembentuk pola pikir masyarakat Abbasiyah, di mana gejala itu dapat dilihat dengan maraknya perkembangan mazhab-mazhab dalam agama Islam seperti Muktaizilah, Asy'ariyah, dan Tasawuf. Terakhir, Bait al-Hikmah berperan sebagai tempat terjadinya percampuran kebudayaan, di mana pengaruh literatur-literatur dan aktivitas intelektual yang ada menjadi penyebab dari proses akulturasi berbagai kebudayaan Persia, India, Yunani, Arab, Yahudi, Nasrani, dan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin, Ahmad. (1978). *Dhuha Al-Islam*. Jil.1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- (1983). *Dhuha Al-Islam*. Jil.2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arsyad, M. Natsir. (1990). *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Basuki, Sulistyono. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- (2009). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Hasjmy, A. (1975). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip. K. (2006). *History of The Arabs*. (Terj. R.C. Yasin, & D.S. Riyadi). Jakarta: Serambi.
- Al-Isy, Yusuf. (2007). *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khalid, Osman Haji. (1997). *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus Zaman dan Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Khalil, Syauqi Abu. (1997). *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*. (Terj. A. E. Ahsami). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Komaruddin. (1987). *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lesmana, Maman. (2010). *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun. (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jil. 2. Jakarta: UI-Press.
- NS, Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: CV. Agung Seto.
- Rahman, Fazlur. (2000). *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Saefudin, Didin. (2002). *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Grasindo.

- Sardar, Ziauddin. (1988). *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- As-Sirjani, Raghieb. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. (Terj. Sonif, M. Irham, & M. Supar). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, Imam. (2010). *Tarikh Al-Khulafa*. (Terj. Fachry). Jakarta: Hikmah.
- Al-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. (t. tahun). *Al Milal wa Al Nihal*. Jil. 2; Surabaya: Bina Ilmu.
- Watt, W. Montgomery. (1995). *Islam dan Peradaban Dunia*. (Terj. Hendro Prasetyo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Oriental*. (Terj. H. Hadikusumo). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yahaya, Mahayudin Hj & Ahmad Jelani Halimi. (1997). *Sejarah Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### **Penelitian**

- Mackensen, Ruth Stellhorn. "Background of the History of Moslem Libraries". *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51, No. 2 (Jan., 1935), pp. 114-125. Published by: The University of Chicago Press. <http://www.jstor.org/stable/528861> (25/04/2012, 07:09)
- Surtikanti, Ratih. (1996). *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah*. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Umar, Nasaruddin. (2006). "Pasang Surut Tradisi Intelektualisme Islam". *Dialog, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 6-15.

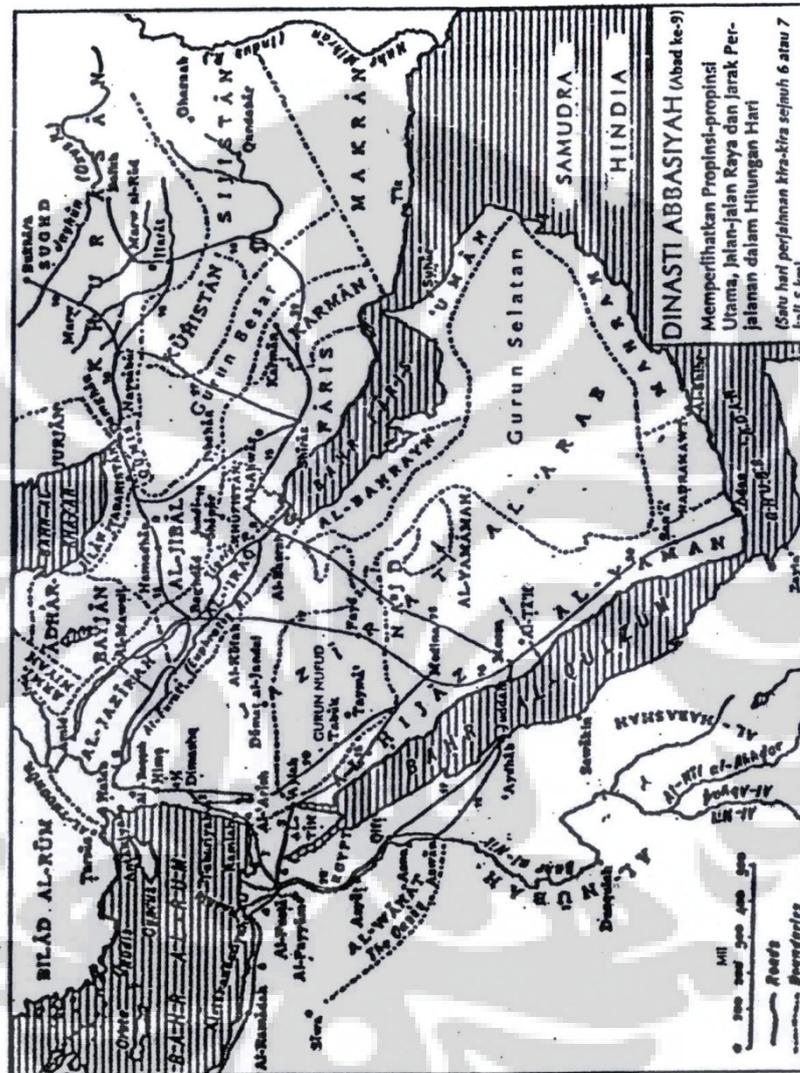
### **Kamus**

- Bisri, Adib., & Fatah, Munawwir. A. (1999). *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Third ed.). (2009). New York: Oxford University Press.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

### **Ensiklopedi**

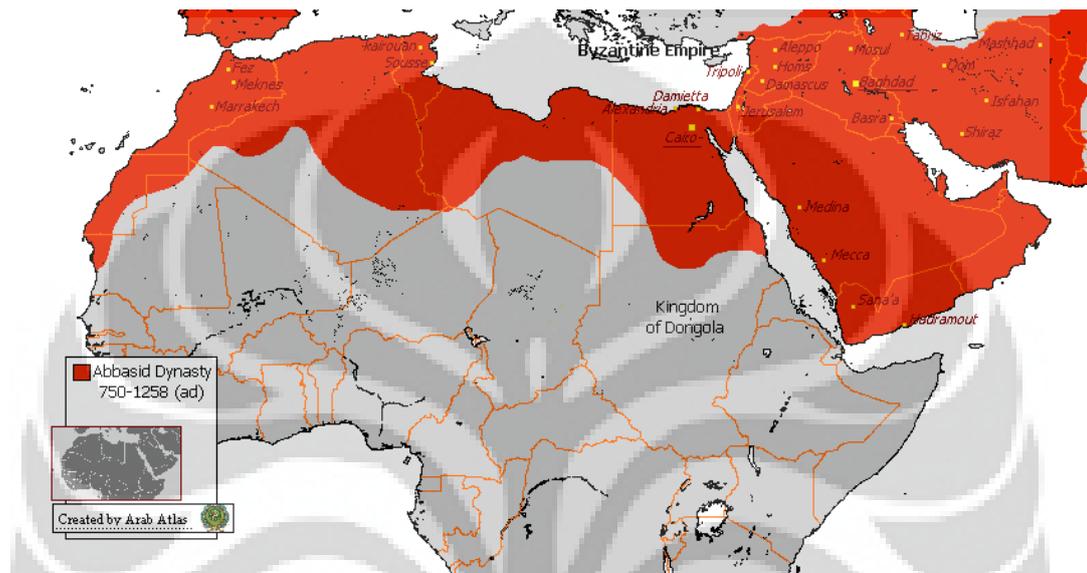
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jil. 6. (1989). Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jil. 7. (1989). Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Peta Negara Abbasiyah



Sumber: Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta:Serambi, 2006, hlm. 404.

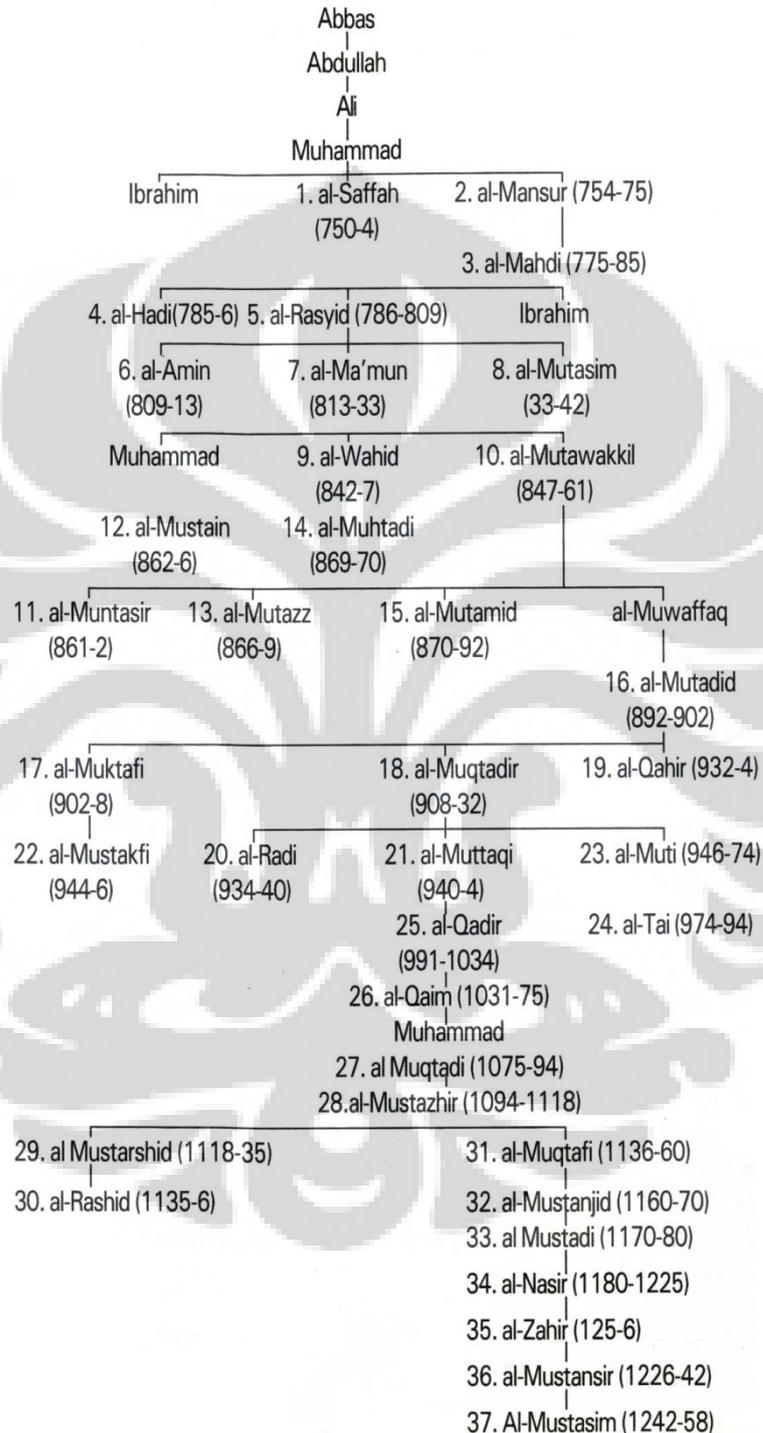
### Peta Negara Abbasiyah



Sumber:

<https://honeyizza.wordpress.com/2011/06/07/keterhijaban-dan-baik-sangka/>  
(11 Juni 2012, pukul 1:08 WIB)

## SILSILAH KELUARGA DINASTI ABBASIYAH



Sumber: Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 50.

**Gambar Bait al-Hikmah**



Sumber:

Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 248.

Diunduh dari [http://jamesmys.blogspot.com/2009\\_05\\_01\\_archive.html](http://jamesmys.blogspot.com/2009_05_01_archive.html)  
(14 Juni 2012, pukul 4: 04 WIB)

### Jumlah Ilmuwan

Kelompok Ilmu	Jumlah Ilmuwan
Astronomi dan Matematika	124
Kimia	9
Geografi	47
Sejarah	86
Kedokteran	79
Musik	6
Ilmu Pengetahuan Alam	20
Filologi	24
Filsafat	75
Fisika dan Teknologi	
Sosiologi dan Hukum	21
Ilmu Agama dan Mistisisme	32

Sumber: Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 194.

### Istilah Astronomi Arab dalam Navigasi Barat

Bintang dalam Nama Arab	Bintang dalam Nama Eropa
Akhr Al-Nahr	Achenar
Al-Dabran	Aldebran
Al-Qa'id	Alkaid
Al-Tha'ir	Altair
Abth Al-Jawza'	Betelgeuse
Qunthurus	Centaurus
Al-Marqab	Markab
Al-Marfaq	Mirfak
Al-Rajl	Regal
Farm al-Haut	Famalhut

Sumber: Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 134.



## INDEKS

- A**  
 Abu Al-‘Abbas, 1  
 Abbasiyah, 1, 5, 10, 13, 14, 44, 95, 118,...  
 Abu Hanifah Al-Dinawari, 3, 41, 108  
 Abu Yahya Ibn Al-Bathriq, 15, 52, 108  
 Abu Yazid Al-Bustami, 113  
 Agama Islam, 12, 18, 56, 109  
 Astronomi, 23, 26  
 Asy’ariyah, 109, 111, 120
- B**  
 Baghdad, 1, 3, 27, 45, 46, 95, 98, 99,...  
 Bait al-Hikmah, 3, 15, 47, 95, 98, 107, 118,...  
 Bahasa Arab, 35, 36  
 Biro Penerjemahan, 3, 99, 104, 107, 114, 119,...  
 Al-Biruni, 27, 74, 75  
 Al-Bukhari, 19, 56, 57
- F**  
 Al-Farabi 4, 31, 32, 81, 83, 108, 115  
 Fikih, 19, 22  
 Filsafat, 31, 81  
 Fisika, 23, 28
- G**  
 Geografi, 23, 29, 30
- H**  
 Hadis, 19, 20, 21  
 Al-Hallaj, 113  
 Harun Al-Rasyid, 1, 44, 45, 46,...  
 Historiografi, 34, 39, 40  
 Humaniora, 14, 34, 44, 86, 118, 119  
 Hunayn ibn Ishaq, 16, 53,...
- I**  
 Ibn Al-Muqaffa’, 38, 87, 88  
 Ibn Haitsam, 28, 67, 76  
 Ibn Sina, 4, 24, 33, 67, 69, 81, 85,...  
 Imam Hanbal, 23, 65  
 Imam Hanifah, 22, 56, 60, 61, 115  
 Imam Malik, 47, 56, 61  
 Imam Syafi’i, 47, 56, 62  
 India, 3, 15, 114, 115, 118,...
- Inkuisisi**, 110  
**Islam**, 1, 14, 18, 56,...
- J**  
 Aljabar, 23, 28, 79  
 Jabir ibn Hayyan, 26, 67, 72, 108  
 Al-Jahiz, 38, 87, 89, 90, 110  
 Jundishapur, 16, 23, 25, 53
- K**  
 Kedokteran, 23, 24  
 Khalifah, 1, 44  
 Al-Khalil ibn Ahmad, 36, 37, 38, 87, 88  
 Al-Khawarizmi, 27, 28, 67, 78, 79, 101, 104, 108, 115  
 Kimia, 22, 26  
 Al-Kindi, 31, 81, 82, 83  
 Kuttab, 56
- L**  
 Lembaga Pendidikan, 102  
 Lembaga Riset, 103, 119
- M**  
 Al-Ma’mun, 1, 16, 44, 48, 95, 96, 118, ...  
 Al-Manshur, 1, 2, 95  
 Al-Mas’udi, 29, 30, 42, 87, 93, 94  
 Matematika, 23, 28  
 Mihnah, 51, 110  
 Muhadharah, 102, 118, 119  
 Mukhtazilah, 23, 34, 51, 109, 119  
 Muslim ibn Al-Hajjaj, 20, 58
- N**  
 Nasrani, 114, 116
- O**  
 Observatorium, 13, 99, 103, 108, 119
- P**  
 Penerjemahan, 3, 14, 52, 96, 99, 104, 114, 118, 119, ...  
 Peripatetik, 23, 32, 82  
 Perpustakaan, 3, 6, 96, 98, 99, 118, 119, ...  
 Persia, 3, 15, 52, 104, 114

## R

Al-Razi, 24, 67, 68, 69, 108

## S

Sains, 14, 23, 67, 118,...

Sansekerta, 3, 15, 52, 99, 118, 199

Sastra Arab, 37

Sibawaih, 36, 87, 91, 115

Suryani, 3, 15, 52, 104, 118, 119

## T

Tafsir, 19, 20, 21

Tasawuf, 109, 112, 113, 120

Tata bahasa 38, 39

Al-Thabari, 40, 42, 56, 59

Tsabit ibn Qurrah, 18, 29, 52, 55, 106

## Y

Yahudi, 114, 116

Yaqut ibn ‘Abdullah Al-Hamawi, 30, 67, 80

Yuhana ibn Masawayh, 18, 52, 53, 104, 108

Yunani, 3, 14, 52, 114, 118, 120,...

## W

Al-Waqidi, 40, 47, 87, 92

## Z

Zuhud, 115

Zunnun Al-Mishri, 113

